

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**COTTAGE DI PANTAI BANGSAL
KABUPATEN LOMBOK BARAT
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**Perwujudan Budaya dan Arsitektur Tradisional
Pada Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan**

Disusun oleh :

B. Hurul Ismi Roziana

98 512 053

Disetujui,

Yogyakarta, Agustus 2002

Dosen Pembimbing I



Ir. Agoes Soediamhadi

Dosen Pembimbing II



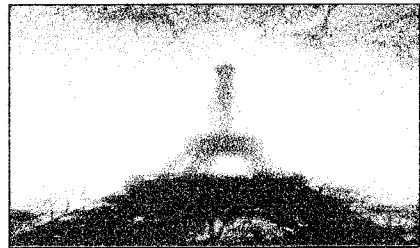
Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Revianto B. Santoso M.Arch

.....Jalan itu licin dan menggelincirkan
satu kakiku terpeleset diatasnya
menendang kaki lainnya, bendak keluar dari jalur
namun aku kembali tegak
dan berkata kepada diriku :
" Itu hanya terpeleset dan bukan jatuh"



Kupersembahkan untuk :
Ayahanda Ir. LL. Djinawang Bakri
Ibunda Muaddah AZ
Mas Tilka Ikhwannul Ghofur
"Kalian adalah anugerah terindah yang kumiliki"

**COTTAGE DI PANTAI BANGSAL
KABUPATEN LOMBOK BARAT
PROPINSI NUSA TENGGARA**

**Perwujudan Budaya dan arsitektur Tradisional
Pada Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan**

**COTTAGE AT BANGSAL BEACH
REGENCY WEST LOMBOK
PROVINCE WEST NUSA TENGGARA**

**Culture and Tradisional Architecture
at Layout and Performance Building**

ABSTRAKSI

Perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat menjadikan Pemerintah Daerah Tingkat I NTB mulai berbenah dan melakukan peningkatan secara kuantitas maupun kualitas pada jumlah obyek wisata serta fasilitas penunjang lainnya.

Kawasan pantai Bangsal mempunyai potensi cukup besar sebagai daerah tujuan wisata karena hal ini didukung oleh potensi alam yang ada, disamping terletak dikawasan strategis yang merupakan wisata unggulan propinsi NTB, yaitu kawasan Senggigi dan menjadi pintu gerbang menuju 3 gili (gili Trawangan, gili Air, Gili Meno).

Besarnya jumlah wisatawan yang menikmati keindahan alam pantai Bangsal membutuhkan suatu fasilitas akomodasi yang dapat menyatu dengan alam pantai setempat. Sebagai respon terhadap tuntutan tersebut, maka fasilitas akomodasi yang akan direncanakan adalah cottage melalui pertimbangan faktor kondisi dan potensi yang dimiliki.

Konsep desain cottage adalah menampilkan tata ruang dalam dan penampilan bangunan yang mencerminkan perwujudan budaya dan arsitektur tradisional yang kontekstual dengan alam pantai setempat. Dengan adanya perpaduan tersebut, diharapkan wisatawan yang datang dapat menikmati suasana khas Lombok, melalui lingkungan binaan yang diciptakan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Sang Raja Manusia atas limpahan anugerah, karunia dan bimbingan-Nya yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini dengan baik.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang diutus untuk menjadi penyempurna akhlaq umat manusia dan menjadi suri teladan bagi umat yang beriman.

Tugas akhir merupakan salah satu syarat akademis yang harus ditempuh untuk menyelesaikan jenjang Strata 1, jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII. Laporan Tugas Akhir yang telah diselesaikan ini berjudul "Cottage di Pantai Bangsal Kabupaten Lombok Barat", dengan penekanan pada Perwujudan Budaya dan Arsitektur Tradisional pada Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran penyusunan penulisan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir, yaitu :

1. Bapak Ir. Revianto B. Santoso M.Arch, selaku KaJur Arsitektur FTSP UII
2. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi dan Ibu Ir. Hj Rini Darmawati MT selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah banyak memberi bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tahap penulisan Tugas Akhir
3. Ayahanda tercinta *"you're the best father! You give me the best! Only God know : how much my loneliness...when you leave me! I miss you"*
4. Ibunda tercinta, yang telah memberikan segalanya untukku *"thanks a lot for everything, because of you ... I'm survive! I'll do my best to make you happy"*
5. My big family at Lombok *"Thanks a lot! You give me much of strength, when I'm falling down! It's make me me feel want to be there.."*

6. Kepala dan staff Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Tk I NTB, yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
7. Kepala dan staff Dinas Pariwisata Tk I NTB
8. Kepala dan staff Bappeda Tk II kabupaten Lombok Barat dan Bappeda Tk I NTB
9. Kepala dan staff Dinas Tata Kota Tk II Lombok Barat
10. Kepala dan staff Dinas Perhubungan Tk I NTB
11. Kepala dan staff perpustakaan teknik Universitas Mataram
12. *Mille merci a Om Gopunk, pour ton amitie, ta confiance, ton talent, et pour tout le reste! Je ne pense qu'a toi, crois moi..... je t'aime, que tu seis! Sans toi mon coeur semblevide!*
13. My best friends : Alfetta, Aji, Farid *"thanks a lot guys, you always there ... everytime I need"*.
14. My close friends : Netie, The punkies, *"thanks for giving me much of advice and support! It's make me more understand the meaning of friendship"*
15. Dyah, Ayu, Yeni, Selfi *"all beginning is difficult! Do you remember? When we start KP, KKN dan TA together ?"*
16. Teman-teman kos : Desiro, Belatung, Surotun, dan si bungsu Bebek! Makasih banyak telah banyak membantu dan mendengarkan keluh kesahku...
17. My friends : Keke, Bonni, Cupink, Ndut, M'Nining, *"thanks for giving me much of memories"*
18. Teman-teman satu bimbingan : mas Taher, mas Norman, mas Ari! Makasih untuk kekompakannya.
19. Teman-teman Arsitektur UII'98, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. *"There're much of memories.."*
20. Semua pihak yang turut membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran ataupun kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, maupun kepada pembaca. Amin ...

Yogyakarta, Agustus 2002

B. Hurul Ismi Roziana

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	2
I.2.1 Permasalahan Umum	2
I.2.2 Permasalahan Khusus	2
I.3 Tujuan dan Sasaran	3
I.3.1 Tujuan	3
I.3.2 Sasaran	3
I.4 Lingkup Pembahasan	4
I.5 Metodologi Pengumpulan Data dan Pembahasan	4
I.5.1 Metode Pengumpulan Data	4
I.5.2 Metode Pembahasan	5
I.5.2.1 Metode Analisa	5
I.5.2.2 Metode Sintesa	6
I.6 Keaslian Penulisan	7
I.7 Judul	8
I.7.1 Pengertian judul	8
I.8 Sistematika Pembahasan	9
I.9 Kerangka Pola Pikir	11

BAB II

COTTAGE, KONDISI EKSISTING PANTAI BANGSAL, ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK, TATA RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN

II.1 Cottage	12
II.1.1 Pengertian Cottage	12
II.1.1.1 Karakteristik Cottage	12
II.1.1.2 Bentuk Cottage	13
II.1.1.3 Persyaratan Cottage	15
II.1.1.4 Faktor-faktor Pertimbangan Perencanaan Cottage	18
II.1.1.5 Pengembangan Cottage Berdasarkan Karakter Kawasan	19
II.1.2 Studi Kasus Cottage	19
II.2 Kondisi Eksisting Pantai Bangsal	23
II.2.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat	23
II.2.1.1 Letak Geografis	23
II.2.1.2 Kabupaten Lombok Barat Sebagai Daerah Tujuan Wisata	24
II.2.1.3 Kunjungan Wisatawan	25
II.2.2 Pantai Bangsal Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Lombok Barat	26
II.2.2.1 Batas Wilayah	26
II.2.2.2 Potensi Kawasan Wisata Pantai Bangsal	27
II.2.2.3 Kondisi Fisik Kawasan Pantai Bangsal	27
II.2.2.4 Kondisi Non Fisik	29
II.2.2.5 Karakteristik dan Elemen Alam Pantai	29
II.2.2.5.1 Kontur	30
II.2.2.5.2 View	30
II.2.2.5.3 Vegetasi	31

II.3	Arsitektur Tradisional Lombok	31
II.3.1	Mengenal Budaya Masyarakat Lombok	31
II.3.1.1	Sistem Keekerabatan	32
II.3.1.2	Kebiasaan	32
II.3.1.2	Kesenian	32
II.3.2	Arsitektur Tradisional Lombok	33
II.3.2.1	Susunan Massa bangunan	33
II.3.2.2	Orientasi Massa Bangunan	35
II.3.2.3	Zoning	35
II.3.2.4	Sirkulasi	36
II.3.2.5	Sistem Penghawaaan	37
II.3.2.6	Bentuk Bangunan	37
II.3.2.6.1	Denah Bangunan	37
II.3.2.6.2	Bentuk Atap Bangunan	37
II.3.2.7	Elemen dan Detail Arsitektur	38
II.4	Tata Ruang Dalam	39
II.4.1	Pengertian Ruang Dalam	39
II.4.2	Pola Tata Ruang	40
II.5	Penampilan Bangunan	41
II.5.1	Bentuk Bangunan	41
II.5.1.1	Skala	41
II.5.1.2	Proporsi	42
II.5.1.3	Irama	42
II.5.2	Elemen-elemen fasade	42
II.5.2.1	Dinding	42
II.5.2.2	Kolom	42
II.5.2.3	Bukaan	42
II.5.3	Bahan Material	43
II.5.3.1	Warna dan Tekstur Bahan	43

BAB III

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN COTTAGE

III.1 Analisa Lokasi dan Site	44
III.1.1 Lokasi	44
III.1.2 Pemilihan Site	47
III.1.3 Zoning Site	53
III.2 Analisa Program Ruang	56
III.2.1 Pelaku dan Kegiatan	57
III.2.2 Analisa Penentuan Klasifikasi Cottage	57
III.2.2.1 Prediksi Jumlah Wisatawan	57
III.2.2.2 Prediksi Jumlah Kamar	58
III.2.3 Analisa Kebutuhan Ruang	59
III.2.4 Analisa Besaran Ruang	61
III.2.5 Analisa Alur Kegiatan	63
III.2.6 Analisa Hubungan Ruang	64
III.2.6.1 Hubungan Antar Kelompok Ruang	64
III.2.6.2 Hubungan Kelompok Ruang	65
III.2.7 Organisasi Ruang	67
III.3 Analisa Tata Ruang Dalam	68
III.3.1 Karakteristik Ruang Dalam	68
III.3.1.1 Penataan Letak Ruang	68
III.3.1.2 Penataan Pola Dekoratif Ruang	71
III.4 Analisa Tata Ruang Luar	73
III.4.1 Massa Bangunan	73
III.4.2 Elemen-elemen Tata Ruang Luar	77
III.4.1.1 Vegetasi	77
III.4.1.2 Batu-batuan	80
III.4.1.3 Air	80
III.4.1.4 Sculpture	81
III.4.3 Jalur Sirkulasi	82
III.4.3.1 Pola Sirkulasi Ruang Dalam	82

III.4.3.2 Pola Sirkulasi Ruang Luar	84
III 4.3.2.1 Sirkulasi Kendaraan	85
III.4.3.2.2 Sirkulasi Pejalan Kaki	86
III.5 Analisa Penampilan Bangunan	88
III.5.1 Bentuk Bangunan	89
III 5.1.1 Skala	89
III.5.1.2 Proporsi	90
III.5.1.3 Irama	93
III 5.2 Elemen-elemen Fasade	94
III.5.2.1 Dinding	94
III.5.2.2 Kolom	95
III.5.2.3 Bukaannya	97
III 5.3 Bahan Material	98
III.5.3.1 Warna dan Tekstur Bahan	98
III.6 Analisa Struktur	100
III.6.1 Sistem Modul Bangunan	100
III.6.2 Sistem Struktur Atas (Super Structure)	101
III.6.3 Sistem Struktur Bawah (Sub Structure)	103
III.7 Analisa Utilitas	103
III.7.1 Pencahayaan	103
III.7.2 Penghawaan	105
III.7.3 Jaringan Air Bersih	105
III.7.4 Jaringan Air Kotor	108
III.7.5 Sistem Keamanan Bangunan	109
III 7.6 Sistem Telekomunikasi	110
III.7.7 Sistem Sampah	110

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN COTTAGE

IV.1 Konsep Lokasi dan /Site Cottage	111
IV.1.1 Konsep Lokasi	111

IV.1.2 Konsep Pengolahan Site	112
IV.1.3 Konsep besaran ruang	113
IV.2 Konsep Tata Atur Ruang	114
IV.3 Konsep Tata Massa	114
IV.4 Konsep Tata Ruang Dalam	115
IV.5 Konsep Tata Ruang Luar	116
IV.6 Konsep Penampilan Bangunan	116
III.6.1 Bentuk Bangunan	116
IV.6.2 Elemen-elemen fasade	117
IV.6.2.1 Dinding	117
IV.6.2.2 Kolom	117
IV.6.2.3 Bukaan	117
III.6.3 Bahan Material	117
III.6.3.1 Warna dan Tekstur Bahan	117
IV.7 Konsep Struktur	117
IV.7.1 Sistem Modul Bangunan	117
IV.7.2 Sistem Struktur Atas (Super Structure)	117
IV.7.3 Sistem Struktur Bawah (Sub Structure)	118
IV.8 Konsep Utilitas	118
III.8.1 Pencahayaan	118
III.8.2 Penghawaan	118
III.8.3 Jaringan Air Bersih	118
III.8.4 Jaringan Air Kotor	118
III.8.5 Sistem Keamanan Bangunan	118
III.8.6 Sistem Telekomunikasi	119
III.8.7 Sistem Sampah	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Bentuk convention.....	13
Gambar 2.2	: Bentuk menyebar.....	14
Gambar 2.3	: Bentuk kombinasi convention dan menyebar.....	14
Gambar 2.4	: Villa di Amandari cottage.....	20
Gambar 2.5	: Sculpture 'kecak' pada Ruang luar Hotel Imperial Bali.....	21
Gambar 2.6	: Ruang dalam Hotel Imperial Bali yang banyak dihiasi ornamen tradisional Bali.....	21
Gambar 2.7	: Hotel Grand Hyatt Bali.....	22
Gambar 2.8	: Peta NTB.....	23
Gambar 2.9	: Peta wilayah kabupaten Lombok Barat.....	24
Gambar 2.10	: Peta administrasi Kecamatan.....	26
Gambar 2.11	: Susunan Massa Bangunan tradisional Lombok.....	33
Gambar 2.12	: Jenis/tipologi bangunan tradisional Lombok.....	35
Gambar 2.13	: Penzoningan pada bangunan tradisional Lombok.....	36
Gambar 2.14	: Pola Sirkulasi luar bangunan tradisional Lombok.....	36
Gambar 2.15	: Pola penyusunan ruang-ruang.....	41
Gambar 3.1	: Kesesuaian dengan rencana Land Use.....	44
Gambar 3.2	: Kedekatan dengan wisata unggulan.....	45
Gambar 3.3	: Kemudahan aksesibilitas.....	46
Gambar 3.4	: Kelengkapan infrastruktur.....	47
Gambar 3.4	: Existing jalan.....	48
Gambar 3.5	: Kemudahan pencapaian.....	48
Gambar 3.6	: Kontur Site.....	49
Gambar 3.7	: Vegetasi Site.....	50
Gambar 3.8	: View Site.....	50
Gambar 3.9	: Ketersediaan Lahan.....	51
Gambar 3.10	: Site Terpilih.....	52
Gambar 3.11	: Zoning site berdasarkan kebisingan.....	53

Gambar 3.12	: Zoning site berdasarkan pencapaian	54
Gambar 3.13	: Zoning site berdasarkan view	54
Gambar 3.14	: Zoning Site	56
Gambar 3.15	: Penataan letak ruang berdasarkan bentuk dan orientasi ruang	69
Gambar 3.16	: Penataan letak ruang pada area cottage	70
Gambar 3.17	: Penataan pola dekoratif berdasarkan warna dan tekstur bahan	72
Gambar 3.18	: Penataan pola dekoratif berdasarkan penataan interior	73
Gambar 3.19	: Penggunaan pola linier pada penataan unit-unit cottage	74
Gambar 3.20	: Penggunaan pola radial pada plaza	74
Gambar 3.21	: Pola linier pada tata massa cottage	75
Gambar 3.22	: Pengelompokan tata massa cottage berdasarkan sifat kegiatan.....	76
Gambar 3.23	: Penataan massa cottage secara keseluruhan	77
Gambar 3.24	: Pemilihan jenis vegetasi	78
Gambar 3.25	: Perletakan vegetasi	79
Gambar 3.26	: Pemanfaatan batu-batuan	80
Gambar 3.27	: Pemasukan unsur air	81
Gambar 3.28	: Penempatan sculpture	82
Gambar 3.29	: Pola Sirkulasi Ruang Dalam	83
Gambar 3.30	: Pola Sirkulasi Ruang Luar	84
Gambar 3.31	: Pola Sirkulasi Ruang Luar unit cottage	85
Gambar 3.32	: Plaza/spacepengikat.....	87
Gambar 3.33	: Pedestrian	88
Gambar 3.34	: Skala	90
Gambar 3.35	: Proporsi pada bangunan bale	91
Gambar 3.36	: Proporsi pada lumbung	92
Gambar 3.37	: Itama	94
Gambar 3.38	: Dinding sebagai elemen fasade bangunan	95
Gambar 3.39	: Kolom sebagai elemen fasade bangunan	96

Gambar 3.40	: Bukaan sebagai elemen fasade bangunan	97
Gambar 3.41	: Pemilihan warna dan tekstur bangunan terhadap penampilan bangunan	99
Gambar 3.42	: Sistem modul bangunan	101
Gambar 3.43	: Struktur atap bangunan	102
Gambar 3.44	: Struktur rangka bangunan	102
Gambar 4.1	: Konsep lokasi	111
Gambar 4.2	: Konsep Pengolahan Site	112
Gambar 4.3	: Konsep Tata atur ruang	114
Gambar 4.4	: Konsep Tata massa	114
Gambar 4.5	: Konsep Tata ruang dalam	115
Gambar 4.6	: Konsep Tata ruang luar	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Standar Persyaratan Menurut Jumlah Kamar	16
Tabel 2.2	: Standar Prosentase Kamar pada Resort Bintang Empat	16
Tabel 2.3	: Standar Besaran Ruang Fasilitas Akomodasi	16
Tabel 2.4	: Obyek wisata pulau Lombok	24
Tabel 2.5	: Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	25
Tabel 2.6	: Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel di NTB	25
Tabel 2.7	: Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel di Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Kabupaten	26
Tabel 2.8	: Bahan material	43
Tabel 2.9	: Jenis dan kesan warna	43
Tabel 3.1	: Penilaian Alternative Site berdasarkan Kriteria	51
Tabel 3.2	: Dasar pertimbangan letak	55
Tabel 3.3	: Jenis dan Jumlah Kamar	59
Tabel 3.4	: Besaran Ruang Kegiatan Utama	61
Tabel 3.5	: Besaran Ruang Kegiatan Penunjang	61
Tabel 3.6	: Besaran Ruang Kegiatan Rekreasi	63
Tabel 4.1	: Besaran Ruang	113

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor kepariwisataan merupakan sektor yang sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan negara, dimana data dari WTO (World Travel Organization) menunjukkan bahwa pariwisata dunia terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah wisatawan maupun pendapatan dari sektor pariwisata. Prospek perkembangan pariwisata di Indonesia sangat cerah, hal ini ditunjang oleh kekayaan alam dan budaya yang beragam disetiap daerah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata Indonesia.

Lombok merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Dan telah mengembangkan banyak potensi wisata yang dimilikinya, antara lain : potensi wisata bahari, wisata pegunungan, dan wisata budaya.¹

Luas pulau Lombok 4.738,8 km², dan masih ada lagi pulau-pulau kecil lainnya yang tersebar disekitar pulau Lombok. Pulau Lombok tidak memiliki sumber penghasilan dibidang migas, tetapi keadaan alam, flora, fauna, peninggalan sejarah serta budaya Lombok yang khas, merupakan sumber daya dan modal utama yang besar artinya bagi usaha pengembangan kepariwisataan.²

Pembangunan obyek wisata serta fasilitas wisata di pulau Lombok, khususnya di kabupaten Lombok Barat telah berkembang dengan pesat, sesuai dengan upaya kabupaten Lombok Barat untuk melengkapi dan menganeekaragamkan fasilitas-fasilitas obyek wisata secara selektif dan tetap dilandasi oleh budaya yang berwawasan lingkungan, disamping keterlibatan masyarakat secara langsung untuk ikut aktif menjaga dan memelihara kelestarian alam dan budaya masyarakat Lombok.

¹ Pemda Tk I NTB, 2000. Pokok-pokok Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi NTB

² Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2000. Pariwisata Nusa Tenggara Barat Dalam Angka

Dalam rencana pengembangan obyek wisata dan fasilitas obyek wisata secara selektif yang berwawasan lingkungan dan budaya, serta mengacu pada perkembangan jumlah wisatawan yang menikmati obyek wisata, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat telah menetapkan kawasan wisata Senggigi dan sekitarnya sebagai kawasan wisata resort andalan dan prioritas utama dalam pengembangan kepariwisataan di propinsi Nusa Tenggara Barat.¹

Salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata yang menarik adalah pantai Bangsal terletak di kecamatan Tanjung, kabupaten Lombok Barat, dan termasuk pada kawasan wisata Senggigi. Pantai ini merupakan pintu gerbang menuju 3 gili (Gili Trawangan, Gili Air, Gili Meno), yang merupakan obyek wisata utama yang dituju wisatawan mancanegara. Namun potensi obyek wisata yang ada tersebut belum dapat menarik wisatawan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah belum tersedianya fasilitas-fasilitas secara optimal.

Sesuai dengan karakteristik sebagai kawasan wisata resort, lebih diprioritaskan terhadap pengembangan fasilitas-fasilitas akomodasi dengan segala sarana penunjangnya sebagai salah satu alternatif bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Senggigi dan sekitarnya. Dengan demikian akan mempengaruhi lamanya masa tinggal bagi para wisatawan.

Oleh karena itu diperlukan suatu wadah berupa penyediaan fasilitas akomodasi berupa cottage yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang, yang khusus ditujukan untuk wisatawan sebagai salah satu alternatif yang dapat memberi daya tarik, yang mempunyai kualitas pilihan ke kabupaten lombok barat pada umumnya dan kawasab wisata Senggigi pada khususnya.

I.2 Permasalahan

I.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana rumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi berupa cottage yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan berupa menginap, rekreasi alam dan budaya.

I.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana rumusan konsep perancangan tata ruang dalam yang sesuai karakteristik budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat.
2. Bagaimana rumusan konsep desain bangunan yang mencerminkan keterpaduan budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat.

I.3 Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan dalam merancang fasilitas akomodasi berupa cottage dengan penekanan pada perwujudan budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta alam pantai setempat.

b. Tujuan Khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan tata ruang dalam dan penampilan bangunan yang mencerminkan keterpaduan antara budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat.

I.3.2 Sasaran

Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi berupa cottage yang meliputi :

1. Konsep Tata Ruang Dalam yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta dalam konteks dengan lingkungan alam kawasan pantai Bangsal
2. Konsep Desain Penampilan Bangunan yang mencerminkan keterpaduan budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta dalam konteks dengan lingkungan alam kawasan pantai Bangsal.

I.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada kaidah-kaidah ilmu arsitektur, yang menghasilkan faktor-faktor penentu dalam perencanaan dan perancangan cottage.

Hal-hal diluar kaidah ilmu arsitektur yang ikut mendasari dan menentukan perancangan akan dibahas secara sederhana, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pemikiran dan masukan, yang diharapkan dapat memperjelas pembahasan.

I.5 Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan

I.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dilakukan spesifikasi data yang ada, baik teorikal maupun faktual sehingga diperoleh data-data yang relevan untuk memecahkan masalah. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Survey Lapangan, untuk mendapatkan data-data primer melalui :
 - Observasi
Yaitu pengamatan terhadap lokasi obyek terkait yang dilakukan secara langsung maupun study banding dengan kasus-kasus lainnya yang sejenis.
 - Interview
Yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan.
 - Rekaman gambar
Yaitu mendokumentasikan foto-foto yang terkait dengan permasalahan yang dibahas
2. Survey Instansi, untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu :
 - Rencana induk pengembangan pariwisata
 - Data-data statistik dan data pokok pemerintahan setempat

3. Study Literatur

Yaitu mempelajari aspek-aspek yang terkait, meliputi : perkembangan kepariwisataan, cottage, pengolahan tata ruang, arsitektur tradisional Lombok, budaya masyarakat, serta karakteristik lingkungan alam pantai, dan sebagainya.

1.5.2 Metode Pembahasan

1.5.2.1 Metode Analisa

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap permasalahan dengan menggunakan cara sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif

Merupakan data gambaran makro dan mikro yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan :

a. Jenis dan kebutuhan cottage

Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata dan kebutuhan yang akan dikembangkan :

- Data jenis-jenis wisata yang ada
- Karakteristik wisata
- Karakteristik wisatawan
- Jumlah kunjungan wisatawan
- Jenis fasilitas akomodasi yang sesuai untuk kondisi pantai Bangsal
- Kebutuhan fasilitas pendukung

b. Tata ruang dalam dan penampilan bangunan

Perencanaan tata ruang dalam dan bentuk fisik bangunan cottage berdasarkan pada budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat.

c. Budaya masyarakat dan arsitektur tradisional Lombok.

d. Tata ruang kawasan

Penataan berdasarkan analisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian alam dan pengembangan kawasan terhadap citra kawasan sebagai obyek wisata pantai dan budaya.

1.5.2.2 Metode Sintesa

Metode sintesa merupakan hasil kelanjutan dari metode analisa, digunakan untuk mendapatkan pendekatan konseptual perencanaan dan perancangan.

Tabel 1.1
Kerangka Sintesa

Input	Proses	Output
Kawasan tepi pantai yang berpotensi untuk dikembangkan	<p>Penataan fasilitas rekreasi pada ruang kawasan wisata tepi pantai</p> <p>Data mencakup :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Data kunjungan wisata, sumber Dinas Pariwisata Tk I NTB □ Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi NTB, sumber Bappeda Tk I NTB □ Peta Kawasan, sumber Bappeda Tk I NTB □ Kondisi fasilitas akomodasi wisata pantai yang ada, sebagai study kasus □ Standar cottage <p>Analisa mencakup :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Cottage □ Budaya dan arsitektur tradisional □ Analisa lokasi/site □ Analisa program ruang □ Analisa tata ruang dalam □ Analisa tata ruang luar □ Analisa struktur □ Analisa utilitas □ Analisa penampilan bangunan □ Penataan lansekap kawasan dalam konteks dengan lingkungan alam pantai setempat <p>Studi literatur mencakup :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Kepariwisataaan □ Karakteristik wisata □ Arsitektur tradisional Lombok □ Budaya masyarakat Lombok □ Cottage pada kawasan wisata 	<p>Kebutuhan fasilitas berupa cottage berdasarkan pada budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat, yang tercermin pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan</p>

I.6 Keaslian Penulisan

Penulisan Tugas Akhir mengenai kawasan rekreasi pantai telah banyak dilakukan, akan tetapi berbeda-beda pada penekanannya, antara lain :

1. Taman Rekreasi Alam Pantai Ujung Negro Kabupaten Batang
Disusun oleh : Tatang Sontani 90 340 027/ Jurusan TA UII
Permasalahan : Bagaimana mengembangkan obyek wisata unggulan agar lebih menjadi daya tarik tersendiri tanpa melupakan potensi wisata lainnya dalam Taman Rekreasi Alam Pantai Ujung Negro
2. Pusat Wisata Bahari Pantai Iboih dan Pulau Rubiah di Kotamadya Sabang, Propinsi Daerah Istimewa Aceh
Disusun oleh : Budyartoni 91 340 022 / UII/1997
Permasalahan : Bagaimana konsep pusat wisata bahari yang dapat mewadahi berbagai fungsi kegiatan yang berlangsung di kawasan pantai Iboih dan pulau Rubiah yang mengacu pada konsep eco-tourism.
3. Hotel wisata di Kawasan Wisata Telaga Wahyu
Disusun oleh : Arman Efendi 90 340 071 /UII/1997
Permasalahan : Bagaimana konsep perancangan hotel yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan bersuasana terbuka dengan penampilan arsitektur yang mengacu pada lingkungan sekitar.
4. Hotel Resort di Tepi Sungai Barito
Disusun oleh : Nurfansyah 93 340 059/UII/1997
Permasalahan : Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan hotel resor yang menggunakan elemen-elemen alam perairan terhadap ungkapan fisik bangunan.

I.7 Judul

**Cottage di Pantai Bangsal
Kabupaten Lombok Barat
Propinsi Nusa Tenggara Barat**

***Perwujudan Budaya dan Arsitektur Tradisional Pada Tata Ruang Dalam dan
Penampilan Bangunan***

I.7.1 Pengertian Judul

1. *Cottage* adalah suatu fasilitas akomodasi yang dikelola secara komersial yang menjual atau menyewakan kamar-kamar lengkap dengan fasilitasnya untuk menampung kegiatan wisatawan didaerah tujuan wisata.³
2. *Budaya* adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi, sehingga kebudayaan merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, dan diraba. Letaknya ada dalam pikiran manusia ditempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul berdasarkan suatu kebudayaan.⁴
3. *Arsitektur Tradisional* adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya.⁴
4. *Tata Ruang Dalam* adalah suatu wadah kegiatan yang ada di dalam bangunan (dibawah atap).⁵
5. *Penampilan Bangunan* adalah bentuk bangunan yang dapat dikenali dengan wujud visual berupa dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.⁵

³ Keputusan Dirjen Pariwisata No 14/V/11-1988

⁴ Irawan Maryono, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia. PN Djambatan

⁵ Ching, Francis DK, 1979. Architecture : Form, Space and Order. Van Nostrad, Inc. USA

I.8 Sistematika Pembahasan

1. Mengemukakan Permasalahan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan dan Sasaran
- 1.4 Lingkup Pembahasan
- 1.5 Metodologi Pengumpulan Data dan Pembahasan
- 1.6 Keaslian Penulisan
- 1.7 Judul
- 1.8 Sistematika Pembahasan
- 1.9 Kerangka Pola Pikir

2. Mengidentifikasi permasalahan

- 2.1 Membahas tentang tinjauan teoritis dan faktual mengenai pengertian cottage, karakteristik cottage, bentuk cottage, persyaratan bangunan cottage, faktor pertimbangan perencanaan cottage, pengembangan cottage berdasarkan karakter kawasan dan sebagainya.
- 2.2 Membahas tentang kondisi eksisting kawasan obyek wisata, daya tarik prioritas wisata, kunjungan wisata, dan sebagainya.
- 2.3 Membahas budaya masyarakat setempat, dan arsitektur tradisional Lombok.

3. Menganalisa Permasalahan

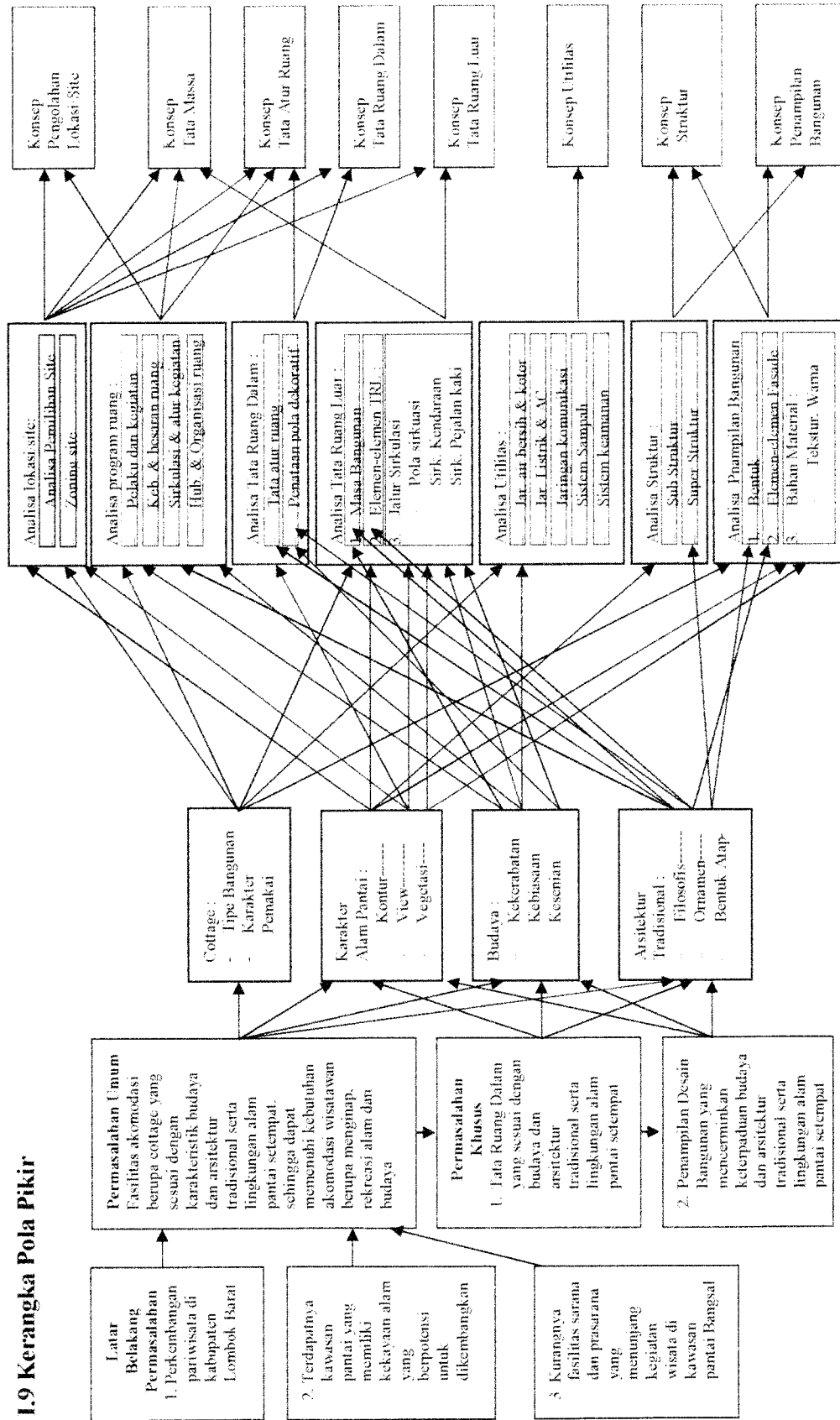
- 3.1 Analisa lokasi dan site cottage
- 3.2 Analisa tentang tata ruang dalam yang sesuai dengan karakteristik budaya dan arsitektur tradisional serta dalam konteks lingkungan alam pantai sekitar.
- 3.3 Analisa penampilan bangunan yang mencerminkan keterpaduan budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai setempat

4. Menyusun Pendekatan dan Konsep Perancangan

Membahas tentang pendekatan konsep lokasi dan site, tata ruang dalam dan penampilan fisik bangunan yang mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam sekitar. Dengan hasil analisa dari bab III, selanjutnya akan menghasilkan konsep perancangan yang mengacu pada :

1. Konsep Pemilihan Lokasi/site
2. Konsep Tata Massa
3. Konsep Tata Ruang Dalam yang mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai
4. Konsep Tata Atur Ruang
5. Konsep Tata Ruang Luar
6. Konsep Penampilan Bangunan yang mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam pantai
7. Konsep Struktur
8. Konsep Utilitas

1.9 Kerangka Pola Pikir



PENDAHULUAN

BAB II

COTTAGE, KONDISI EKSISTING PANTAI BANGSAL, ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK, TATA RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN

II.1 Cottage

II.1.1 Pengertian Cottage

Cottage merupakan salah satu jenis fasilitas akomodasi yang lengkap dengan fasilitas penunjangnya. Keberadaan cottage sendiri dimaksudkan untuk disewakan pada suatu kawasan wisata atau untuk orang yang berlibur disuatu kawasan wisata. Ditinjau dari pengertian cottage itu sendiri dalam kamus bahasa Inggris adalah hunian. Adapun pengertian cottage yang lain yaitu :

Cottage adalah sejenis akomodasi yang berlokasi disekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan yang dilengkapi fasilitas-fasilitas rekreasi (Denms I Foster, 1997)

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka cottage merupakan salah satu fasilitas akomodasi yang bergerak dibidang komersial yang menjual jasa berupa menyewakan kamar-kamar lengkap dengan fasilitasnya untuk menampung kegiatan wisatawan didaerah tujuan wisata.

II.1.1.1 Karakteristik Cottage

Cottage merupakan jenis akomodasi yang memiliki perbedaan karakteristik dengan akomodasi lain, baik secara peruangan maupun pelayanan personal. Karakteristik tersebut, antara lain :

1. Lokasi

Pada umumnya berada ditempat yang memiliki pemandangan yang indah, seperti : pantai, gunung, pinggiran kota, tepian sungai, atau danau yang tidak dirusak oleh keramaian kota, kepadatan lalu lintas, bising dan polusi. Cottage tidak hanya menawarkan keindahan tetapi juga memanfaatkan potensi site yang ada.

2. Segmen pasar

Sebagai sasarannya adalah wisatawan, yaitu orang yang melakukan bepergian dari tempat tinggalnya ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan. Tujuan utamanya adalah untuk mengisi waktu luang dan melupakan rutinitas kerja yang membosankan. Mereka mencari fasilitas akomodasi yang bersifat rekreatif dengan pelayanan yang memuaskan.

3. Arsitektur dan suasana

Pengunjung cottage cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur yang khusus dengan suasana alami.

4. Fasilitas

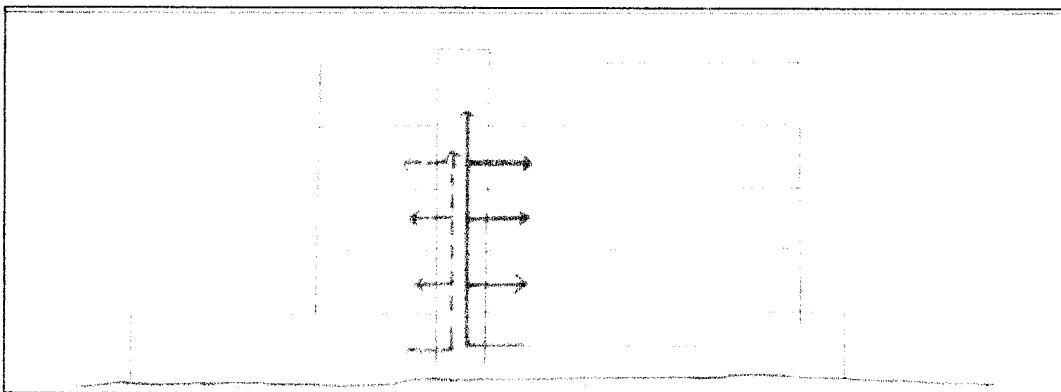
Tuntutan dari motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dan mengisi waktu luang menyebabkan cottage memiliki fasilitas pokok, berupa ruang tidur dan fasilitas rekreasi berupa : fasilitas indoor seperti restoran, lounge, ballroom, serta fasilitas outdoor seperti kolam renang, lapangan golf, lapangan tennis dan lainnya.

II.1.1.2 Bentuk Cottage

Bentuk bangunan cottage memiliki berbagai macam bentuk. Pada umumnya, cottage dibedakan menjadi :

1. Bentuk convention

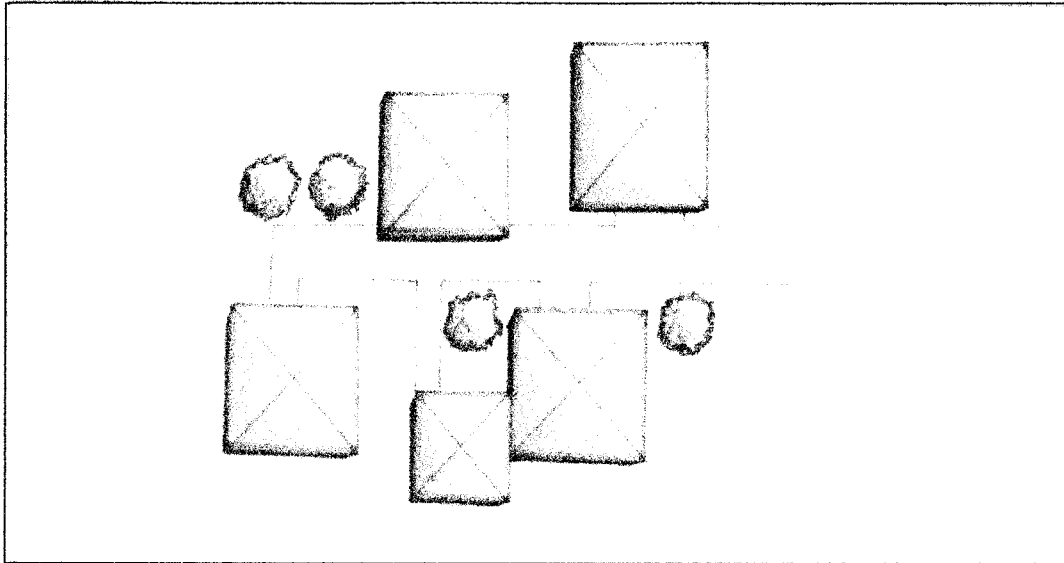
Bentuk ini terdiri dari bangunan bertingkat yang terdiri dari beberapa lantai, sehingga sistem penataan ruang berlangsung dengan cara transportasi vertikal.



Gambar 2.1 Bentuk convention

2. Bentuk menyebar

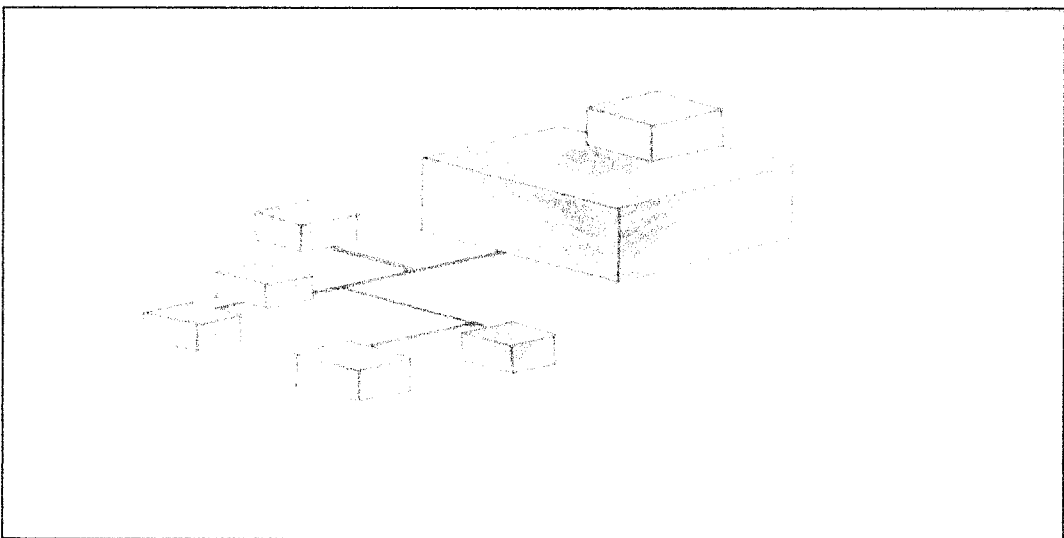
Bentuk ini terdiri dari sejumlah unit-unit yang berdiri sendiri-sendiri, dengan ukuran bangunan yang tidak tinggi. Pada pusat unit-unit bangunan terdapat bangunan penunjang yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan dan pengelola. Sehingga system penataan ruang dan aktifitas berlangsung secara horizontal.



Gambar 2.2 Bentuk menyebar

3. Bentuk kombinasi convention dan menyebar

Merupakan kombinasi/penggabungan convention dan bentuk menyebar. Sistem pelayanan dan pengelola berada pada bangunan convention, sehingga terdapat penataan bangunan horizontal dan vertikal.



Gambar 2.3 Bentuk kombinasi convention dan menyebar

II.1.1.3 Persyaratan Cottage

Secara teknis, bangunan cottage memiliki persyaratan-persyaratan dalam perencanaannya, yaitu terbagi menjadi 4 bagian :

1. Area pribadi : 72,1% (meliputi ruang tidur, ruang istirahat, teras, ruang duduk, km/we)
2. Area publik : 12% (meliputi lapangan olahraga, taman, gardu pandang)
3. Administrasi : 2,3% (meliputi ruang pimpinan, ruang administrasi, ruang pengawasan/keamanan, ruang pemeliharaan, ruang informasi, gardu jaga)
4. Service : 13,5% (meliputi area parkir, dan fasilitas-fasilitas penunjang seperti: musholla, restoran, tempat hiburan, ruang MEE, ruang penjualan souvenir)

Dengan demikian, diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan wisatawan, meliputi :

1. Kegiatan utama

Yaitu kegiatan menginap/beristirahat dalam suatu ruangan. Dilihat dari sifat kegiatannya dapat dibagi menjadi :

- a. Pasif, yaitu kegiatan yang tidak melakukan suatu gerak kegiatan
- b. Aktif, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam ruangan yang terbatas

2. Kegiatan penunjang

Yaitu kegiatan sebagai penunjang dalam kegiatan utama, dalam hal ini :

- a. Kegiatan pelayanan, yaitu penyediaan pelayanan terhadap kegiatan utama dan kegiatan rekreasi.
- b. Kegiatan pengelolaan, yaitu kegiatan yang mengatur terselenggaranya semua kegiatan agar berjalan lancar.
- c. Kegiatan Olahraga & penunjang, yaitu kegiatan yang ada karena adanya fasilitas penunjang

3. Kegiatan Rekreasi

- a. Kegiatan rekreasi, yaitu kegiatan untuk menikmati keindahan alam dan budaya.

Ditinjau dari golongannya, fasilitas akomodasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 golongan, yaitu :

1. Golongan tidak berbintang, yaitu kelas Melati, mulai dari Melati 1 sampai Melati 3 dan pondok wisata
2. Golongan berbintang, yaitu berbintang 1 sampai bintang 5. Penggolongannya berdasarkan jumlah kamar, luas kamar dan fasilitas.

Tabel 2.1
Standar Persyaratan Menurut Jumlah Kamar

Keterangan	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Jumlah Kamar	15	30	30	50	100
Jumlah Kamar Suite	-	1	2	2	4
Double Bedroom	14	25	27	43	86
Single Bedroom	1	2	3	5	10

Sumber : Dirjen Pariwisata, 1988

Tabel 2.2
Standar Prosentase Kamar pada Resort Bintang Empat

Jenis Kamar	Prosentase Jumlah Kamar
Standart Room	90 %
• Single Bed	40 %
• Double Bed	60 %
Suite Room	10 %

Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata, Depparpostel

Tabel 2.3
Standar Besaran Ruang Fasilitas Akomodasi

No	Pelaku/kegiatan	Standar Besaran Ruang
1.	Area Rekreasi - Lobby - Area bermain - Plaza Utama - Kios Souvenir - Panggung atraksi terbuka	1 m ² per orang 5 – 10 m ² per orang 10% dari luas keseluruhan 16m ² per unit Kapasitas penonton 20% dari pengunjung pada hari libur besar
2.	Cottage • Tipe Keluarga - Rg Tidur - Rg Duduk - Pantry - Teras - Km/Wc - Car Port • Tipe Tunggal - Rg Tidur - Rg Duduk - Pantry - Teras - Km/Wc - Car Port	48 m ² 6 m ² 3.6 m ² 2.4 m ² 4.8 m ² 16.2 m ² 24 m ² 6 m ² 2.4 m ² 2.4 m ² 4.8 m ² 16.2 m ²

3.	Fasilitas Olahraga	
	• Lapangan Tenis	18x6 m ² / lapangan
	• Bangunan Istirahat	
	- Rg Tunggu	1.2 m ² per orang
	- Kafetaria	1.3 m ² per orang
	- Rg Pengelola	4 m ² per orang
	- Gudang	9 m ²
	- Toilet	12 m ² per unit
	Kolam Renang	
	• Kolam Renang	
	- Kolam renang Dewasa	25x50 m ²
	- Kolam Renang Anak	5x10 m ²
	• Fitness	1.25m ² / orang
	• Lapangan Volly	18x9m ² / lapangan
	• Jogging Track	Lebar 1.2m, Panjang 4m
4.	Fasilitas Penunjang	
	• Ruang Pertemuan	
	- Hall Penerima	30 m ²
	- Rg Serba Guna	1.2 m ² per orang
	- Rg Rapat	1.6 m ² per orang
	- Rg Administrasi	4 m ² per orang
	- Toilet	12 m ² per unit
	- Pantry	12 m ²
	- Gudang	16 m ²
	• Restoran	
	- Restoran&Coffe Shop	1.7 m ² /orang
	- Bar	1.5 m ² /orang
	- Cafetaria	1.3 m ² per orang
	- Dapur+Pantry	30% luas rg makan
	- Toilet	9 m ² per unit
	- Gudang Kering & Basah	6 m ² per unit
	- Gudang Peralatan	6 m ²
• Biro Travel	1.3 m ² per orang	
• Money Changer	1-2 m ² per orang	
• Minimarket	1.2 m ² per orang	
• Klinik	1-2 m ² per orang	
• Warpostel	2-3 m ² per orang	
• Salon	1-2 m ² per orang	
• Kantor Pengelola		
Bangunan Kantor		
- Rg Tunggu	12 m ²	
- Rg Kepala Pengelola	9-18 m ² per orang	
- Rg Kepala Bagian	9-12 m ² per orang	
- Rg Kerja	4 m ² per orang	
- Gudang	6 m ²	
- Toilet	9 m ² per unit	
Mushola		
- Rg Sholat	36 m ²	
- Rg wudhu	12 m ² per unit	

5.	Pintu Gerbang dan Parkir	
	• Pintu Gerbang	
	- Gerbang masuk&keluar	Lebar minimal 3.5 m
	- Loket	6 m ²
	- Toilet	3 m ²
	- Tempat Istirahat	9 m ²
	• Pusat Informasi	
	- Rg resepsionis	12 m ²
	- Counter Informasi	9 m ²
	- Rg Administrasi	4 m ² per orang
	- Toilet	6 m ² per unit
	• Gardu Pandang	1.2 m ² per orang
	• Parkir	
	- Motor	1.5 m ² /motor
	- Mobil	13.24 m ² /mobil
	- Bus	27.3 m ² /bus

II.1.1.4 Faktor-faktor Pertimbangan Perencanaan Cottage

Dalam perencanaan cottage sebagai fasilitas komersial memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya :

a. Lokasi

Lokasi cottage dihubungkan dengan jarak pencapaian, sarana transportasi, dan lingkungan sekitar lokasi.

b. Fasilitas

Merupakan segala sesuatu yang dimanfaatkan pengunjung, berupa fasilitas pokok, berupa ruang tidur dan fasilitas rekreasi berupa : fasilitas indoor seperti restoran, lounge, ballroom, serta fasilitas outdoor seperti kolam renang, lapangan golf, lapangan tennis dan lainnya.

c. Pelayanan

Sistem pelayanan menyangkut kecepatan, keramahan dan kelengkapan pelayanan.

d. Kesan

Kesan cottage dapat ditampilkan melalui penampilan bangunan, suasana ruang, bentuk bangunan, nama cottage, sehingga masyarakat dapat menangkap gambaran tentang cottage.

e. Tarif

Tarif yang dibayar pengunjung sesuai dengan kepuasan yang didapat terhadap fasilitas yang diberikan, dimana pihak pengelola mendapatkan keuntungan.

II.1.1.5 Pengembangan Cottage Berdasarkan Karakter Kawasan

Berbagai macam jenis pengembangan cottage berdasarkan kawasan adalah sebagai berikut :

1. Cottage Pegunungan (Mountain Cottage)

Pengembangan cottage ini dengan memanfaatkan karakter kawasan suatu daerah pegunungan sebagai daya tarik terhadap keberadaan cottage tersebut.

2. Cottage Kota

Cottage ini, pada umumnya berada di tengah/pinggiran kota. Keberadaannya sebagai wadah untuk memfasilitasi kegiatan pengguna seperti kegiatan pertemuan/konferensi ataupun kegiatan bisnis lainnya, sedangkan memfasilitasi kegiatan wisata adalah menjadi sampingan.

3. Cottage Pantai dan Pinggir Laut (Beach and Sea Side Cottage)

Berada pada kawasan pantai/pinggiran laut, dimana keberadaannya memanfaatkan potensi alam setempat sebagai daya tarik utama.

4. Cottage Kesehatan (Health/Spa Cottage)

Cottage yang dirancang dengan menggunakan konsep kesehatan, sebagai wadah untuk penyembuhan. Sehingga secara psikologis mampu memberikan kenyamanan tersendiri dalam proses penyembuhan bagi penggunanya.

5. Cottage Desa Wisata (Village Tourism Cottage)

Biasanya diarahkan pada daerah wisata dipedesaan/perkampungan untuk memperoleh suasana yang masih asli. Potensi wisata yang dijadikan daya tarik berupa wisata budaya, baik berupa pola bangunan, pola tata ruang, elemen pembentuk maupun perilaku sosial masyarakat setempat.

II.1.2 Studi Kasus Cottage

Sebagai perbandingan, terdapat beberapa kawasan wisata dengan fasilitas akomodasinya yang memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga fasilitas wisata dan akomodasi dapat menyatu dengan kawasan sekitarnya. Diantaranya :

a. Amandari Cottage

Terletak di bukit, dekat Ubud, Bali. Masing-masing suitenya berukuran 100m² dan 150 m², dikelilingi dengan tembok dan halaman. Atapnya terbuat dari jerami, dindingnya berasal dari batuan vulkanik dan lantainya menggunakan marmer.

Keseluruhan desain merefleksikan pengaruh “Wantilan Bali”. Paviliun ditata dengan menggunakan interior kayu lokal dan rotan, yang diharapkan mampu memberikan kesan tersendiri bagi tamu yang menginap. Dibagian luar vila-vila, terdapat jalan kecil yang menuju area umum yang didesain sedemikian rupa sebagai refleksi dari bangunan tradisional Bali. Tempat ini berfungsi sebagai tempat beristirahat dan tempat untuk merasakan sebagai bagian masyarakat setempat.

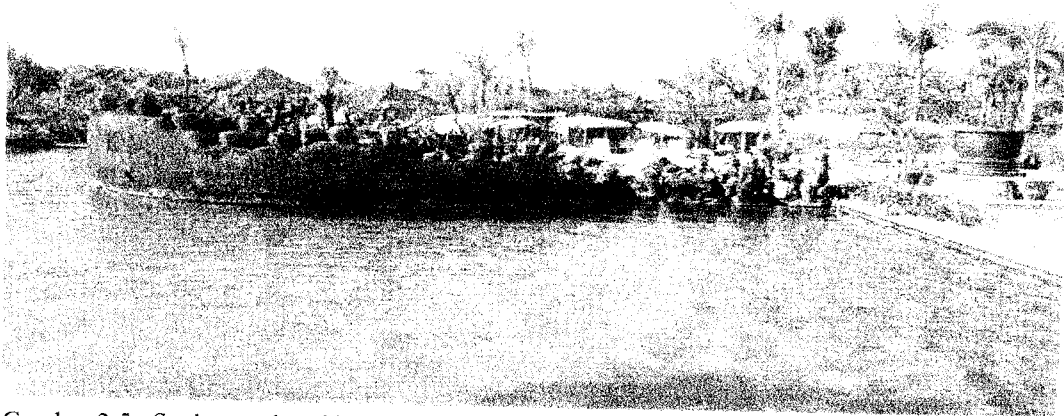


Gambar 2.4 : Salah satu villa yang terdapat di Amandari Cottage

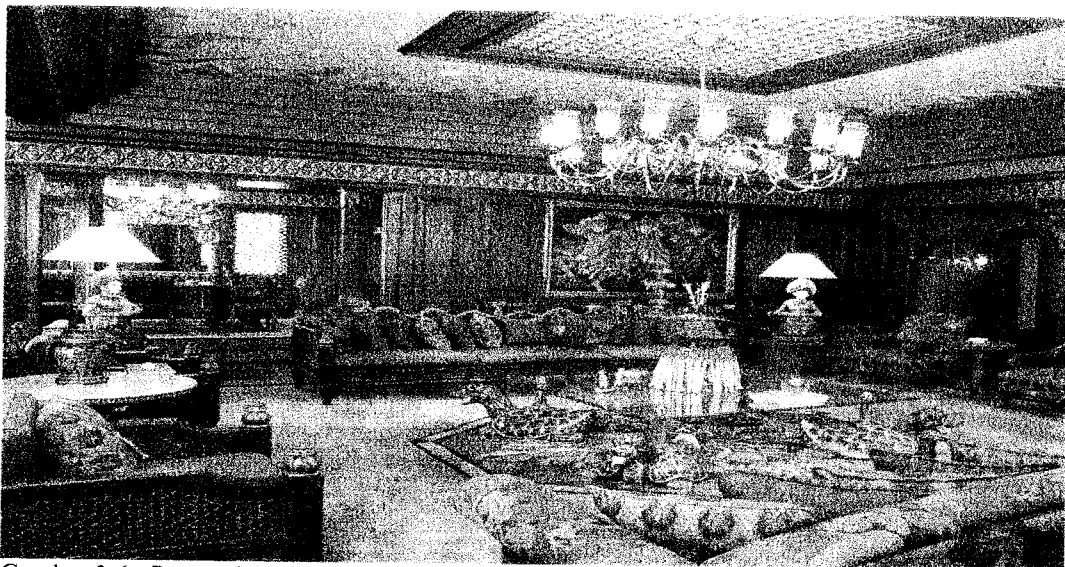
b. Bali Imperial Resort

Terletak di pantai Legian, Seminyak, Denpasar. Resort terdiri dari 138 kamar, dan 16 villa. Kebanyakan vilanya mempunyai *private pool* dan *Jacuzzi*. Lobby hotel dipenuhi dengan detail ornamen dan pola-pola lantai granit, menggunakan atap genteng tradisional serta balok-balok beton yang khusus dan berbeda dalam kualitas arsitekturnya.

Penggunaan material alam seperti paras rabo, paras kerobokan dan batu palimanan, dikerjakan dengan baik dan dapat dilihat pada detailnya. Atap tradisional dari ilalang dan batuan vulkanik digunakan pada keseluruhannya. Penataan lansekap dengan tanaman yang rimbun dan baik, dapat dilihat dari seluruh ruang-ruang kamar tamu dan vila.



Gambar 2.5 : Sculpture 'kecak' pada Ruang luar Hotel Imperial Bali



Gambar 2.6 : Ruang dalam Hotel Imperial Bali yang banyak dihiasi ornamen tradisional Bali

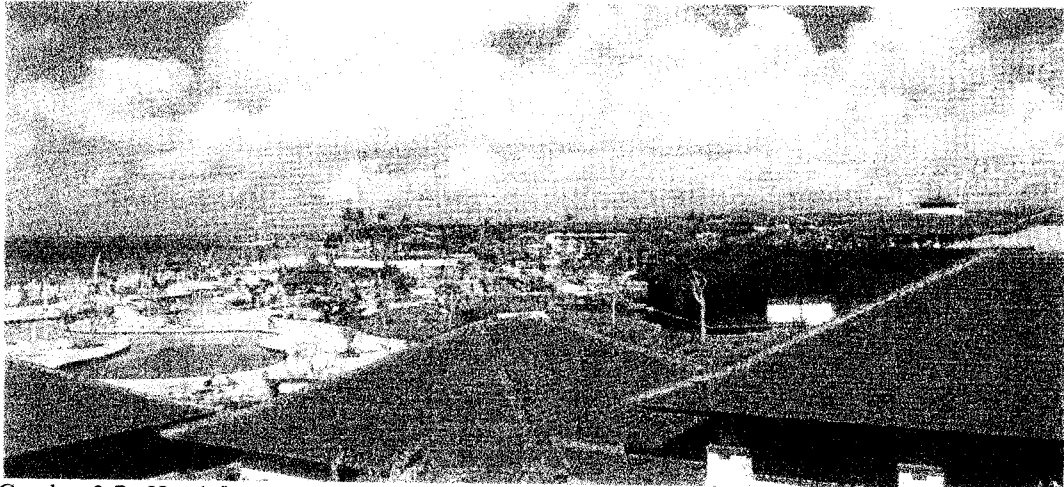
3. Grand Hyatt Nusa Dua Beach Resort

Terletak didaerah pantai Nusa Dua, Denpasar, Bali. Penerapan unsur-unsur lingkungan dan budaya Bali merupakan unsur yang dominan pada resort ini. Karena memang dirancang dengan falsafah "menjunjung falsafah kebudayaan Bali". Orang Bali mengenal Hyang Widhiwasa dengan unsur-unsur alam yang diciptakan seperti matahari, bumi, bulan, laut, api, angin, dan pohon. Unsur-unsur tersebut, yang mengilhami perancangan resort khususnya pada lansekapnya.

Hal ini terlihat oleh pengunjung setelah keluar dari kamar, terdapat tanaman-tanaman khas Bali. Lagoon-lagoon buatan yang dapat direnangi dengan

ketinggian yang berbeda menyerupai sistem irigasi tradisional Subak di Bali yang berbukit-bukit.

Disamping bangunan diarahkan kealam bebas, diarahkan juga ke lingkungan dan lansekap. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung menikmati alam lingkungan budaya Bali. Hal ini diperkuat dengan penempatan patung khas Bali pada tempat-tempat tertentu untuk menciptakan 'kekentalan' budaya Bali.



Gambar 2.7 : Hotel Grand Hyatt Bali

Kesimpulan

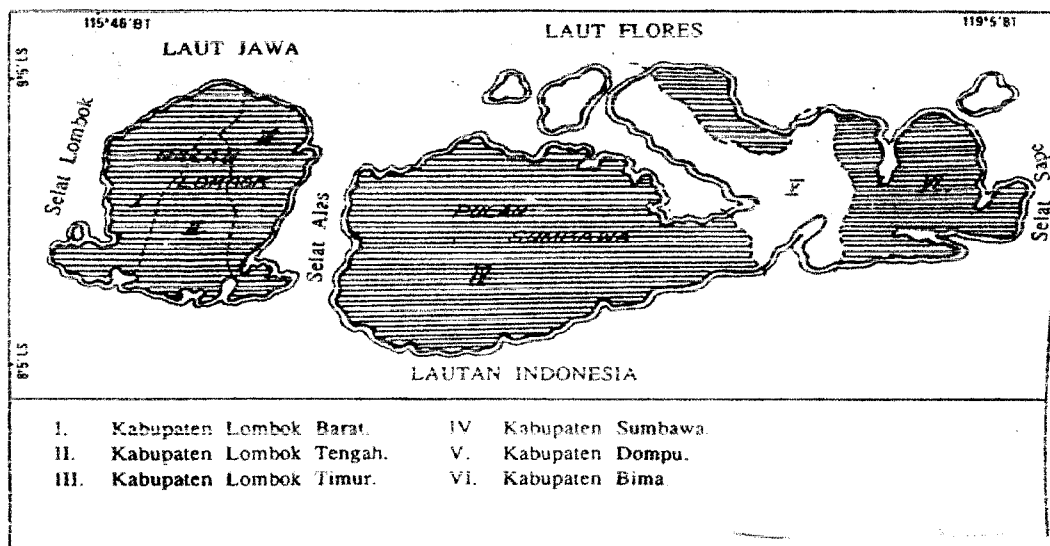
Cottage adalah suatu fasilitas akomodasi yang berada pada suatu kawasan wisata yang menyertakan bangunan fasilitas sebagai fungsi dari pariwisata yang macam dan jangkauannya dipengaruhi oleh wisatawan. Adapun tujuan sebuah cottage dalam suatu kawasan wisata adalah menawarkan fasilitas yang lengkap sehingga wisatawan dapat beraktifitas penuh dikawasan tersebut. Selain menawarkan fasilitas pada cottage tersebut, keberadaannya juga merupakan fasilitas wisata yang menunjang suatu obyek wisata pantai dimana cottage tersebut berada.

Dalam perencanaan cottage yang merupakan bangunan komersial memiliki 4 karakteristik yaitu lokasi, segmen pasar, fasilitas, arsitektur dan suasana. Disamping itu, terdapat 5 faktor pertimbangan yang mendukung keberhasilan dalam perencanaan sebuah cottage, yaitu : perlu memperhatikan lokasi, fasilitas, pelayanan, kesan, dan tarif dalam penawaran kepada konsumen.

II.2 Kondisi Eksisting Pantai Bangsal

Secara geografis, propinsi Nusa Tenggara Barat terletak antara 115°45"-119°10"BT, 8°5"-9°5"LS, memiliki luas 20.153,15 km², terdiri dari 2 pulau besar yaitu pulau Lombok 4.738,7 km² dan pulau Sumbawa 15.415,45 km². Adapun batas-batas wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat adalah :

- Sebelah Utara : Laut Jawa dan Laut Flores/Sulawesi
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Selat Lombok/ propinsi Bali
- Sebelah Timur : Selat Sape/propinsi NTT



Gambar 2.8 : Peta NTB

Sumber : Bapeda tik I NTB

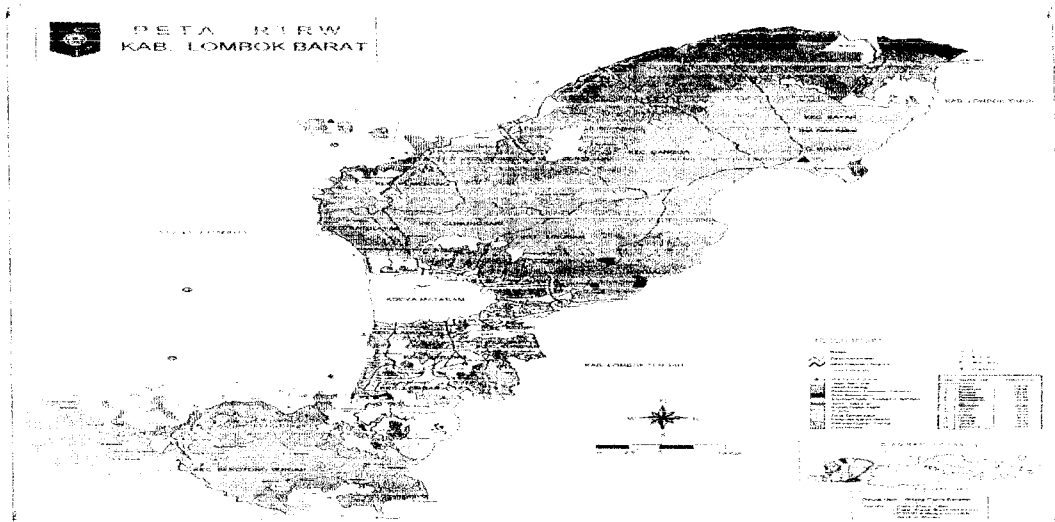
II.2.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat

II.2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada sebelah barat pulau Lombok yang sangat potensial untuk berkembangnya pariwisata. Hal ini didukung letak geografis pulau Lombok yang terletak diantara segitiga emas daerah tujuan wisata yaitu Bali disebelah barat, Taman Komodo disebelah timur dan Tana Toraja disebelah utara. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lombok Barat adalah :

- Sebelah Utara : Laut Jawa

- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Selat Lombok/Bali
- Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Tengah & Kabupaten Lombok Timur



Gambar 2.9 : Peta wilayah kabupaten Lombok Barat
Sumber : Bappeda tingkat II kabupaten Lombok Barat

II.2.1.2 Kabupaten Lombok Barat Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Jenis kepariwisataan yang ada di propinsi Nusa Tenggara Barat dibedakan menjadi 3, yaitu : wisata bahari, wisata pegunungan dan wisata budaya.

Tabel 2.4
Obyek wisata pulau Lombok

No	Obyek Wisata		Lokasi
	Obyek Wisata	Jenis Wisata	
1.	Kawasan Senggigi dan sekitar	Wisata bahari	Lombok Barat
2.	Kawasan 3 Gili	Wisata bahari	Lombok Barat
3.	Kawasan Ampenan	Wisata bahari	Kota Mataram
4.	Kawasan Kuta, Seger dan sekitar	Wisata bahari	Lombok Tengah
5.	Kawasan Gili Indah	Wisata bahari	Lombok Timur
6.	Kawasan Gunung Rinjani	Wisata pegunungan	Lombok Timur
7.	Kawasan Sade	Wisata budaya	Lombok Tengah
8.	Kawasan Suranadi	Wisata budaya	Lombok Barat

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat

Pemerintah Dati II Lombok Barat berupaya menggali potensi yang dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kepariwisataan. Kabupaten Lombok Barat merupakan kabupaten yang memiliki sarana dan prasarana yang

Tabel 2.7
Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel di Nusa Tenggara Barat
Berdasarkan Kabupaten

No	Thn	Kota mataram	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Sumba wa	Dom pu	Bima	
1.	1992	30.018	148.977	5.097	5.831	4.119	1.503	6.074	197.931
2.	1993	28.110	176.349	5.939	5.710	4.312	1.991	6.660	229.071
3.	1994	31.213	191.137	8.149	6.296	5.081	2.113	7.007	250.996
4.	1995	37.938	200.150	13.105	13.812	8.911	2.517	10.684	287.117
5.	1996	52.128	248.411	15.463	15.712	10.511	2.799	12.193	357.217
6.	1997	49.029	210.453	17.342	15.897	11.463	3.117	13.498	310.799
7.	1998	35.027	248.561	18.880	18.892	10.897	3.521	15.467	328.296
8.	1999	22.156	247.266	18.568	6.177	14.142	4.219	15.968	351.245
9.	2000	36.253	281.347	12.432	3.761	10.021	3.219	13.547	360.580
10.	2001	51.214	300.796	12.765	3.917	11.538	3.467	14.678	398.375

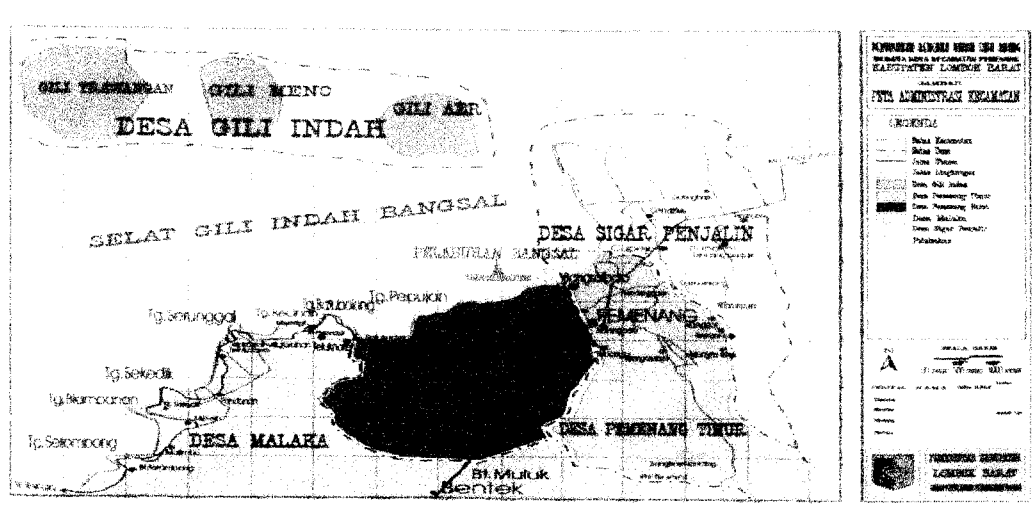
Sumber : Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata NTB

II.2.2 Pantai Bangsal Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Lombok Barat

II.2.2.1 Batas Wilayah

Kawasan wisata pantai Bangsal terletak di desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Dati II Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan batasan wilayah :

- Sebelah Utara : Selat Gili Indah Bangsal
- Sebelah Selatan : Desa Malaka
- Sebelah Timur : Desa Pemenang Timur, Desa Sigar Penjalin
- Sebelah Barat : Desa Malaka



Gambar 2.10 : Peta administrasi Kecamatan
Sumber : Bapeda tk II kabupaten Lombok Barat

memadai, memiliki obyek wisata terbanyak di pulau Lombok, dan terbanyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Hal inilah yang menyebabkan kabupaten Lombok Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat.

II.2.1.3 Kunjungan Wisatawan

Dari tabel jumlah pengunjung terlihat wisatawan yang berkunjung ke propinsi NTB selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik.

Untuk wisatawan nusantara, saat ramai biasanya terjadi pada bulan Juni, Juli, Desember dan Januari, sedangkan wisatawan mancanegara biasanya ramai pada bulan Juli, Agustus dan Januari.

Tabel 2.5
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Nusantara	Mancanegara	
1	1991	99.011	117.988	216.999
2	1992	102.040	129.997	232.037
3	1993	106.907	140.442	247.349
4	1994	120.279	158.813	279.092
5	1995	140.940	167.267	308.207
6	1996	164.907	227.453	392.360
7	1997	158.894	245.049	403.943
8	1998	168.727	211.812	380.539
9	1999	144.953	189.659	334.612
10	2000	166.696	218.108	384.804
11	2001	175.156	231.376	406.532

Sumber : Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata NTB

Tabel 2.6
Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel di Nusa Tenggara Barat

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Nusantara	Mancanegara	
1.	1992	88.387	109.544	197.931
2.	1993	89.332	139.739	229.071
3.	1994	96.058	154.937	250.996
4.	1995	112.322	174.795	287.117
5.	1996	156.116	201.101	357.217
6.	1997	140.367	180.432	310.799
7.	1998	160.553	190.553	328.296
8.	1999	143.892	184.604	351.245
9.	2000	168.687	191.893	360.580
10.	2001	180.418	217.957	398.375

Sumber : Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata NTB

II.2.2.2 Potensi Kawasan Wisata Pantai Bangsal

Kawasan pantai Bangsal merupakan salah satu pantai yang sangat indah, dengan kondisi pantai yang masih alami, memiliki panorama yang indah, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Pantai ini berjarak ± 40 km dari Mataram, sebagai pusat kota.

Ditinjau dari aspek geografis, terletak pada posisi segitiga emas karena berada pada jalur utama yang menghubungkan daerah bagian selatan dengan daerah bagian utara, terbuka juga akses menuju wilayah kawasan wisata Nusa Tenggara Barat, yaitu Senggigi, dan sebagai pintu gerbang menuju kawasan andalan pariwisata Tiga Gili (Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan).

II.2.2.3 Kondisi Fisik Kawasan Pantai Bangsal

Kondisi fisik sebuah kawasan ditentukan beberapa faktor, antara lain :

1. Iklim

Iklim dikawasan pantai Bangsal termasuk iklim tropis, yang banyak dipengaruhi oleh musim hujan dan kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Oktober – April, dan musim kemarau berkisar antara bulan Mei – September.

- Kelembaban, minimum 72% dan maksimum 91%
- Temperatur 23°-31°C
- Curah hujan 150 – 175 mm

Kondisi udara di daerah pantai Bangsal banyak dipengaruhi oleh angin laut. Angin ini bertiup dari laut ke darat pada siang hari, dan sebaliknya dari darat ke laut pada malam hari.

2. Topografi

Pantai Bangsal mempunyai kondisi tepian pantai yang relatif datar. Selain itu, pantai Bangsal dikelilingi oleh perbukitan. Daerah perbukitan mempunyai kontur yang bervariasi. Keadaan ini dipadukan dengan terdapatnya lahan perkebunan.

3. Oceanografi

Keadaan pantai kawasan ini pada umumnya relatif datar dan berpasir putih dengan kedalaman 1-3 meter pada batas 20 meter. Kedalaman 20 meter terdapat pada 40 meter dari pantai. Pasang surut pantai mencapai 3 meter. Arah arus antara

bulan Desember-April bergerak dari arah utara dengan kecepatan rata-rata 0,75 m/dt. Sedangkan pada bulan Juni-September bergerak kearah selatan dengan kecepatan rata-rata 0,40 m/dt. Gelombang yang terjadi sepanjang musim adalah rata-rata 1 meter.

4. Vegetasi

Tumbuh-tumbuhan pada kawasan pantai Bangsal cukup beragam. Jenis vegetasi yang ada terbagi pada daerah daratan, dan daerah pantai. Jenis vegetasi tersebut, antara lain :

- Vegetasi pada daerah daratan, yaitu jenis tanaman perkebunan antara lain : kelapa , cemara, akasia, ketela pohon, pisang, pinus.
- Vegetasi pada daerah pantai, yaitu : kelapa, semak belukar, pandan, rumput, ketapang,

5. Sarana dan Prasarana

a. Sistem angkutan

Pada saat ini, kawasan pantai Bangsal dapat dicapai dari dua arah, yaitu melalui :

- Kabupaten Lombok Barat, dengan rute Mataram-Senggigi-Nipah-Pemenang-Pantai Bangsal
- Kabupaten Lombok Timur, dengan rute Selong-Sambelia-Bayan-Tanjung-Pemenang-Pantai Bangsal

Sistem jaringan transportasi di daerah pantai Bangsal terdiri dari jalan utama dan jalan kompleks. Sebagian besar jalan dikelola oleh DPU Bina Marga NTB. Rata-rata lebar jalan utama adalah 5 meter dengan bahan hotmix. Sedangkan jalan kompleks, yaitu jalan yang menghubungkan jalan utama ke lokasi obyek wisata adalah perpaduan jalan aspal dengan conblok.

Angkutan wisata menuju pantai Bangsal disamping dengan kendaraan pribadi, dapat menggunakan bis mini, dan bis umum serta angkutan tradisional. Pelayanan sejak pukul 06.00 Wita sampai dengan pukul 18.00 Wita.

b. Akomodasi

Fasilitas akomodasi yang terdapat disekitar pantai Bangsal masih sangat minim. Dilihat dari jenisnya, meliputi losmen, warung, dan kantor tempat pembelian tiket boat. Secara keseluruhan, masih sederhana dan sebagian besar dikelola oleh penduduk setempat sehingga terkesan kurang rapi dan kurang teratur, baik dari segi tata letak, tata ruang maupun penampilannya.

Dalam kawasan ini, segala kegiatan yang menunjang kepariwisataan dapat dikatakan bersifat masih sederhana dan tradisional.

II.2.2.4 Kondisi Non Fisik

- Sosial, Budaya dan Ekonomi

Keadaan sosial-budaya-ekonomi erat kaitannya dengan karakter masyarakat dan lingkungan, karena kondisi sosial-budaya-ekonomi membentuk karakter lingkungan tersebut.

Budaya yang berkembang di masyarakat sekitar pantai Bangsal masih menerapkan pola pikir yang sederhana, sistem kekeluargaan dan kebersamaan yang kental, dan masih memegang tradisi adat setempat.

Masyarakat yang berdomisili di wilayah pantai Bangsal sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan adapula yang bergerak dibidang jasa seperti pengelola warung, tempat penginapan. Sedangkan nelayan, pegawai negeri dan lain-lain adalah relatif kecil sehingga hal ini menunjukkan variasi dalam hal memperoleh tingkat pendapatan.

II.2.2.5 Karakteristik dan Elemen Alam Pantai

Terdapat banyak bentuk-bentuk pantai, misalnya menjorok kelaut, memanjang, dan melengkung. Karakter masing-masing pantai berbeda-beda, namun terdapat elemen alam pantai yang terbagi dalam 2 kategori :

- Elemen alam pendukung adalah elemen alam yang dapat diolah dan ditata dalam perancangan untuk menciptakan suasana atau bentuk yang diinginkan

- Elemen alam penentu adalah elemen yang tidak bisa ditata sehingga perancanglah yang harus menyesuaikan karakternya.

II.2.2.5.1 Kontur

Keadaan topografi sekitar pantai Bangsal relatif datar. Kondisi ini mempunyai keuntungan dalam hal konstruksi bangunan serta permasalahan utilitas. Kekurangannya adalah jangkauan pemandangan yang dikaitkan dengan atraksi utama daerah pantai.

II.2.2.5.2 View

Merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan tapak karena akan mempengaruhi orientasi bangunan, dan penyediaan fasilitas View utama pada daerah pantai adalah keindahan laut, meliputi : ombak, cakrawala, sunset, pasir pantai, air laut, dan adanya pulau-pulau kecil disekitarnya.

a. *Ombak*

Sebuah ciri khusus dari pantai yang dapat dikaji lebih jauh dalam hal perumusan bentuk dan suasana. Ombak laut sekitar pantai Bangsal adalah ombak yang relatif kecil.

b. *Cakrawala*

Merupakan garis lurus horizontal yang terjadi dari batas pertemuan antara langit dan bumi. Hal ini dapat dilihat di pantai Bangsal pada bagian sebelah barat yang merupakan laut bebas. Sementara sebelah utara panorama lautnya berupa adanya sembulan 3 pulau yaitu Gili Air, Gili Trawangan, dan Gili Meno dari kejauhan dengan pasir putih.

c. *Sunset*

Disebelah barat pantai Bangsal, pemandangan indah ketika matahari tenggelam bisa dinikmati dengan latar belakang Gunung Agung di Bali dapat menambah nilai keindahannya, selain makna warna dan makna cahaya dari terang ke gelap.

d. *Pasir pantai*

Daya tarik laut tidak lepas dari pantainya yang berpasir putih dan mengelilinginya. Dilihat dari kondisi pantai pasir putih ini yang cukup luas dan

landai serta terlindung dari ombak besar, cocok untuk mewadahi kegiatan rekreasi outdoor yang memerlukan keleluasaan untuk bergerak.

e. Air Laut

Merupakan elemen alam yang paling menonjol karena keberadaan laut disekelilingnya. Wisatawan bisa menikmati secara visual maupun secara langsung. Dalam pemanfaatannya, dapat dipakai untuk menciptakan efek kesegaran lingkungan.

II.2.2.5.3 Vegetasi

Vegetasi yang dominan adalah pohon kelapa. Pohon kelapa akan dapat dipergunakan secara maksimal karena merupakan karakter yang bisa memperkuat karakter pantai, disamping dapat dimanfaatkan sebagai perindang dari terik matahari.

II.3 Arsitektur Tradisional Lombok

II.3.1 Mengenal Budaya Masyarakat Lombok

Budaya merupakan hal yang bersifat totalitas kompleks dari gagasan dan hal-hal yang dihasilkan manusia didalam pengalaman sejarahnya. Budaya menjadi pola pikir dan tindakan yang melandasi kegiatan manusia yang membedakannya dari manusia lainnya.

Dalam buku monografi daerah Nusa Tenggara Barat, penduduk asli pulau Lombok disebut suku bangsa Sasak. Berbagai bukti prasejarah dan arkeologi lainnya menunjukkan bahwa keberadaan orang Lombok purba telah ada, sebelum terbentuk suatu tatanan kemasyarakatan secara umum. Mereka mendiami daerah pesisir pantai-pantai hingga di Sembalun, yaitu daerah kaki gunung Rinjani.

Perkiraan latar belakang kehidupan budaya masyarakat Sasak mulai berkembang sekitar abad XV-XVI, ketika banyak pendatang dari luar Lombok yaitu orang Jawa dan Bali membawa perubahan baru yang menimbulkan susunan tatanan kehidupan masyarakat Sasak.

II.3.1.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Lombok berdasarkan hubungan patrilineal, diiringi dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan dianggap sebagai satu hal yang sangat penting, dan yang paling menonjol adalah sifat dari kekerabatan itu sendiri yang dapat dikategorikan sangat erat.

Sistem kekerabatan yang ada, mengajarkan bahwa peranan sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat adalah :

- Penataan sikap dan perilaku, berupa mengontrol perilaku, membatasi perilaku dan sumber motivasi untuk berperilaku.
- Pembentukan identitas

II.3.1.2 Kebiasaan

Adalah suatu hal yang sering dilakukan, sehingga tanpa disadari membentuk sebuah adat/tradisi dalam tatanan sebuah kehidupan. Kebiasaan yang menonjol pada masyarakat Lombok adalah kebiasaan untuk berkumpul, baik untuk sebuah kepentingan, seperti gotong royong, musyawarah, maupun tidak dalam sebuah kepentingan khusus. Kebiasaan berkumpul, biasanya dilakukan di berugak.

II.3.1.2 Kesenian

Atraksi kesenian yang ada dipulau Lombok terbagi menjadi 5 jenis, yaitu :

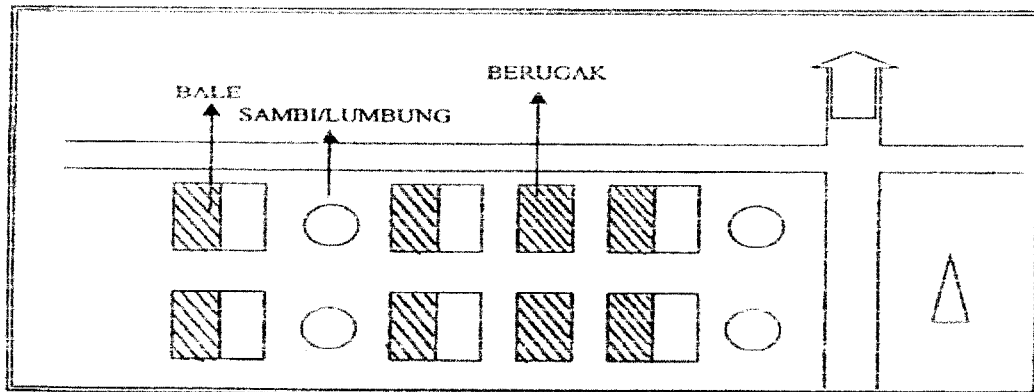
1. Upacara adat, meliputi upacara perkawinan Sorong Serah dan Nyondol, upacara kematian.
2. Tarian, yang terkenal adalah Perisaian, dan Rudat.
3. Musik Tradisional, yang berkembang pesat adalah Cilokaq, Gendang Beleq, dan Rebana
4. Permainan Rakyat, yaitu Karapan Sapi dan Begasingan
5. Pakaian Adat, disebut baju Lambung.

Setiap atraksi kesenian tersebut, menggunakan peralatan khusus yang memiliki detail-detail/ornamen khusus, yang berciri khasan Lombok.

II.3.2 Arsitektur Tradisional Lombok

Arsitektur suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, karena dipengaruhi oleh budaya, agama, geografi. Begitu juga halnya dengan arsitektur tradisional Lombok pada umumnya banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, kemasyarakatan dan iklim.

II.3.2.1 Susunan Massa bangunan



Gambar 2.11 : Susunan Massa Bangunan tradisional Lombok
Sumber : Kerjasama Pemda Tk I NTB dengan ITN Surabaya, 1984

Perkampungan tradisional Lombok dapat dibedakan menjadi 2 kategori berdasarkan susunan massanya, yaitu perkampungan tradisional di dataran dan di pegunungan. Pada dasarnya, keduanya mempunyai pola dasar yang sama yaitu grid, walaupun ada juga yang linier maupun cluster. Penempatan massa bangunan banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan kemasyarakatan. Bangunan yang satu dengan yang lain selalu berhadapan, tidak ada bangunan yang satu membelakangi yang lain. Hal ini merupakan perwujudan dari anggapan bahwa setiap anggota masyarakat harus saling menghormati satu sama lain. Tidak ada pembatas antar halaman walaupun dalam satu pekarangan, hal ini tercermin dari kebersamaan dalam bermasyarakat.

Adapun bangunan tradisional dalam perkampungan Sasak, terdiri dari :

a. Bale

Merupakan bangunan induk yang dipergunakan untuk tempat tinggal. Ruang pada bangunan bale terdiri dari :

- Inan Bale, merupakan pusat rumah yang posisinya terletak ditengah-tengah rumah, bahkan dibuat tinggi karena dianggap sakral dan merupakan tempat khusus untuk sesajen didalam rumah.
- Dalem Bale, terbagi atas bale dalem dan gudang. Bale dalem digunakan sebagai tempat tidur ibu dan anak yang masih kecil, dan dapat berfungsi sebagai tempat melahirkan. Gudang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang berharga.
- Pawon, terletak disebelah kanan karena merupakan kekuasaan wanita yang sangat terbatas.

Rangka pintu diolah membentuk lengkung, untuk estetika saja. Bale memiliki anak tangga yang memiliki arti yaitu bangunan yang ditinggikan dengan posisi mengikuti letak pintu. Jumlah anak tangga berbeda tergantung tingkatan pemilik rumah, yaitu semakin banyak jumlahnya maka semakin tinggi tingkat sosialnya dan jumlah anak tangga selalu ganjil. Dinding tidak mempunyai lubang jendela, karena mereka ingin melindungi wanita didalam bale agar tidak terlihat orang luar, khususnya pria.

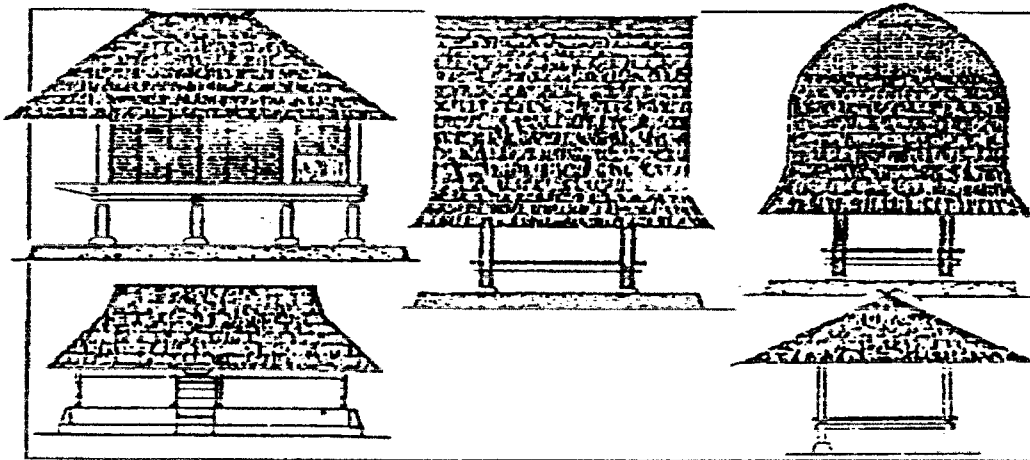
b. Lumbung

Merupakan tempat menyimpan padi yang terdiri dari satu ruang tertutup, mempunyai lubang dan lantainya ditinggikan untuk menjaga kelembaban dan gangguan binatang.

Lumbung memiliki bentuk yang unik, yaitu lumbung alang dengan bentuk pelana yang melengkung kebawah, mengikuti bentuk ikatan padi dan membentuk dinding ruang lumbung. Lantai bawah lumbung biasanya digunakan untuk kegiatan menenun atau keperluan lain. Bentuk lumbung inilah yang menjadi ciri khas bangunan Lombok.

c. Berugak

Merupakan tempat bersama, dipakai untuk menerima tamu atau beristirahat. Berugak merupakan bangunan terbuka, umumnya terdiri dari 4-6 tiang, mempunyai kaki berupa kolong yang terbentuk oleh lantai yang dinaikkan $\pm 0,5m$.



Gambar 2.12 : Jenis/tipologi bangunan tradisional Lombok
Sumber : Kerjasama Pemda Tk I NTB dengan ITN Surabaya, 1984

II.3.2.2 Orientasi Massa Bangunan

Masyarakat Sasak umumnya memakai simbol/kaidah-kaidah didalam mendirikan bangunan. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat yang beraliran animisme, bahwa Boudaya (Dewa/Pengusaha) tinggal di tempat yang tinggi yaitu Gunung Rinjani., maka arah semedi pemujaan mengarah ke gunung Rinjani.

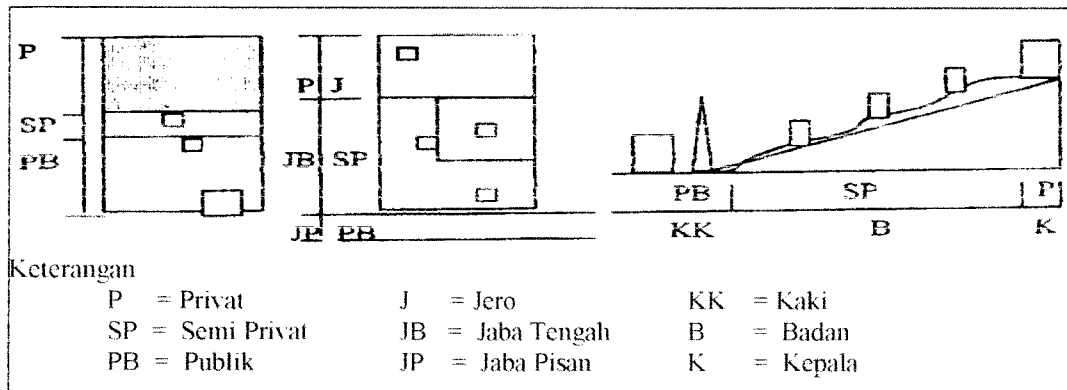
Hubungan secara arsitektural, bubungan atap-atap tradisional menuju/mengarah ke Gunung Rinjani, secara teknis ini disesuaikan dengan arah mata angin. Arah pintu rumah tidak boleh membelakangi gunung Rinjani.

Lepas dari kepercayaan masyarakat Sasak terhadap Boudaya, terdapat unsur/segi lain yang menjadi orientasi yaitu unsur keindahan gunung Rinjani, rumah-rumah tradisional yang terletak dikaki gunung Rinjani dengan orientasi ke laut atau ke sungai, ini merupakan simbol dari persatuan dan keindahan.

II.3.2.3 Zoning

Penzoningan pada bangunan tradisional Lombok dapat dibedakan menjadi area publik (halaman+berugak), semi privat/daerah transisi (sesangkok) dan privat (dalem bale). Lingkup penzoningan ruang dapat dilihat pada Istama Raja Karangasem (Taman Mayura) dan pada pola perkampungan tradisional pegunungan. Penzoningan ini berdasarkan karakter kegiatan secara fungsional.

Sistem penzoningan ini, ruang privat terletak dibagian belakang/tertinggi, ruang semi privat dibagian tengah/tepi, sedang ruang umum terletak dibagian luar atau dengan kata lain semakin belakang/tinggi semakin privat.



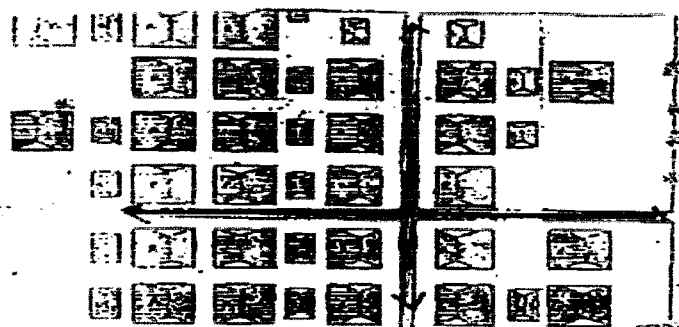
Gambar 2.13 : Penzoningan pada bangunan tradisional Lombok

Sumber : Kerjasama Pemda Tk I NTB dengan ITN Surabaya, 1984

II.3.2.4 Sirkulasi

Pola sirkulasi pada bangunan tradisional Lombok relatif masih sederhana. Hal ini disebabkan oleh jenis kegiatan yang masih sedikit. Pada umumnya berpola linier dan terbuka.

Sebagai sistem sirkulasi diluar bangunan terbentuk dari gabungan halaman (tanpa pembatas) yang saling bersambungan. Kesan ini sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang mengutamakan kebersamaan dan tidak menimbulkan kesan monumental pada bangunan.



Gambar 2.14 : Pola Sirkulasi luar bangunan tradisional Lombok

Sumber : Kerjasama Pemda Tk I NTB dengan ITN Surabaya, 1984

II.3.2.5 Sistem Penghawaan

Rumah tradisional umumnya terbuka kecuali bale dengan pondasi tinggi. Pondasi ini ada 2 macam yaitu tanah yang ditinggikan dan dengan sistem panggung. Hal ini akan membantu terjadi sirkulasi udara yang lancar, seperti diketahui bahwa pergerakan pada bangunan yang lebih tinggi relatif lebih besar daripada bangunan yang lebih rendah dan sebagai upaya mengurangi hawa panas. Kedua hal tersebut sebagai usaha untuk mengatasi alam sekaligus kedekatan dengan alam.

Bale merupakan satu-satunya bangunan tertutup oleh gedek, tanpa bukaan sehingga sirkulasi udara maupun sinar kurang. Sirkulasi udara hanya masuk melalui celah-celah gedek, hal ini yang menyebabkan rumah tradisional Lombok tidak memakai jendela. Selain itu, bale umumnya tidak menggunakan plafond. Hal ini bermanfaat memberikan udara segar yang lebih banyak serta menjauhkan perpindahan panas matahari secara langsung dari atap ke udara dalam ruang.

II.3.2.6 Bentuk Bangunan

II.3.2.6.1 Denah Bangunan

Umumnya denah rumah tradisional Lombok berbentuk segi empat yang simetris dengan pembagian ruang yang asimetris. Bangunan umumnya terbuka tanpa dinding kecuali bale. Hal ini dimaksudkan agar penghuni lebih akrab dengan sesama, dan alam.

II.3.2.6.2 Bentuk Atap Bangunan

Atap bangunan tradisional Lombok tidak memiliki keistimewaan sama seperti bangunan lain. Atap bale berbentuk pelana dengan bagian depan menjorok kebawah, atap bangunan berugak berbentuk pelana murni. Atap yang paling monumental adalah atap lumbung (alang), berbentuk seperti kadal bunting, dan mempunyai makna tersendiri yaitu lambing keiiritan. Bentuk atap inilah yang menjadi pertimbangan pemerintah NTB untuk diangkat sebagai identitas daerah.

II.3.2.7 Elemen dan Detail Arsitektur

a. Elemen Arsitektur

- Bukaian

Rumah tradisional Lombok umumnya tidak mempunyai jendela, sementara pintu terletak dibagian depan yang menghubungkan antara dalam bale dengan sesangkok.

- Tiang

Disamping sebagai penyangga beban, tiang-tiang pada bangunan tradisional Lombok mengandung makna/arti. Tiang pada rumah menyimbolkan rukun iman, sementara tiang pada berugak dan lumbung melambangkan 4 kekuatan yang mendukung kemakmuran masyarakat yaitu nyake (pemerintah), guru (cendikiawan), pendeta (pemimpin/pemuka agama), dan kire-kire (rakyat).

b. Detail Arsitektur

- Ragam Hias

Hiasan/ukiran pada bangunan tradisional disamping sebagai unsur estetika, mengandung makna tertentu. Tetapi ada yang sebagai unsur keindahan semata.

Hiasan ini biasanya terdapat dibangunan berugak, daun pintu dan lumbung. Hiasan pada bangunan berugak dan daun pintu tersimpan unsur-unsur ajaran dan falsafah adat suku Sasak, dengan beragam motif. Sedangkan pada bangunan lumbung, biasanya terdapat di ujung balok. Jelepeng pada bangunan lumbung berfungsi untuk menghalangi tikus masuk, dan berbentuk lingkaran yang dapat memberi nilai estetika.

Secara keseluruhan, ragam hias mengandung maksud/arti yaitu untuk keindahan, ungkapan simbolis dan sebagai komunikasi yang dituangkan melalui bentuk, warna dan penempatannya.

- Hasil Produksi

Keramik/gerabah yang merupakan produk masyarakat Lombok yang dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan beras dan air, disimpan didalam bale sekaligus sebagai pelengkap interior rumah. Sementara yang dipakai untuk menyimpan air, dimana air tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari biasanya diletakkan diatas batu/panggung diluar rumah sebagai pelengkap

eksterior rumah. Dengan adanya elemen tersebut identitas rumah tradisional akan semakin kuat.

II. 4 Tata Ruang Dalam

II.4.1 Pengertian Ruang Dalam

Menurut Plato, ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Sedangkan menurut Aristoteles, ruang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Merupakan tempat melingkupi objek yang apa adanya
- Tempat bukan bagian yang dilingkungi
- Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan dari objek
- Tempat dari suatu objek yang tidak lebih besar dan lebih kecil dari objek tersebut
- Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek selalu berpindah sampai berhenti

Pengertian ruang adalah wadah kegiatan yang berfokus pada suasana atau rasa meruang. Sedangkan pengertian dalam itu sendiri adalah dimensi atau ukuran. Jadi, tata ruang dalam adalah dimensi atau ukuran yang berada dibawah atap, atau wadah kegiatan yang berada dibawah atap. Tata ruang dalam meliputi :

1. Dimensi, berupa :
 - Kebutuhan ragawi
Dipengaruhi oleh ukuran tubuh manusia, pergerakan dan perabotan
 - Kebutuhan jiwani
Dipengaruhi oleh cita rasa, dorongan jiwa dan suasana yang diinginkan
2. Pembatas ruang, berupa :
 - Lantai, sebagai penyangga ruang dan penyangga kegiatan
 - Dinding, sebagai pembentuk ruang
 - Langit-langit, sebagai pelindung terhadap cuaca

II.4.2 Pola Tata Ruang

Dalam pengaturan program ruang bangunan, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang, diantaranya :

- Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus
- Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi 'cluster' fungsional atau diulang dalam suatu urutan linier
- Menghendaki adanya bukaan ke ruang luar untuk mendapatkan cahaya, pemandangan atau pencapaian ke luar bangunan
- Harus dipisah-pisah untuk mendapatkan fungsi pribadi
- Harus mudah dicapai

Cara penyusunan ruang-ruang dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang tersebut secara relatif atau peran simbolisnya didalam suatu organisasi bangunan., dapat dibedakan menjadi :

1. Terpusat

Suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan

2. Linier

Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang

3. Radial

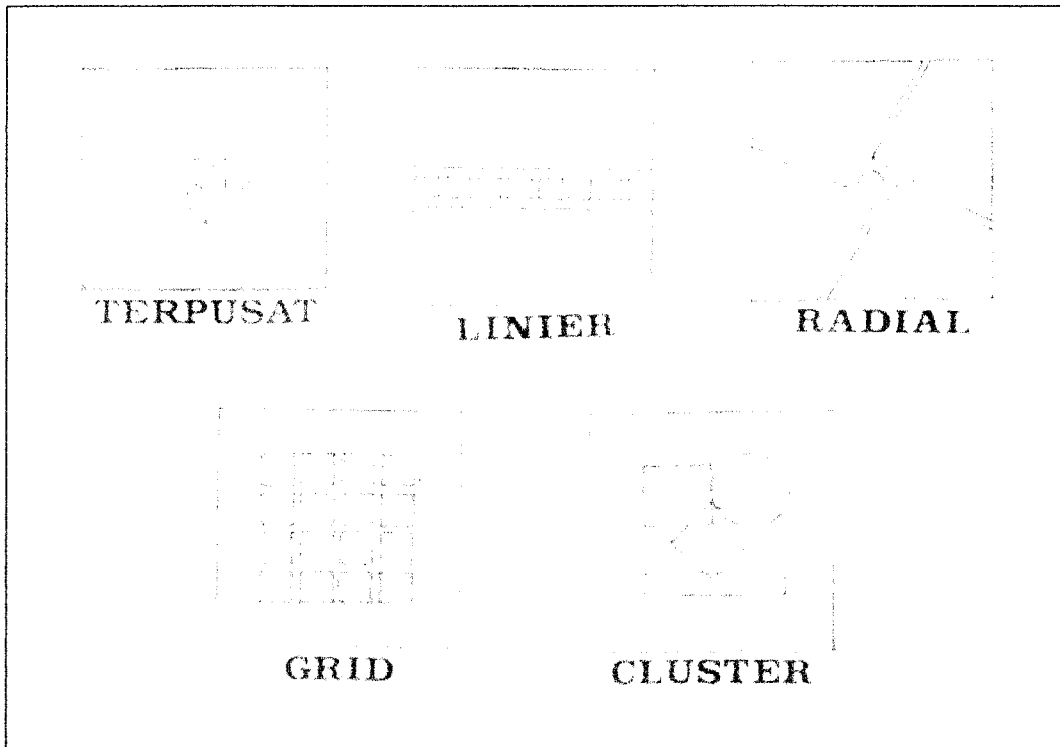
Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari

4. Cluster

Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan cirri atau hubungan visual

5. Grid

Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid structural atau grid tiga dimensi lain



Gambar 2.15 : Pola penyusunan ruang-ruang

II. 5 Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan merupakan bentuk bangunan yang dapat dikenali secara visual berupa wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, dan orientasi. Penampilan bangunan juga dipengaruhi oleh bagaimana cara subjek memandang, diantaranya perspektif, jarak pandang terhadap bentuk, keadaan pencahayaan dan lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut.

Eksterior bangunan dapat mengekspresikan fungsi dari bangunan sehingga dapat dimengerti dan memberikan daya tarik bagi seseorang yang melihatnya sehingga memberikan image tersendiri bagi yang melihat terhadap kesan yang ditampilkan oleh bangunan tersebut.

II.5.1 Bentuk Bangunan

II.5.1.1 Skala

Dalam arsitektur, skala menggambarkan hubungan elemen-elemen visual dan tekstural terhadap keseluruhan, terhadap satu sama lain, dan terhadap

pengamat untuk memperoleh kepuasan visual dan kesesuaian rangsangan suatu bangunan

II.5.1.2 Proporsi

Merupakan suatu kualitas permanen yang menyalurkan suatu rasio ke rasio lain, membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan dan keseluruhannya. Hubungan ini tidak segera dipahami, tetapi dapat dirasakan, diterima, bahkan dikenal melalui sederetan pengalaman berulang.

II.5.1.3 Irama

Irama merupakan pengulangan garis, bentuk, wujud, ataupun warna secara teratur atau harmonis.

II.5.2 Elemen-Elemen Fasade

III.5.2.1 Dinding

Dinding merupakan elemen massif yang membentuk sebuah ruang, sehingga dapat mewadahi kegiatan yang ada. Dinding dapat ditata sedemikian rupa untuk dapat mencerminkan/menghadirkan suasana yang diinginkan. Maka yang perlu diperhatikan adalah pemilihan bahan untuk dinding itu sendiri, dengan memperhatikan aspek fungsi dan estetika, sehingga suasana yang diinginkan dapat diwujudkan.

III.5.2.2 Kolom

Kolom termasuk elemen pembentuk ruang, sama seperti dinding. Disamping berfungsi secara struktural, kolom dapat ditata untuk menunjang penampilan sebuah bangunan, sesuai dengan yang diinginkan.

III.5.1.3 Bukaannya

Bukaan pada bangunan dapat berupa jendela dan ventilasi, berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan. Disamping itu, bentuk bukaan akan memberikan penegasan secara visual untuk memperkuat bentuk fisik bangunan, sehingga mendukung terwujudnya sebuah karakter yang ingin ditonjolkan.

II.5.3 Bahan Material

Bahan-bahan material memiliki karakter yang berbeda dan memiliki peranan mendukung untuk membentuk citra bangunan yang diinginkan.

Tabel 2.8
Bahan material

No	Jenis bahan	Sifat	Kesan yang ditimbulkan
1.	Metal	Efisiensi, mudah dibentuk	Ringan, dinamis, elegance
2.	Plastik	Mudah dibentuk, mudah diberi warna	Ringan, formal, dinamis
3.	Kaca	Transparan, refleksitas tinggi	Bersih, formal
4.	Kayu	Indah	Tradisional
5.	Batu	Mudah diperoleh dan dibentuk	Natural

II.5.3.1 Warna dan Tekstur Bahan

Warna dan tekstur bahan merupakan elemen yang memiliki pengaruh secara psikologis terhadap persepsi pengamat pada karakter penampilan bangunan. Tekstur adalah sifat langsung dari permukaan bahan material tersebut, hal ini memiliki hubungan erat dengan warna untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Beberapa kesan psikologis yang disebabkan oleh warna dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.9
Jenis dan kesan warna

No	Golongan warna	Karakter yang diciptakan	Efek pada manusia
1.	Warna panas (merah, jingga, Kuning, ungu, kemerahan)	Ceria, hangat, terbuka	Suasana aktif, menimbulkan suasana gembira, menghilangkan depresi
2.	Warna dingin (biru, hijau, coklat, ungu kebiruan)	Sejuk, dingin, tenang, tertutup	Perasaan ketenangan, kesejukan
3.	Putih, abu muda, krem	Lembut, riang, bersih, sederhana	Menimbulkan suasana statis, lamban, bersih
4.	Warna gelap (hitam,	Murung, misterius	Menimbulkan suasana kurang bergairah

BAB III

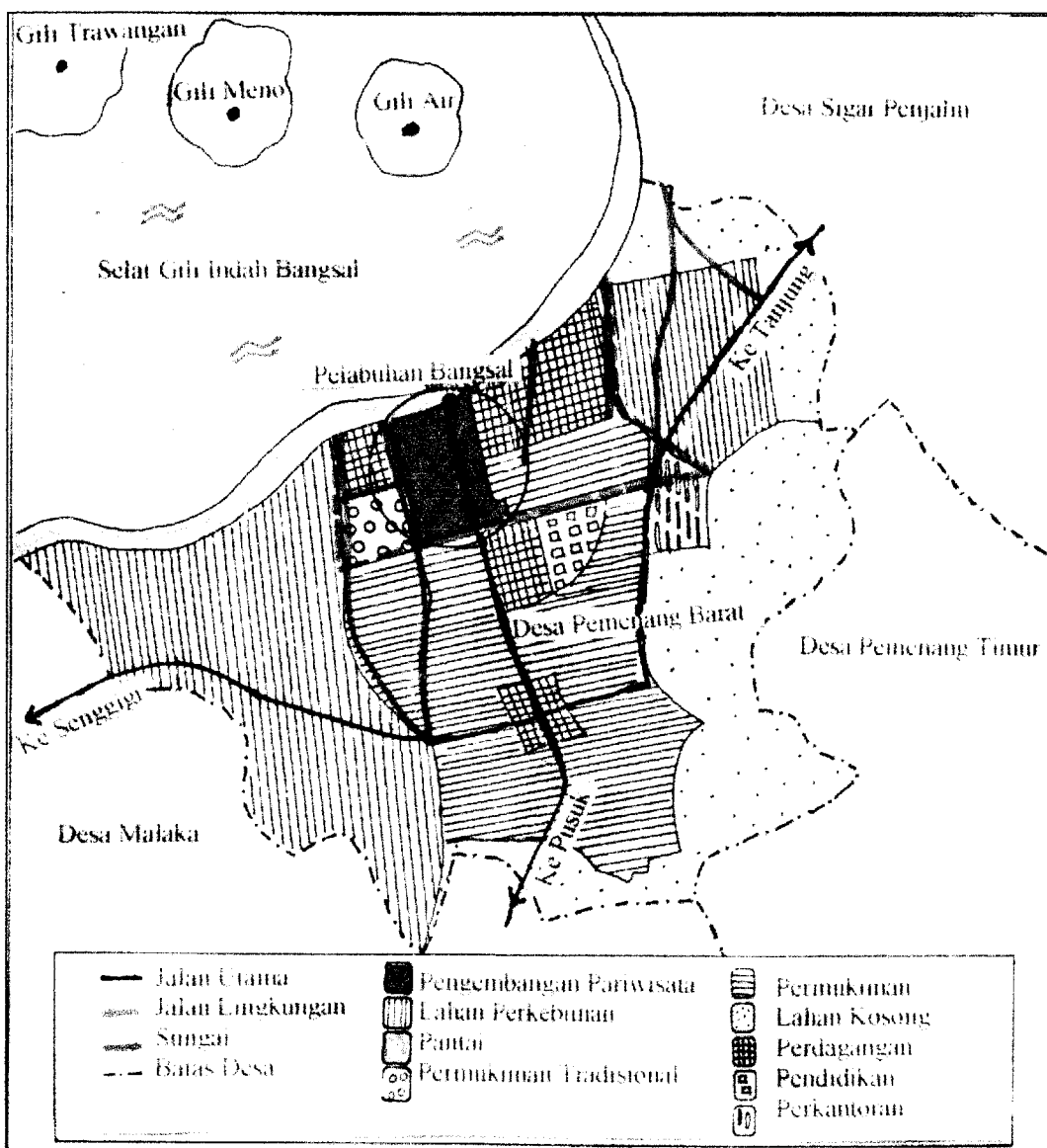
ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN COTTAGE

III.1 Analisa Lokasi dan Site

III.1.1 Lokasi

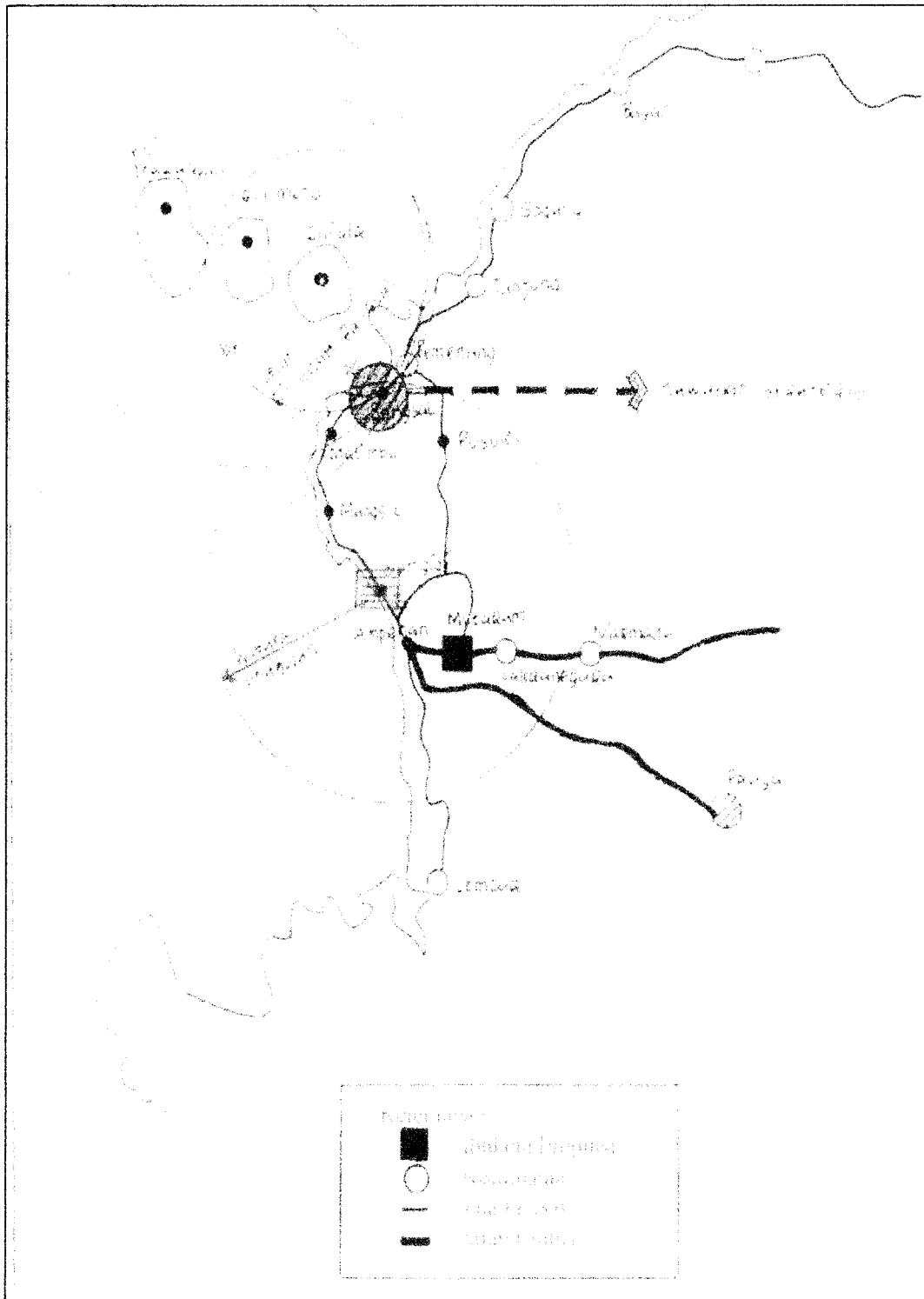
Kriteria yang mendasari penentuan lokasi pada kawasan wisata pantai Bangsal adalah :

- Terletak didaerah yang diperuntukkan bagi bangunan fasilitas akomodasi sebagai penunjang pengembangan kepariwisataan



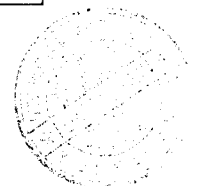
Gambar 3.1 : Kesesuaian dengan rencana Land Use

- b. Terletak dikawasan yang strategis. Lokasi dekat dengan kawasan wisata unggulan, yaitu kawasan wisata Senggigi, ± 20 km dan 3 gili yang dapat ditempuh dalam waktu ± 45 menit dengan perahu boat.



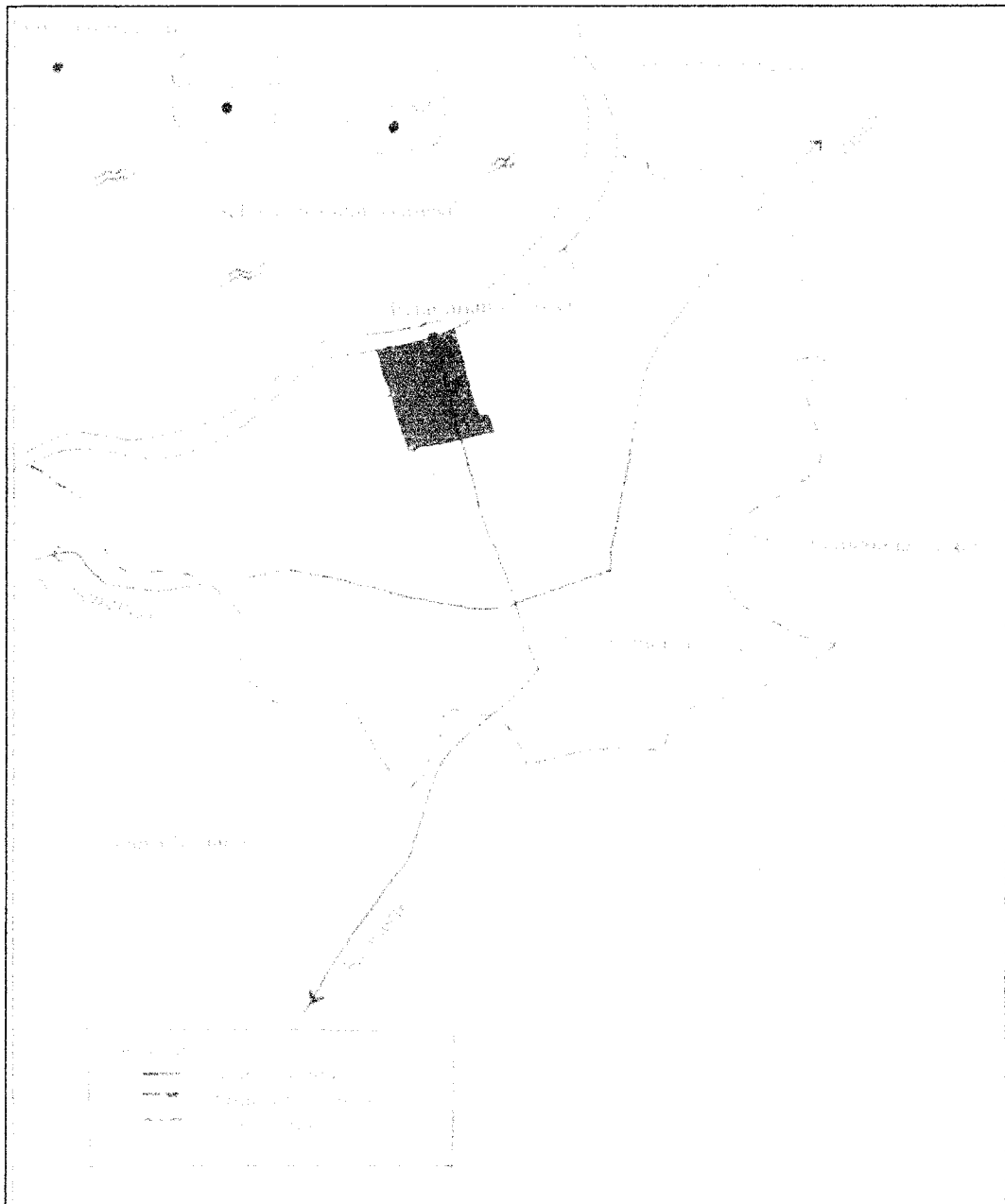
Gambar 3.2 : Kedekatan dengan wisata unggulan

ANALISA



c. Aksesibilitas

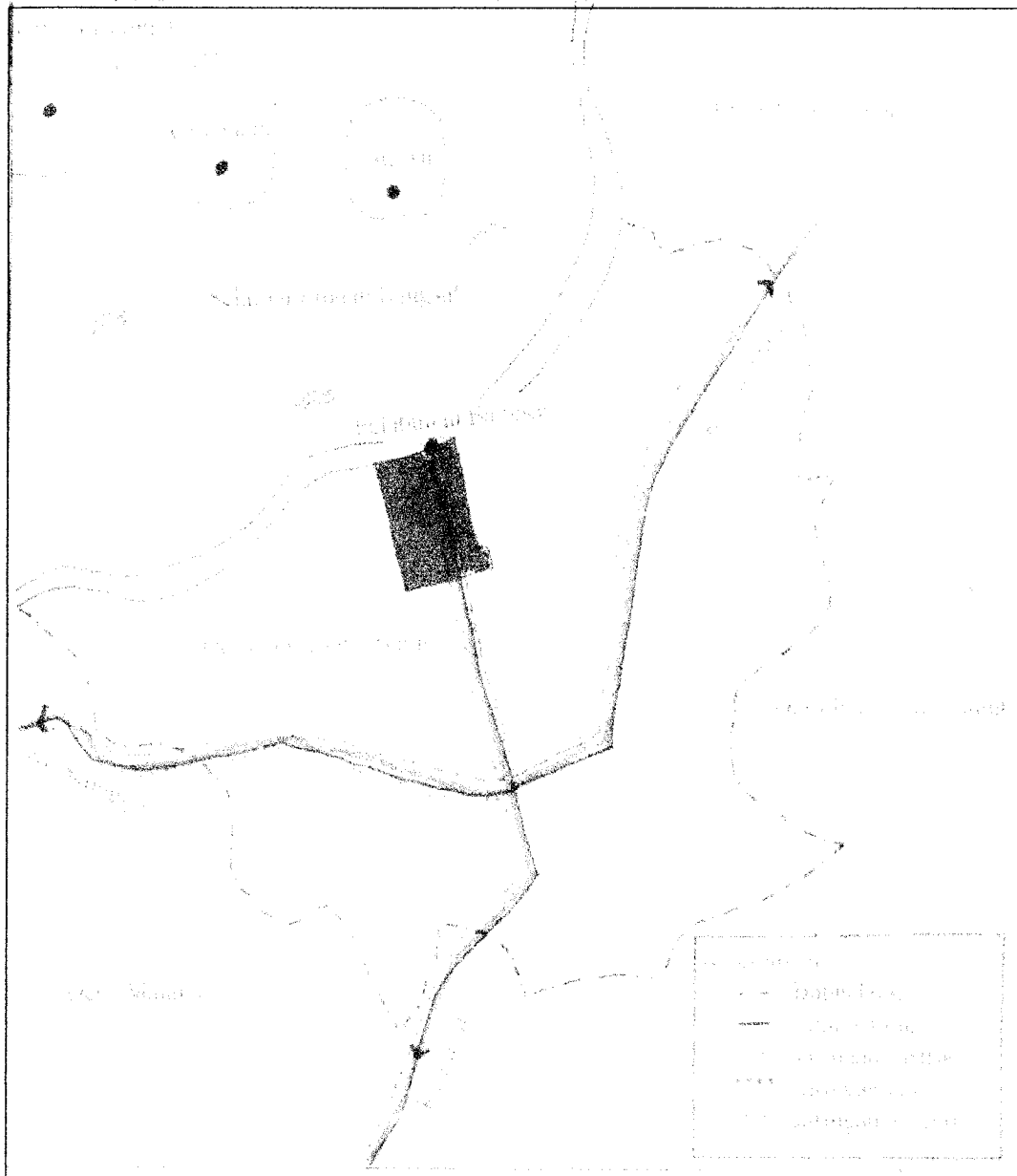
Lokasi mudah dicapai dengan transportasi umum, ditunjang oleh sistem transportasi kota dan dapat dicapai dari dua arah.



Gambar 3.3 : Kemudahan aksesibilitas

d. Kelengkapan infrastruktur

Kawasan telah memiliki jaringan infrastruktur yang memadai.



Gambar 3.4 : Kelengkapan infrastruktur

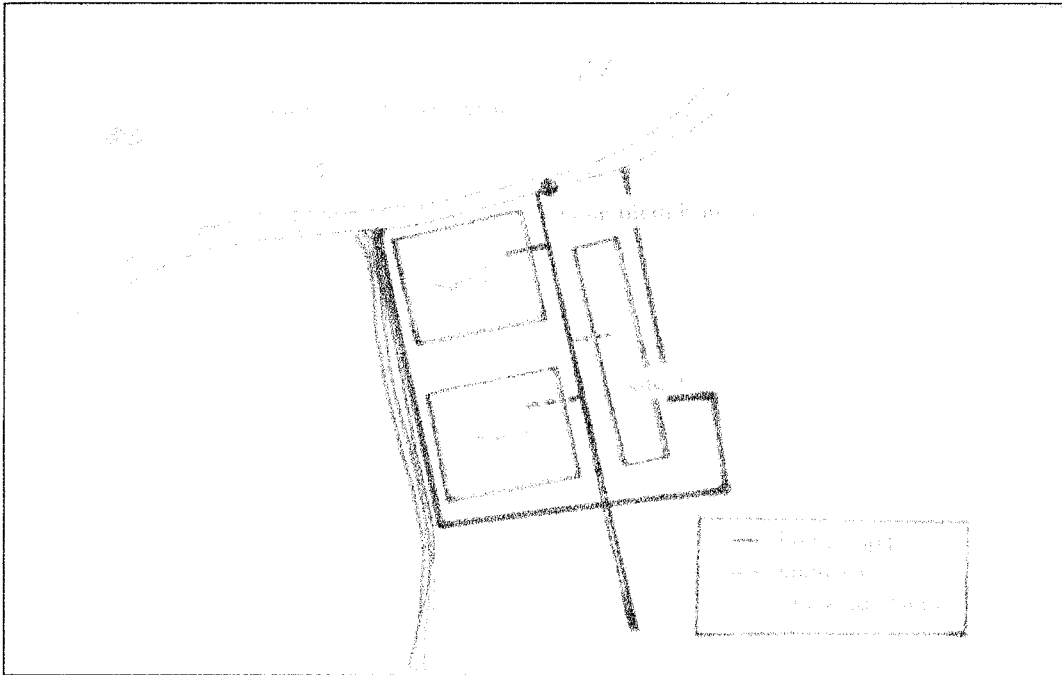
III.1.2 Pemilihan Site

Dalam menentukan site yang tepat dan menguntungkan untuk cottage di pantai Bangsal, dilakukan penyaringan terlebih dahulu, berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Aksesibilitas

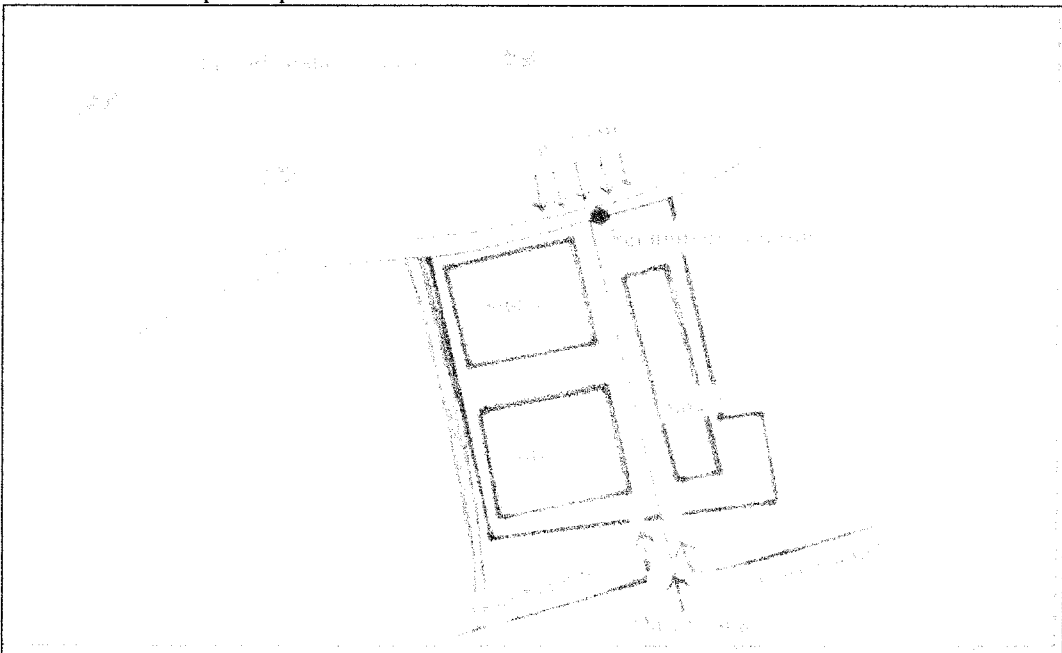
Meliputi faktor-faktor yang dapat memudahkan aksesibilitas ke site, seperti kondisi jalan dan kemudahan pencapaian site

a. Existing Jalan



Gambar 3.4 : Existing jalan

b. Kemudahan pencapaian

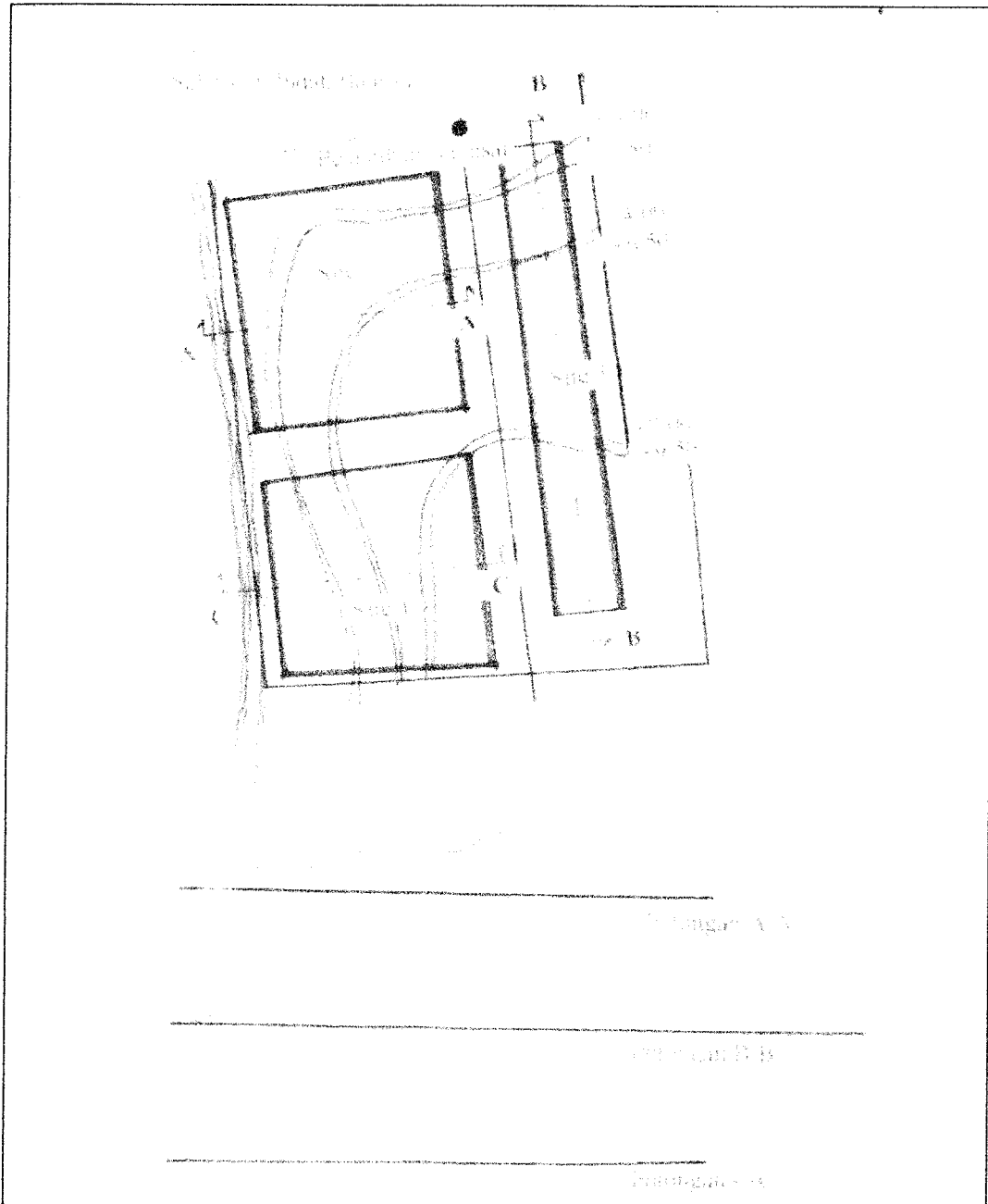


Gambar 3.5 : Kemudahan pencapaian

2. Kondisi fisik alami

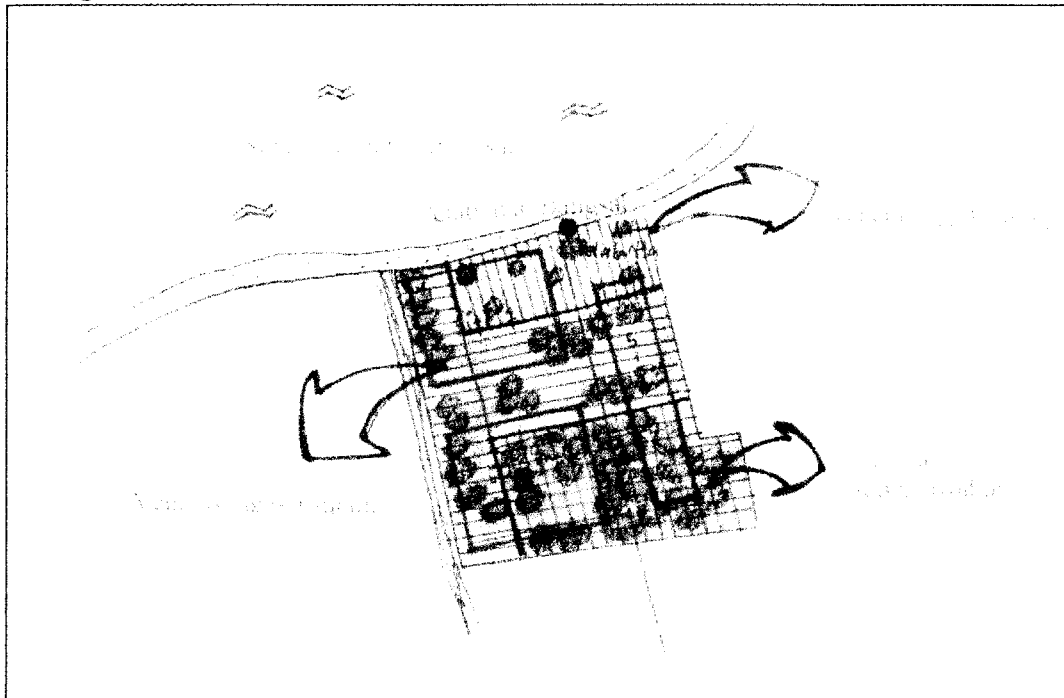
Meliputi kondisi fisik alami yang berada di pantai yang mendukung perencanaan cottage, seperti kontur, vegetasi, dan view

a. Kontur



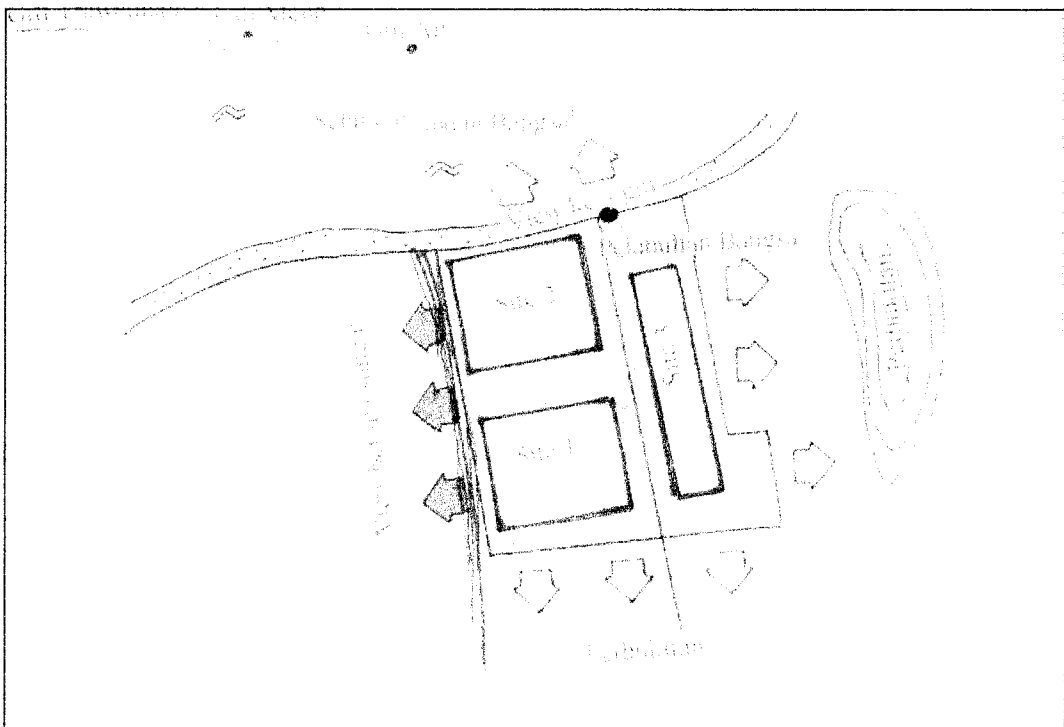
Gambar 3.6 : Kontur Site

b. Vegetasi



Gambar 3.7 : Vegetasi Site

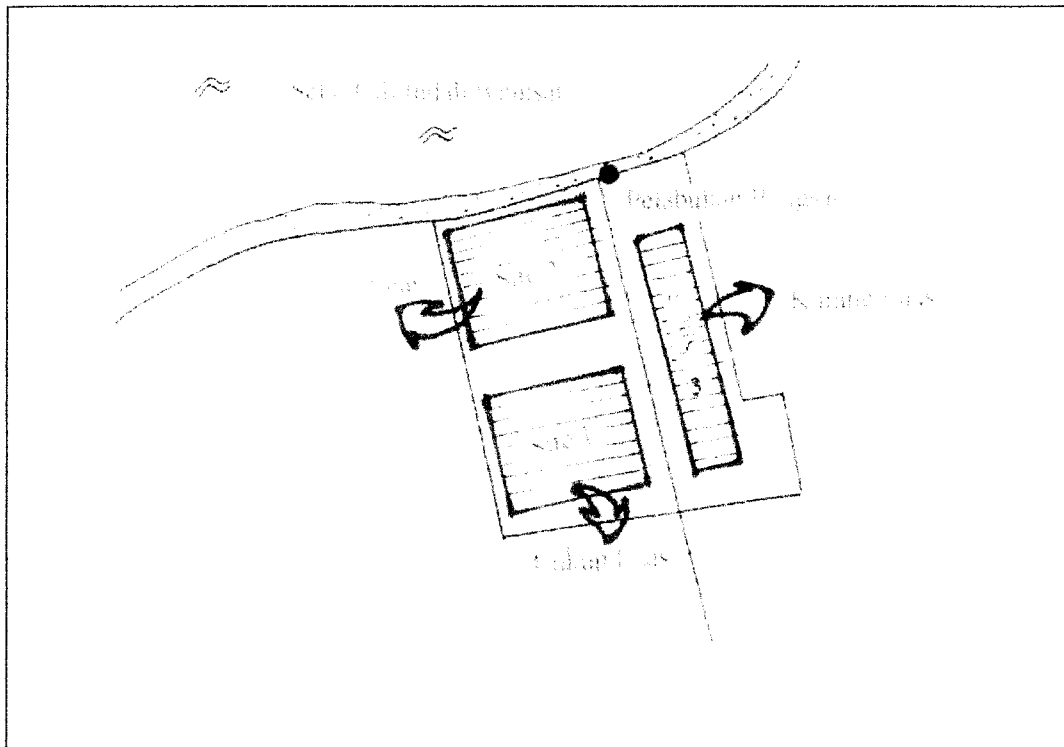
c. View



Gambar 3.8: View Site

ANALISA

3. Ketersediaan lahan



Gambar 3.9 : Ketersediaan Lahan

Berdasarkan ketiga kriteria diatas, dapat dilakukan maka penilaian alternative site sebagai berikut :

Tabel 3.1
Penilaian Alternative Site berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Site 1	Site 2	Site 3
1.	Aksesibilitas			
	• Existing jalan	3	4	2
	• Kemudahan pencapaian	3	4	2
2.	Kondisi Fisik Alami			
	• Kontur	3	4	3
	• View	4	5	3
	• Vegetasi	3	4	3
3.	Ketersediaan lahan			
	• Luas Lahan	3	4	2
Jumlah		18	25	15

Sumber : Analisa

Keterangan :

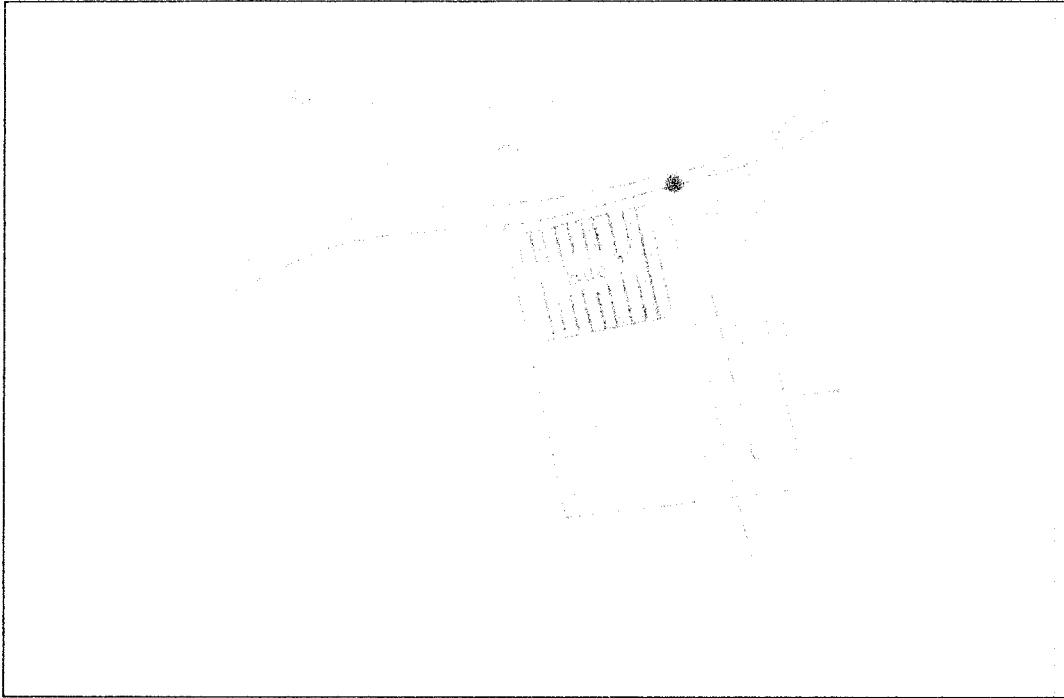
5 = sangat baik

2 = kurang baik

4 = baik

1 = tidak baik

3 = cukup baik



Gambar 3.10 : Site Terpilih

Berdasarkan pertimbangan terhadap alternative site yang ada, maka site untuk cottage yang direncanakan terletak pada alternative site 2 karena memiliki kriteria yang cocok dan menguntungkan, yaitu :

a. Aksesibilitas

- Existing jalan menuju site berupa jalan aspal sehingga memiliki kemudahan dalam pencapaian
- Site dapat dicapai dari 2 arah, dari darat dan dari laut.

b. Kondisi Fisik Alami

• Kontur

Site memiliki kontur yang relatif landai, sehingga memudahkan dalam pengaturan letak cottage

• View

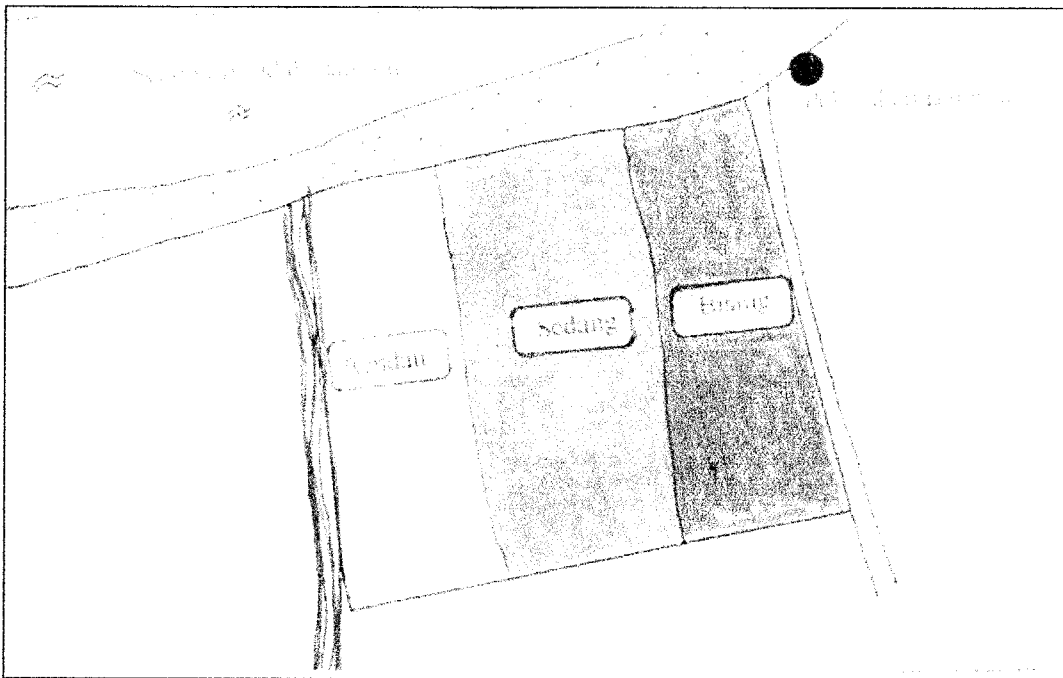
- View utama adalah pemandangan pantai dengan gugusan 3 pulau kecil (gili Air, gili Trawangan, gili Meno)
- View berupa sebuah sungai, di sebelah barat site
- View berupa perbukitan, di sebelah selatan dan timur site

- Vegetasi
Site memiliki vegetasi yang relatif rimbun, (didominasi oleh pohon kelapa, cemara) sehingga dalam penataan vegetasi dapat ditunjang dengan vegetasi alami yang telah ada
- c. Ketersediaan lahan
Site memiliki luas ± 10 ha, dapat mendukung keberadaan cottage dan sesuai dengan kebutuhan cottage

III.1.3 Zoning Site

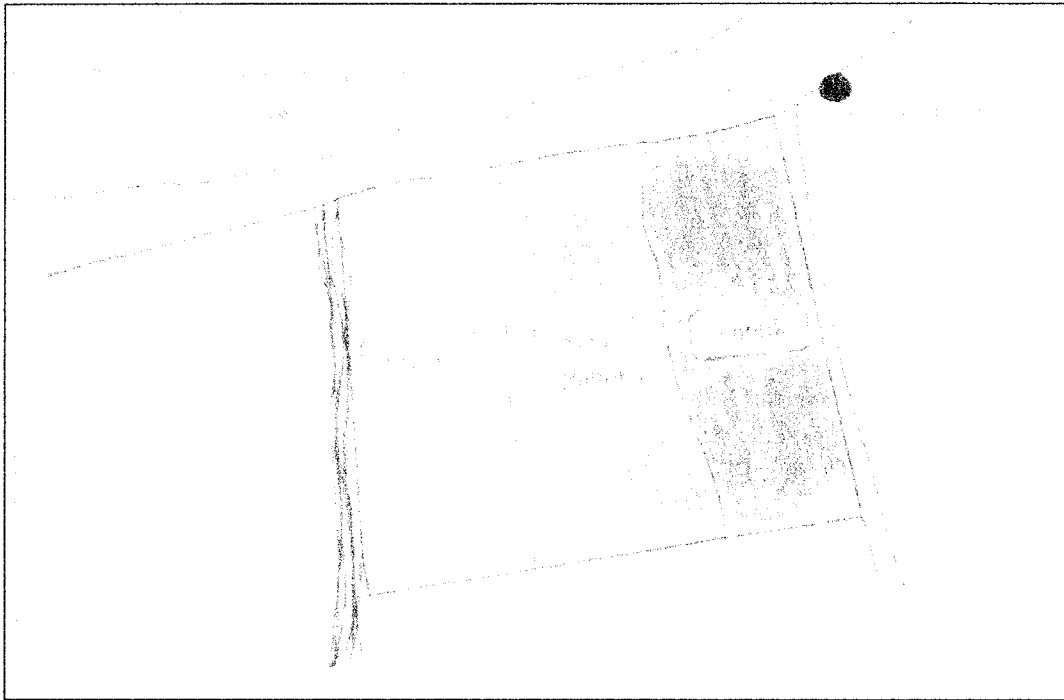
Penzoningan site dilakukan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut :

a. Kebisingan



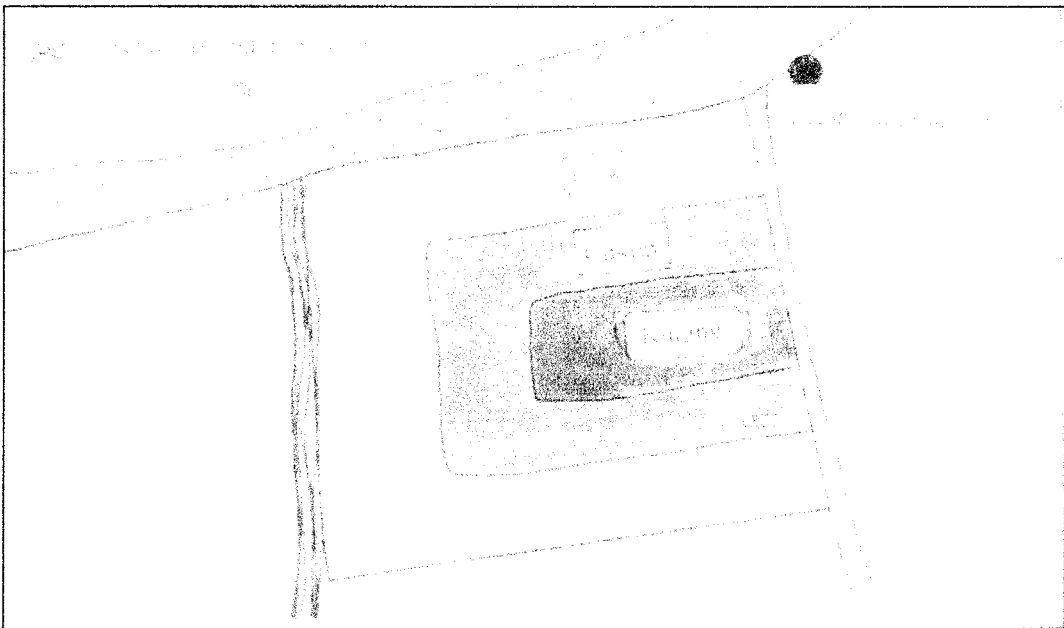
Gambar 3.11 : Zoning site berdasarkan kebisingan

b. Pencapaian



Gambar 3.12 : Zoning site berdasarkan pencapaian

c. View



Gambar 3.13 : Zoning site berdasarkan view

Berdasarkan kriteria diatas, penzoningan dilakukan untuk mengelompokkan ruang-ruang dalam site dengan tujuan :

1. Menyatukan ruang-ruang yang memiliki kegiatan bersama untuk mempererat hubungan dan kelancaran kerja
2. Membedakan area berdasarkan kriteria masing-masing

Penzoningan ruang pada site berdasarkan persamaan karakter jenis dan sifat kegiatannya, dibedakan menjadi :

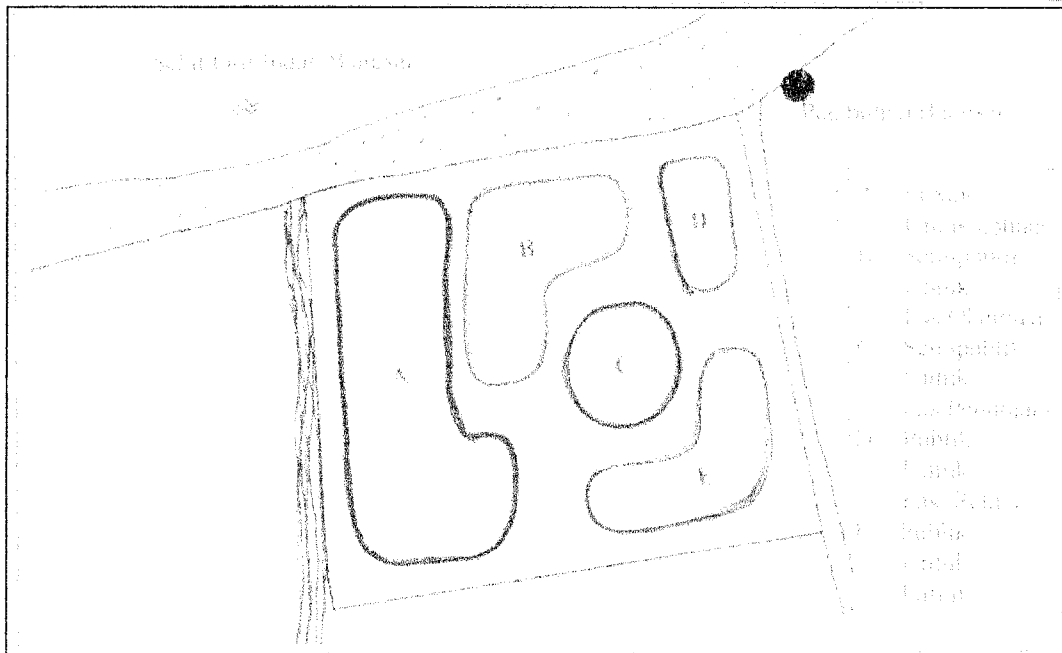
- a. Area Publik,
Merupakan area yang diperuntukkan untuk umum, baik tamu yang menginap ataupun tamu yang hanya menikmati fasilitas outdoor.
- b. Area Servis,
Merupakan area untuk parkir
- c. Area Semi Publik,
Merupakan area untuk kegiatan pengelolaan dan pelayanan bagi tamu : ruang pengelola, ruang pelayanan, fasilitas hiburan/penunjang, dan fasilitas olah raga
- d. Area Privat,
Merupakan area khusus untuk tamu yang menginap

Tabel 3.2
Dasar pertimbangan letak

No	Fungsi	Kegiatan	Area	Dasar Pertimbangan Perletakan
1.	Parkir	Parkir kendaraan untuk wisatawan : tamu cottage (menginap) dan pengunjung pantai (tidak menginap)	Servis	- Letak parkir kendaraan dipisah antara parkir kendaraan tamu cottage dan pengunjung pantai - Setiap unit cottage memiliki area parkir, sehingga memudahkan pencapaian kemasing-masing unit cottage
2.	Fasilitas rekreasi	Berenang, berjemur	Publik	Letak ditepi pantai, karena merupakan olahraga air yang diperuntukkan bagi tamu cottage dan pengunjung pantai
3.	Pentas terbuka	Atraksi budaya dan kegiatan cottage	Publik	- Diutamakan bagi tamu cottage, tetapi tidak menutup kemungkinan tamu yang tidak datang menginap menggunakan fasilitas ini
4.	Plaza Pentas Terbuka	Sirkulasi penonton dan pengunjung pantai	Publik	Letak dekat pentas terbuka karena membutuhkan sirkulasi penonton dan pengunjung pantai
5.	Fasilitas Olahraga	Olahraga tennis, volley pantai, fitness, jogging	Semi publik	Diletakkan antara area publik dan area privat, untuk memudahkan pencapaian

6.	Fas. Penunjang (restoran, bar, coffee shop, meeting room, artshop)	Bersantai, konferensi, makan/minum	Semi publik	Diperuntukkan bagi tamu yang menginap maupun pengunjung pantai
7.	Ruang Pengelola	Mengelola cottage	Semi Publik	Diletakkan dekat dengan privat, untuk memperlancar hubungan kerja
8.	Ruang Pelayanan	Pelayanan Cottage	Semi Publik	Diletakkan dekat dengan privat, untuk memperlancar hubungan kerja
9.	Cottage	Tamu menginap	Privat	Letak area privat dipisahkan dengan area publik untuk mempertahankan privasi dan kenyamanan
10	Plaza Cottage	Sirkulasi ruang luar untuk tamu cottage	Publik di area privat	- Mengikat sirkulasi yang menghubungkan dalam cottage dan luar cottage - Tempat tamu cottage untuk menikmati suasana sekitar

Sumber : Analisa



Gambar 3.14 : Zoning Site

III.2 Analisa Program Ruang

Tujuan menganalisa faktor manusia adalah untuk mengetahui kebutuhan ruang yang timbul sebagai akibat dari kegiatan yang terjadi didalamnya.

III.2.1 Pelaku dan Kegiatan

Berdasarkan pada pola kegiatan yang berlangsung didalam cottage, yang meliputi kegiatan pelayanan akomodasi dan rekreasi, wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik sebagai pelaku kegiatan memiliki kegiatan yang dapat dibagi secara garis besar menjadi :

1. Tamu menginap
2. Tamu tidak menginap
3. Pengelola

III.2.2 Penentuan Klasifikasi Cottage

III.2.2.1 Prediksi Jumlah Wisatawan

Faktor-faktor yang menentukan kelas fasilitas akomodasi adalah jumlah kebutuhan kamar dan jumlah yang menginap. Berdasarkan hal tersebut, maka kebutuhan kamar untuk menentukan kelas fasilitas akomodasi dapat diproyeksikan sebagai berikut :

Dari tabel 2.5, tabel 2.6, dan tabel 2.7 (Bab II) dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang di Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, (sepanjang tahun 1991-2001) mengalami kenaikan prosentase rata-rata sebesar 10,4%. Dengan demikian, jumlah penginap hotel berbintang pada tahun 2011 dapat diprediksikan dengan menggunakan rumus proyeksi jumlah wisatawan sebagai berikut :

$$T_n = t(1+I)^n$$

Keterangan :

- T_n = Proyeksi jumlah wisatawan pada tahun ke n
 t = Jumlah wisatawan pada tahun 2001
 I = Prosentasi pertumbuhan rata-rata per tahun
 n = Jumlah tahun yang akan diproyeksikan

Maka diperoleh :

$$\begin{aligned} T_n &= 398.375 (1+10,4\%)^{10} \\ &= 1.071.476 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

$$R = \frac{35.672 \times 2.2}{365 \times 2 \times 70 \%}$$

$$= 167,77 \approx 168 \text{ kamar}$$

Pertimbangan lain yang ada di daerah wisata pantai Bangsal yang menentukan klasifikasi cottage yang akan dibangun :

- Jenis wisatawan yang datang lebih dominan wisatawan mancanegara dibandingkan dengan wisatawan domestik (keterangan pada tabel 2.5 dan tabel 2.6)
- Banyak terdapat penginapan-penginapan
- Perkembangan pembangunan fasilitas akomodasi serupa

Kesimpulan :

Berdasarkan perhitungan jumlah kamar dan pertimbangan yang ada pada lokasi, maka ditentukan cottage yang akan dibangun adalah cottage bintang empat yang memiliki 60 unit. Berdasarkan tabel 2.2 (bab II), maka jenis dan jumlah kamar adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jenis dan Jumlah Kamar

Jenis Kamar	Jumlah Kamar
Standar Room (90%)	90 % x 60 = 54 buah
• Single (40%)	40 % x 54 = 21 buah
• Double (60%)	60 % x 63 = 32 buah
Suite Room (10%)	10 % x 60 = 6 buah

Sumber : Analisis

III.2.3 Analisa Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang yang diperlukan dapat ditinjau dari pelaku kegiatan pada cottage, dan menjadi acuan dalam perancangan bangunan. Pelaku kegiatan merupakan orang yang melakukan aktivitas, dalam hal ini adalah wisatawan/tamu, pelayan wisatawan, serta staf dan karyawan.

Kebutuhan ruang dapat dikelompokkan menjadi :

A. Kegiatan Utama, merupakan kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam cottage.

Dari data statistik tingkat penghunian kamar hotel di Nusa Tenggara Barat, jumlah wisatawan yang menginap di hotel yang terdapat di kabupaten Lombok Barat adalah 72,738% dari seluruh wisatawan yang berkunjung ke propinsi Nusa Tenggara Barat. Maka dapat diketahui jumlah wisatawan yang menginap pada hotel di kabupaten Lombok Barat pada tahun yang diproyeksikan yaitu :

$$\begin{aligned} &= 990.459 \times 72,738 \% \\ &= 779.370 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Dari jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada tahun 2011, diasumsikan 5%* (*lihat lampiran*), wisatawan menggunakan fasilitas akomodasi di kawasan wisata pantai Bangsal. Dengan demikian dapat diketahui jumlah wisatawan yang menggunakan fasilitas akomodasi di kawasan wisata pantai Bangsal adalah :

$$\begin{aligned} &= 5\% \times 779.370 \\ &= 38.968 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

III.2.2.2 Prediksi Jumlah Kamar

Perhitungan perkiraan jumlah kamar yang dibutuhkan berdasarkan prediksi jumlah wisatawan adalah menggunakan rumus :

$$R = \frac{N \times H}{365 \times M \times B\%}$$

Keterangan :

- N = Prediksi Jumlah Wisatawan
- H = Lama Menginap
- M = Rata-rata Penghuni Kamar
- B = Rata-rata Tingkat Hunian

Berdasarkan data yang ada, diketahui :

- Prediksi Wisatawan = 38.968 wisatawan
- Lama Menginap = 2.2
- Rata-rata Penghuni Kamar = 2
- Rata-rata Tingkat hunian = 70 %

Maka, perhitungan jumlah kamar yang diperlukan :

$$R = \frac{35.672 \times 2.2}{365 \times 2 \times 70 \%}$$

$$= 167,77 \approx 168 \text{ kamar}$$

Pertimbangan lain yang ada di daerah wisata pantai Bangsal yang menentukan klasifikasi cottage yang akan dibangun :

- Jenis wisatawan yang datang lebih dominan wisatawan mancanegara dibandingkan dengan wisatawan domestik (keterangan pada tabel 2.5 dan tabel 2.6)
- Banyak terdapat penginapan-penginapan
- Perkembangan pembangunan fasilitas akomodasi serupa

Kesimpulan :

Berdasarkan perhitungan jumlah kamar dan pertimbangan yang ada pada lokasi, maka ditentukan cottage yang akan dibangun adalah cottage bintang empat yang memiliki 60 unit. Berdasarkan tabel 2.2 (bab II), maka jenis dan jumlah kamar adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jenis dan Jumlah Kamar

Jenis Kamar	Jumlah Kamar
Standar Room (90%)	90 % x 60 = 54 buah
• Single (40%)	40 % x 54 = 21 buah
• Double (60%)	60 % x 63 = 32 buah
Suite Room (10%)	10 % x 60 = 6 buah

Sumber : Analisis

III.2.3 Analisa Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang yang diperlukan dapat ditinjau dari pelaku kegiatan pada cottage, dan menjadi acuan dalam perancangan bangunan. Pelaku kegiatan merupakan orang yang melakukan aktivitas, dalam hal ini adalah wisatawan/tamu, pelayan wisatawan, serta staf dan karyawan.

Kebutuhan ruang dapat dikelompokkan menjadi :

A. Kegiatan Utama, merupakan kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam cottage.

B. Kegiatan Penunjang, merupakan kegiatan-kegiatan yang menunjang keberadaan cottage, meliputi :

- 1 Pengelola
- 2 Pelayanan
- 3 Olahraga indoor dan outdoor

No.	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Berenang	Kolam Renang
2.	Volly pantai	Pasir yang landai
3.	Tenis	Lapangan Tennis
	Menunggu, persiapan	Rg tunggu Cafetaria Ruang pengelola Locker+gudang Lavatory
4.	Jogging	Jogging Track

4. Fasilitas Penunjang

No.	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Makan/minum	Restaurant Bar Café shop
	Menyiapkan makanan	Dapur utama Gudang peralatan Gudang kering&basah Lavatory
2.	Pertolongan kesehatan, Berobat, Membeli obat	Klinik Toko Obat
3.	Berkomunikasi	Warpostel
4.	Membeli keperluan sehari-hari	Minimarket
5.	Pemesanan travel	Biro Travel
6.	Penukaran uang	Money Changer
7.	Konferensi, Seminar	Hall Penerima Rg serbaguna Rg persiapan Lavatory
8.	Perawatan diri	Salon

C. Kegiatan Rekreasi

No.	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Atraksi Budaya	Pentas terbuka Plaza pentas terbuka
	Persiapan	Rg Latihan Rg Ganti Rg peralatan
2.	Berenang, berjemur	Laut yang tenang
3.	Melihat cinderamata	Artshop

III.2.4 Analisa Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang berdasarkan pengelompokan ruang dan standar, (lihat tabel 2.3 pada bab II).

Tabel 3.4
Besaran Ruang Kegiatan Utama

No	Ruang	Kapasitas/Standar	Perhitungan	Luas (m ²)
1.	Lobby Utama	1 m ² <i>a)</i>	150 x 1 m ²	150
2.	Standar Room			
	• Single	60 m ² <i>b)</i>	21 buah x 60 m ²	1260
	• Double	81 m ² <i>b)</i>	32 buah x 81 m ²	2592
	Suite Room	100 m ² <i>b)</i>	6 buah x 100 m ²	600
Jumlah				4452
Sirkulasi 20 %				890.4
Total				5342.4

Tabel 3.5
Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

No	Ruang	Kapasitas/Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1.	Rg Pengelola			
	- Rg Tunggu	1.2 m ² per orang <i>c)</i>	15 org x 1.2 m ²	18
	- Rg KepalaPengelola	15 m ² per orang <i>c)</i>	4 org x 15 m ²	60
	- Rg Sekretaris	12 m ² per orang <i>c)</i>	4 org x 12 m ²	48
	- Rg Pemasaran	12 m ² per orang <i>c)</i>	4 org x 12 m ²	48
	- Rg Personalia	12 m ² per orang <i>c)</i>	4 org x 48 m ²	48
	- Rg Keuangan	12 m ² per orang <i>c)</i>	4 org x 12 m ²	48
	- Rg Karyawan	4 m ² per orang <i>c)</i>	20 org x 4 m ²	80
	- Rg Rapat	1.6 m ² per orang <i>c)</i>	40 org x 1.6 m ²	64
	- Rg Arsip	<i>d)</i>		20
	- Gudang	<i>d)</i>		20
	- Toilet			
	Pria			
	• Urinoir 1.3 m ² <i>d)</i>		4 x 1.3 m ²	5.2
	• Wc 3 m ² <i>d)</i>		2 x 3 m ²	6
	• Wastafel 1.5 m ² <i>d)</i>		3 x 1.5 m ²	4.5
	Wanita			
	• wc 3 m ² <i>d)</i>		4 x 3 m ²	12
	• wastafel 1,5 m ² <i>d)</i>		3 x 1.5 m ²	4.5
	Mushola			
	- Rg Sholat	<i>d)</i>		30
	- Rg wudhu	<i>d)</i>		12

ANALISA

2.	Pelayanan			
	Lobby	<i>e)</i>		100
	Rg resepsionis	<i>e)</i>		12
	Rg Informasi	<i>e)</i>		9
	Rg registrasi	4 m ² per orang <i>c)</i>	5 x 4 m ²	20
	Gudang	<i>e)</i>		6
	Rg MEE	<i>e)</i>		100
	Rg Laundry. Linen	<i>e)</i>		40
	Area Parkir			
	Motor	1.5 m ² /motor <i>d)</i>	50 bh x 1.5 m ²	75
Mobil	13.24 m ² /mobil <i>d)</i>	50 bh x 13.24 m ²	662	
Bus	27.3 m ² /bus <i>d)</i>	5 bus x 27.3 m ²	136.5	
3.	Olahraga			
	Kolam Renang	25m x 50 m <i>d)</i>		1250
	Volly pantai	18m x 9m <i>d)</i>		162
	Tenis	18m x 6m <i>d)</i>		108
	Rg tunggu	1.2 m ² per orang <i>e)</i>	10 org x 1.2 m ²	12
	Cafetaria	1.3 m ² per orang <i>e)</i>	10 org x 1.3 m ²	13
	Ruang pengelola	4 m ² per orang <i>e)</i>	4 org x 4 m ²	16
	Gudang	9 m ² <i>e)</i>		9
	Lavatory	12 m ² per unit <i>e)</i>	1 unit x 12 m ²	12
	Jogging	lebar 1,2 m <i>d)</i> panjang 400 m <i>d)</i>		480
4.	Fasilitas Penunjang			
	Restaurant	1,7 m ² per orang <i>b)</i>	100 org x 1,7m ²	170
	Bar	1,5 m ² per orang <i>b)</i>	50 org x 1,5 m ²	75
	Café shop	1,7 m ² per orang <i>b)</i>	100 org x 1,7 m ²	170
				415
	Dapur utama	30% luas rg makan <i>b)</i>	30 % x 415 m ²	124.5
	Gudang peralatan	6 m ² per unit <i>b)</i>	3 unit x 6 m ²	18
	Gdg kering&basah	6 m ² per unit <i>b)</i>	3 unit x 6 m ²	18
	Lavatory	12 m ² per unit <i>e)</i>	3 unit x 12 m ²	36
	Klinik	1-2 m ² per orang <i>e)</i>	20 orang x 2 m ²	40
	Warpostel	2-3 m ² per orang <i>e)</i>	10 orang x 3 m ²	30
	Minimarket	1,2 m ² per orang <i>e)</i>	50 orang x 1,2m ²	60
	Biro Travel	1,3 m ² per orang <i>e)</i>	10 orang x 1,3m ²	13
	Money Changer	1-2 m ² per orang <i>e)</i>	5 orang x 2 m ²	10
	Salon	1-2 m ² per orang <i>e)</i>	20 orang x 2 m ²	40
	Conference Room			
	Hall Penerima	<i>e)</i>		50
	Rg serbaguna	1,2 m ² per orang <i>c)</i>	100 org x 1,2m ²	120
	Rg persiapan	<i>d)</i>		40
	Gudang	<i>d)</i>		16
	Lavatory			
	Pria			
• urinoir 1,3 m ² <i>d)</i>		4 x 1,3 m ²	5,2	
• wc 3m ² <i>d)</i>		2 x 3 m ²	6	
• wastafel 1,5m ² <i>d)</i>		3 x 1,5 m ²	4,5	
Wanita				
• wc 3 m ² <i>d)</i>		4 x 3 m ²	12	
• wastafel 1,5 m ² <i>d)</i>		3 x 1,5 m ²	4,5	

Jumlah	4869.9
Sirkulasi 20 %	973.98
Total	5843.88

Tabel 3.6
Besaran Ruang Kegiatan Rekreasi

No.	Ruang	Kapasitas/Standar	Perhitungan	Luas (m ²)
1.	Pentas terbuka	<i>b)</i>		500
	Rg Latihan	<i>c)</i>		40
	Rg Ganti	<i>c)</i>		40
	Rg peralatan	<i>c)</i>		40
	Plaza pentas terbuka	10% luas keseluruhan <i>b)</i>	10 % x 620 m ²	62
	Artshop	16m ² per unit <i>b)</i>	5 x 20 m ²	100
Jumlah				782
Sirkulasi 20 %				156.4
Total				938.4

Keterangan :

a =Ketentuan Direktorat Jendral Pariwisata no 14/U/H/88 mengenai klasifikasi hotel berbintang

b = Hotel, Motel and Condominium. Fred Lawsen

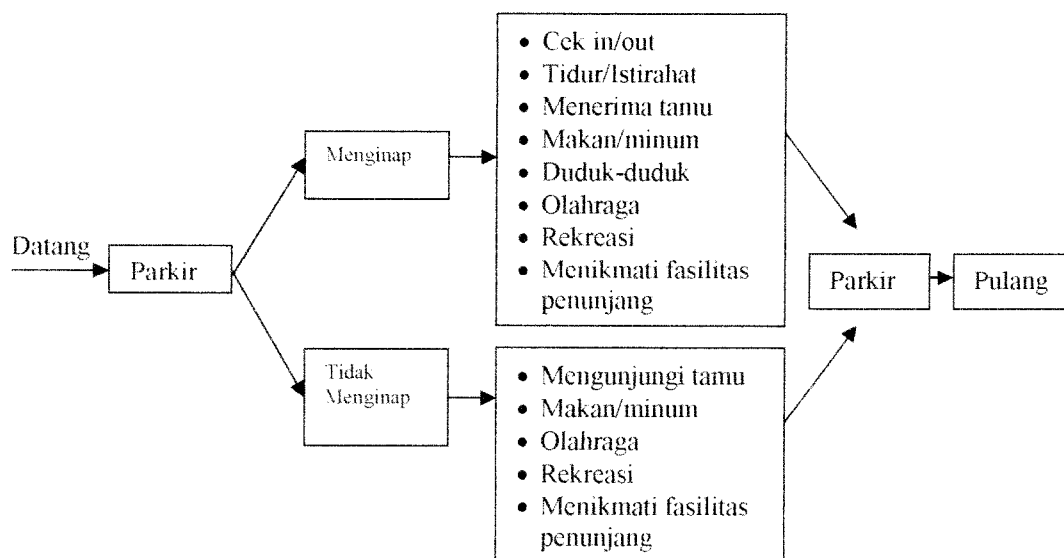
c = Time and Saver Standart for Building Types. Joseph de Ciara

d = Neuvert Architect's Data. Ernst Neuvert

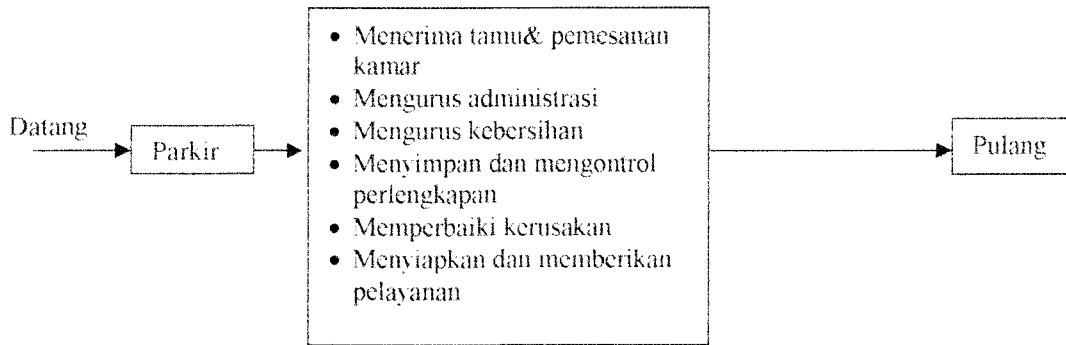
e = Hasil Asumsi

III.2.5 Analisa Alur Kegiatan

a. Tamu



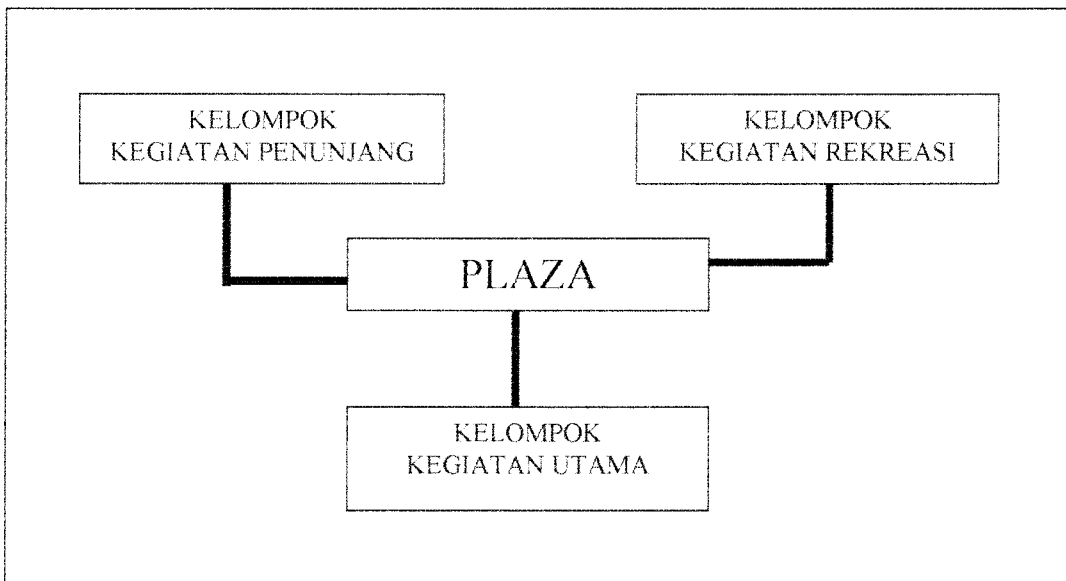
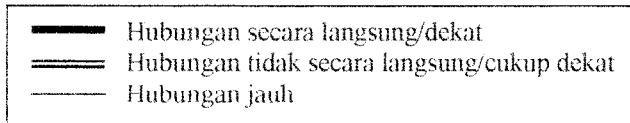
b. Pengelola



III.2.6 Analisa Hubungan Ruang

III.2.6.1 Hubungan Antar Kelompok Ruang

Keterangan :

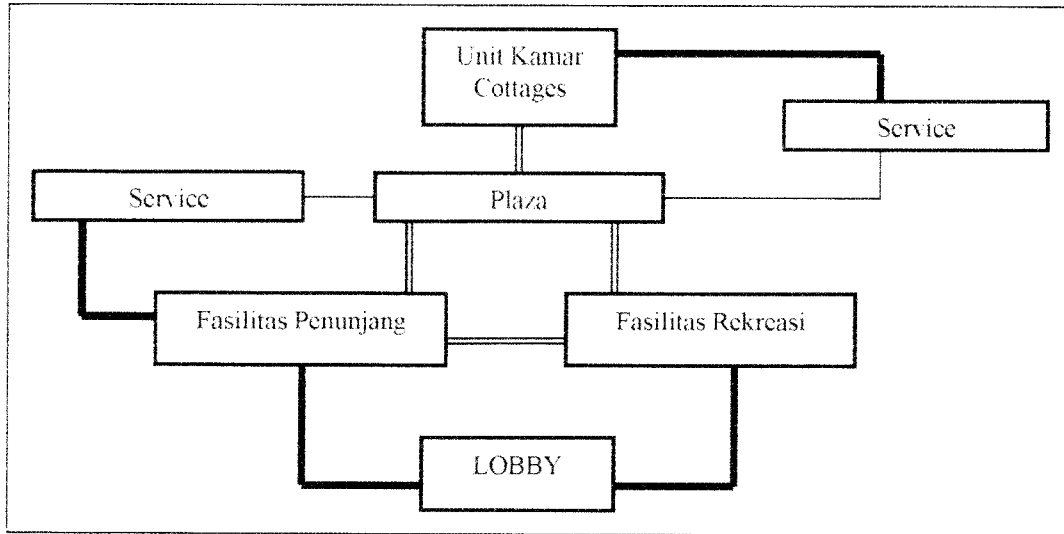


ANALISA



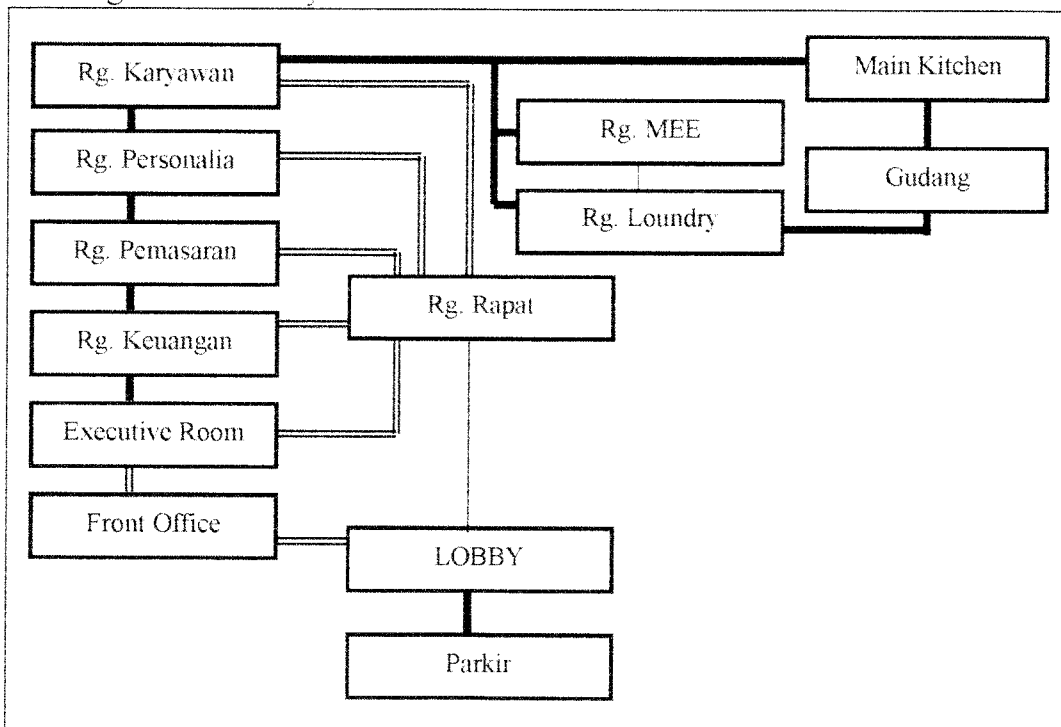
III.2.6.2 Hubungan Kelompok Ruang

1. Kegiatan Utama



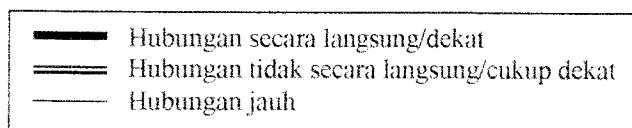
2. Kegiatan Penunjang

- Pengelola dan Pelayanan

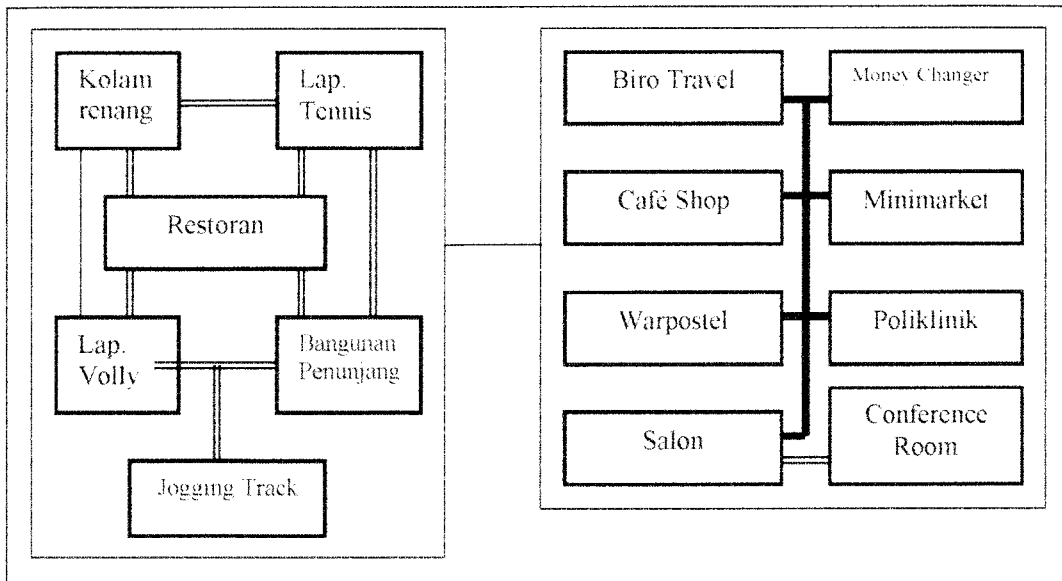


ANALISA

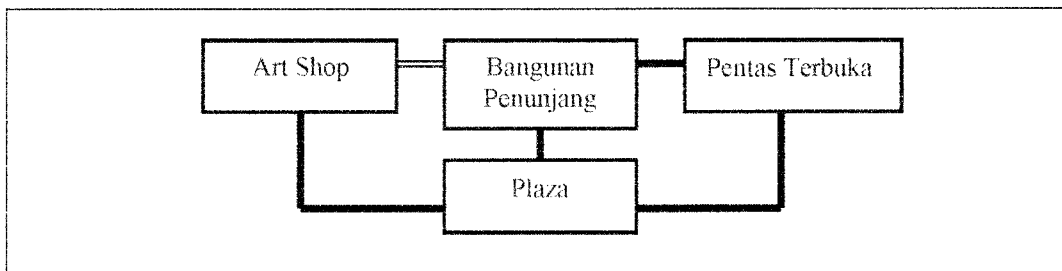
Keterangan :



• Kegiatan Olahraga dan Penunjang



3. Kegiatan Rekreasi



Keterangan :

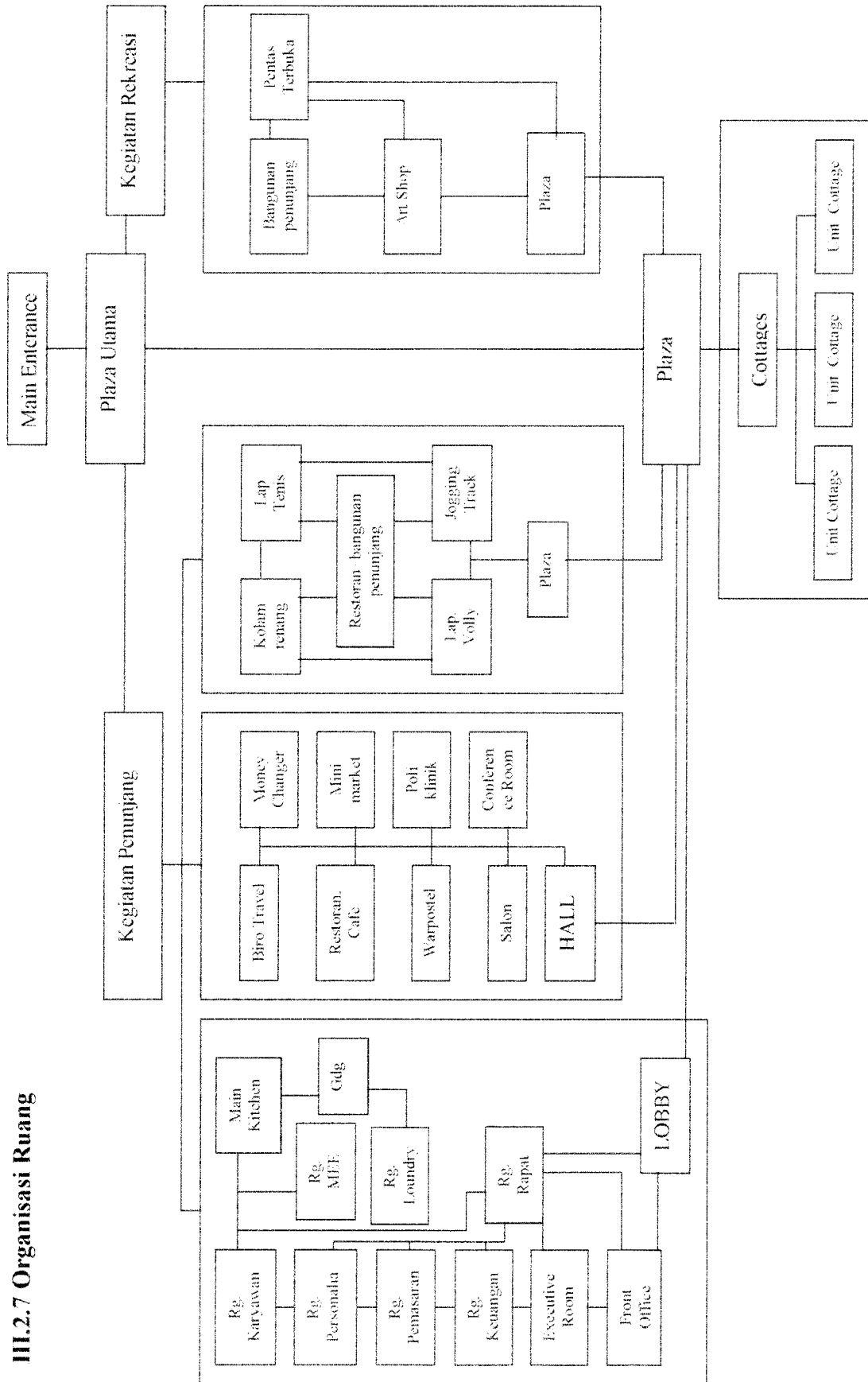
- Hubungan secara langsung/dekat
- ==** Hubungan tidak secara langsung/cukup dekat
- Hubungan jauh

ANALISA

III.2.7 Organisasi Ruang

Organisasi ruang diperoleh berdasarkan pola hubungan ruang dan pengelompokan ruang yang ada

III.2.7 Organisasi Ruang



ANALISA

III.3 Analisa Tata Ruang Dalam

Pemasukan unsur budaya dan arsitektur tradisional pada tata ruang dalam dapat terlihat pada bentuk dan komposisi massa secara keseluruhan.

III.3.1 Karakteristik Ruang Dalam

Dalam kaitannya dengan tema budaya dan arsitektur tradisional Lombok, diperlukan karakter yang dapat membangkitkan suasana yang diinginkan, sehingga meskipun berada didalam dalam bangunan. Hal ini dapat dicapai melalui penataan letak ruang, dan penataan pola dekoratif ruang.

III.3.1.1 Penataan Letak Ruang

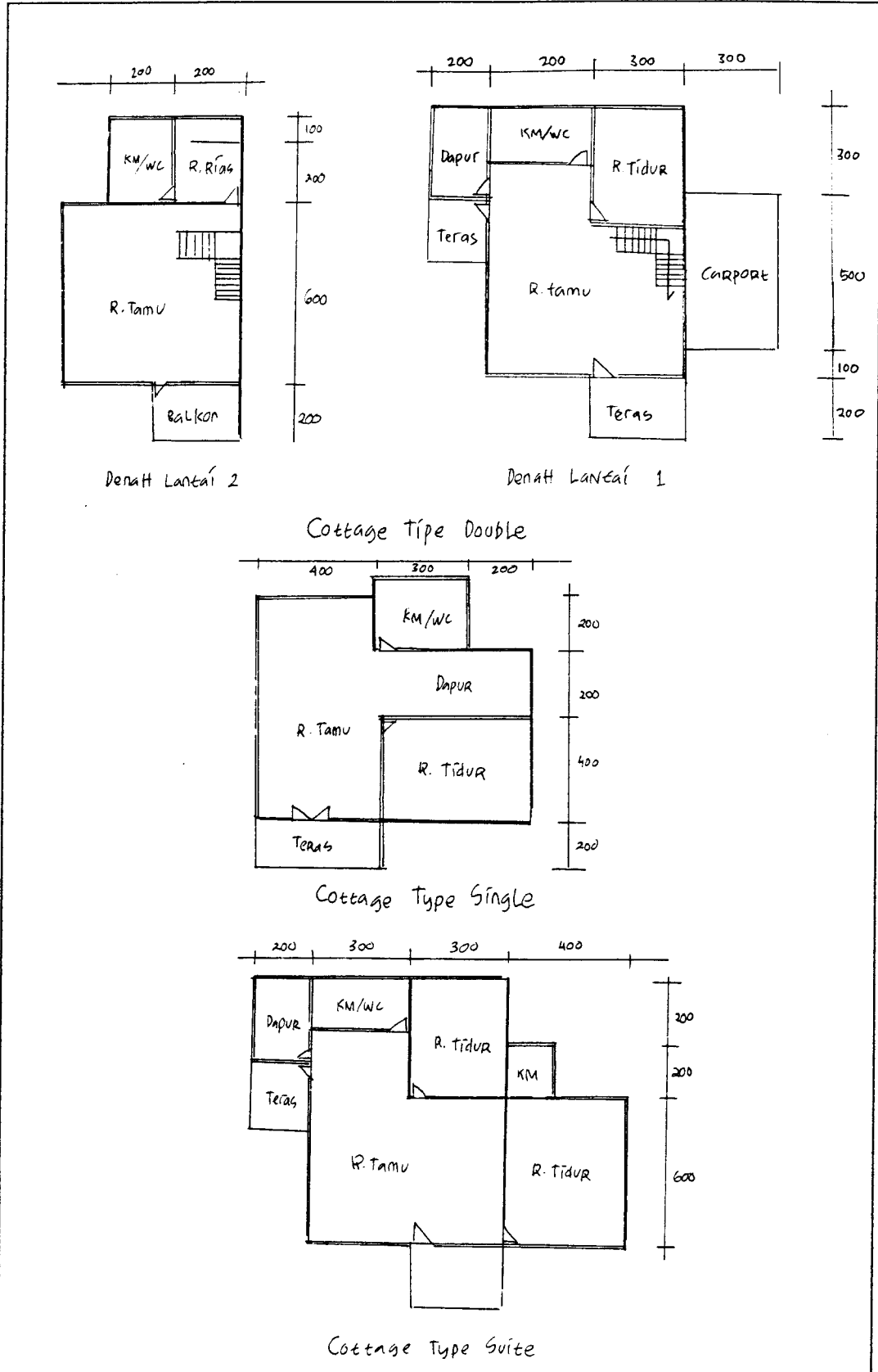
Penataan letak ruang atau tata atur ruang merupakan satu faktor yang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai. Hal ini berdasarkan pertimbangan pada beberapa faktor diantaranya :

- Bentuk ruang
- Orientasi ruang.

Untuk menciptakan tata letak ruang pada unit cottage yang dapat mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional, maka bentuk ruang diadaptasi dari bentuk bujur sangkar pada rumah tradisional.

Kemudian penataan ruang-ruang tersebut mempertimbangkan faktor orientasi, yang diadaptasi dari orientasi bangunan tradisional Lombok kearah gunung Rinjani. Makna yang dapat diambil adalah orientasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan view yang optimal. Maka tata letak ruang pada cottage diorientasikan untuk mendapatkan view yang optimal, baik view alami maupun view buatan dengan cara penempatan ruang secara tepat dan memperbanyak bukaan kearah view yang dituju.

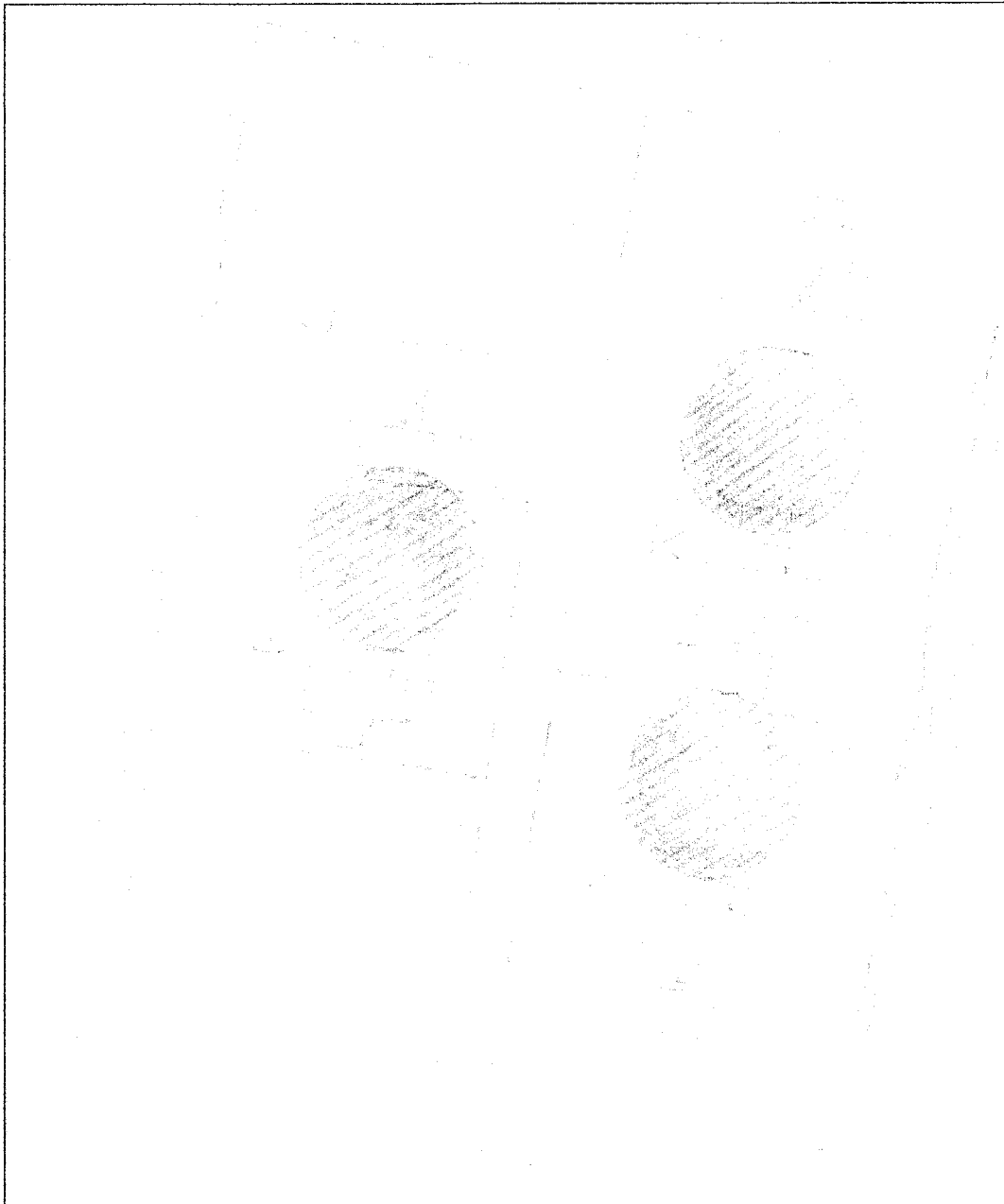
Unit cottage terbagi menjadi 3 type, yaitu : Single, double, dan suite. Type single dan suite merupakan bangunan 1 lantai, sedangkan type double adalah bangunan 2 lantai. Perbedaan jumlah lantai dipengaruhi oleh banyaknya ruang yang harus disediakan, dan faktor perletakan unit cottage untuk memperoleh view yang optimal.



Gambar 3.15: Penataan letak ruang berdasarkan bentuk dan orientasi ruang

ANALISA

Disamping itu, budaya masyarakat Lombok yang menonjol adalah memiliki hubungan kekerabatan yang erat, dan memiliki kebiasaan untuk berkumpul. Budaya tersebut diambil dan dijadikan sebagai pertimbangan yang mendasari penataan letak ruang, khususnya pada area cottage. Hal ini diterapkan dengan penyediaan berugak pada setiap unit cottage untuk menciptakan suasana yang dijiwai oleh budaya Lombok. Disamping itu, pada sekelompok cottage memiliki ruang terbuka yang mendukung untuk berinteraksi.



Gambar 3.16 : Penataan letak ruang pada area cottage

III.3.1.2 Penataan Pola Dekoratif

Penataan pola dekoratif merupakan satu faktor yang dapat memberikan suasana menyatu dengan budaya dan arsitektur tradisional. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian warna, tekstur bahan dan penataan interior.

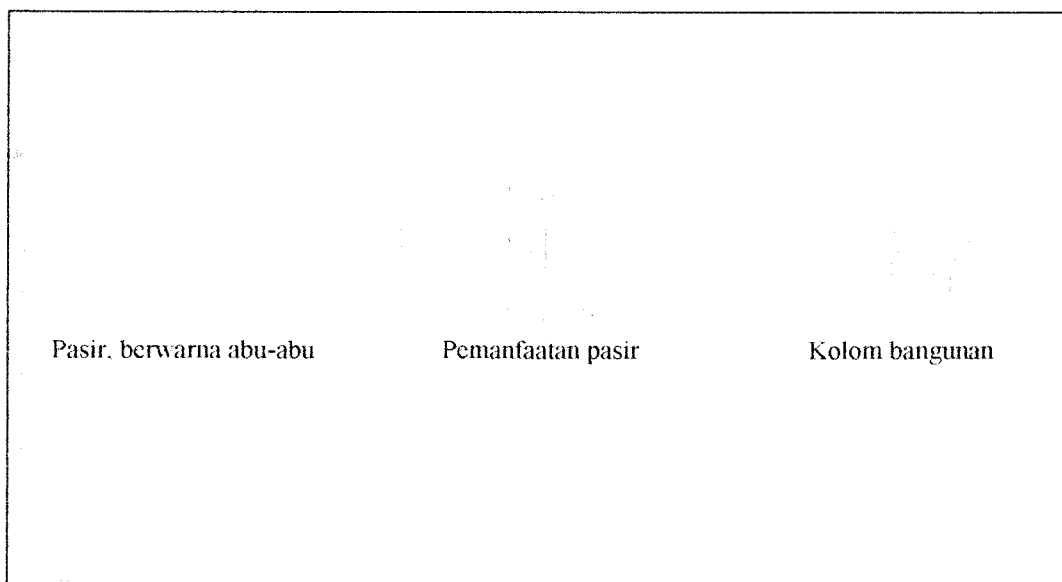
1. Pengolahan warna dan tekstur bahan

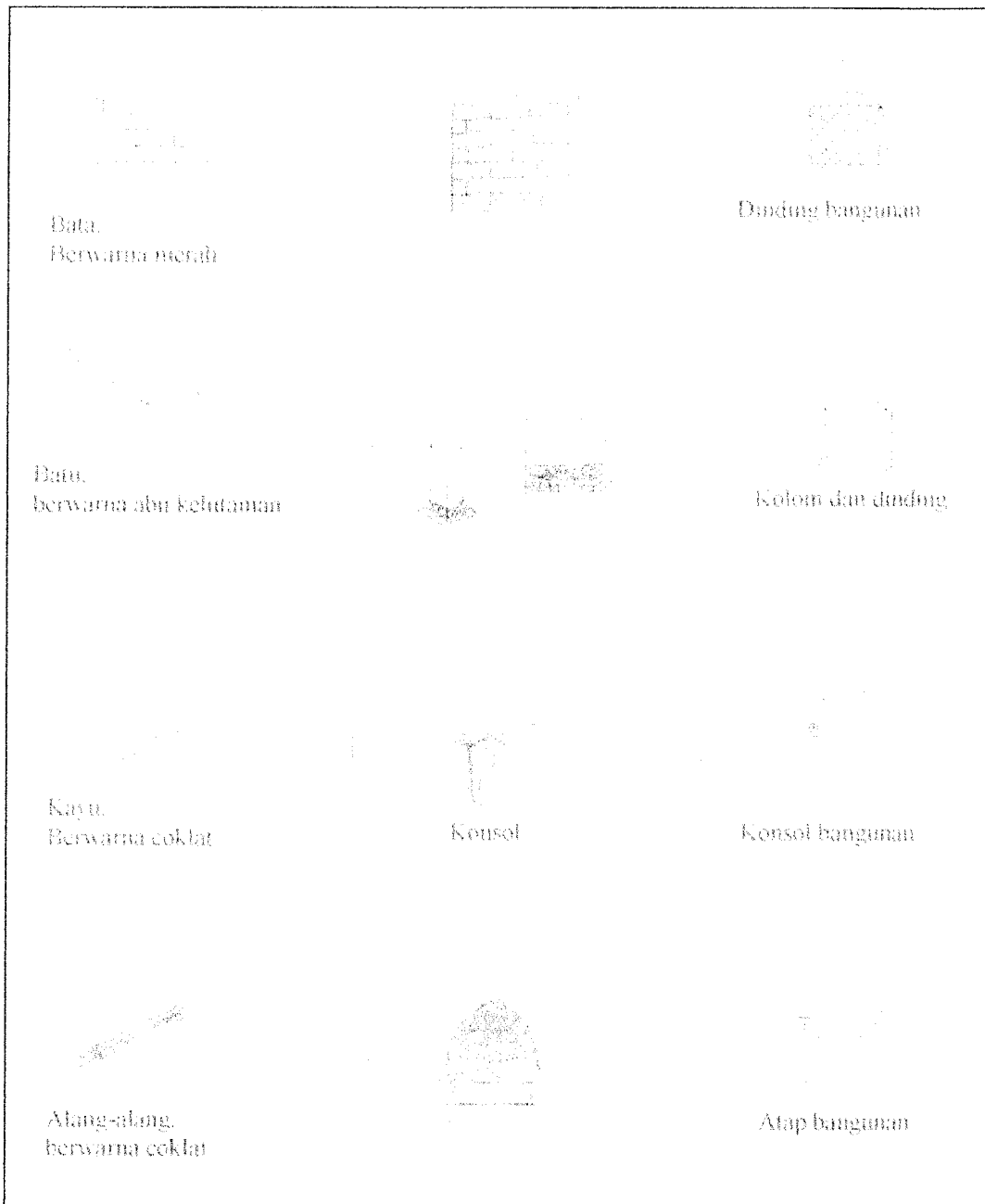
Pemilihan warna dan tekstur bahan material yang akan digunakan merupakan elemen yang memiliki pengaruh secara psikologis terhadap persepsi pengamat pada karakter ruang dan bangunan. Dalam pengembangan cottage, pertimbangan utama terhadap pemakaian warna dan tekstur bahan adalah :

- Untuk mencerminkan karakter budaya dan arsitektur tradisional
- Untuk menampilkan suasana yang kontekstual dengan alam pantai

Jika meninjau pada budaya dan arsitektur tradisional Lombok, pemakaian warna terlihat pada warna alami yang berasal dari tekstur bahan itu sendiri, misalnya bata, kayu, alang-alang, bambu, batu alam dan pasir.

Warna yang bisa diterapkan pada cottage adalah warna-warna alam, seperti warna-warna yang diambil dari warna bahan itu sendiri, misalnya warna merah dari bata, warna coklat dari kayu dan alang-alang, warna hijau dari vegetasi, warna abu-abu dari batu dan pasir. Dengan demikian kesan arsitektur tradisional dan penyatuan dengan alam dapat lebih ditangkap.



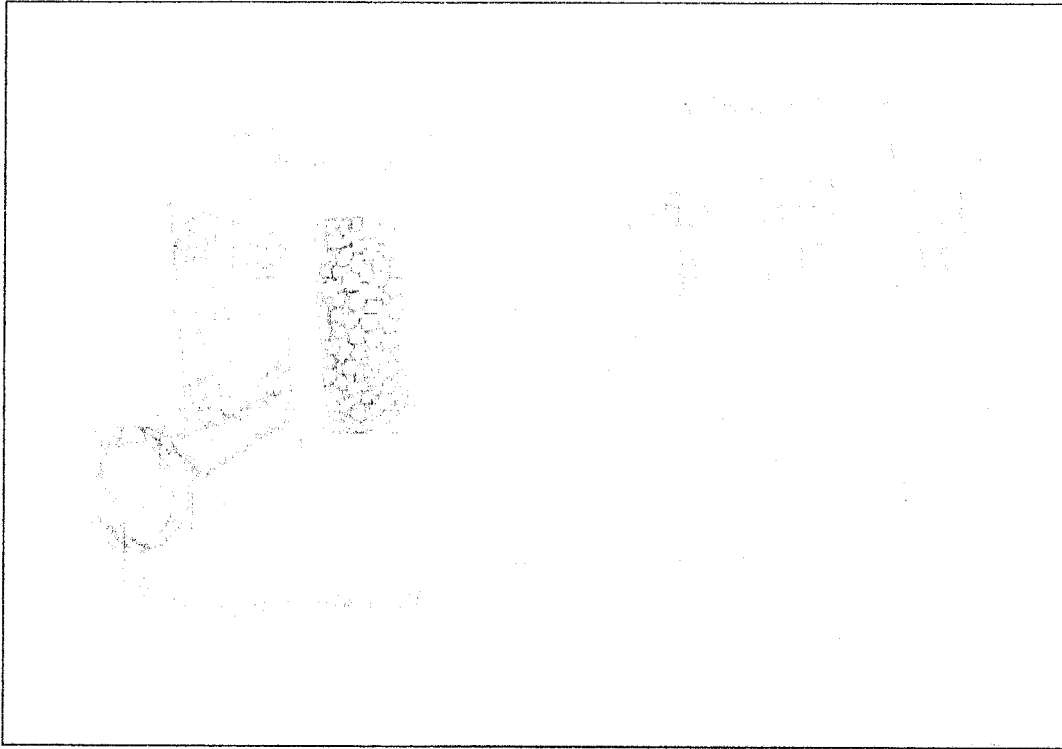


ANALISA

Gambar 3.17: Penataan pola dekoratif berdasarkan warna dan tekstur bahan

2. Penataan interior

Penataan interior meliputi penggunaan dan penempatan ragam hias maupun perabot-perabot seperti perabot kesenian, keramik/gerabah, yang merupakan hasil produksi khas Lombok. Dengan demikian, dapat lebih mengesankan budaya dan arsitektur tradisional pada tata ruang dalam cottage.



Gambar 3.18 : Penataan pola dekoratif berdasarkan penataan interior

III.4 Analisa Tata Ruang Luar

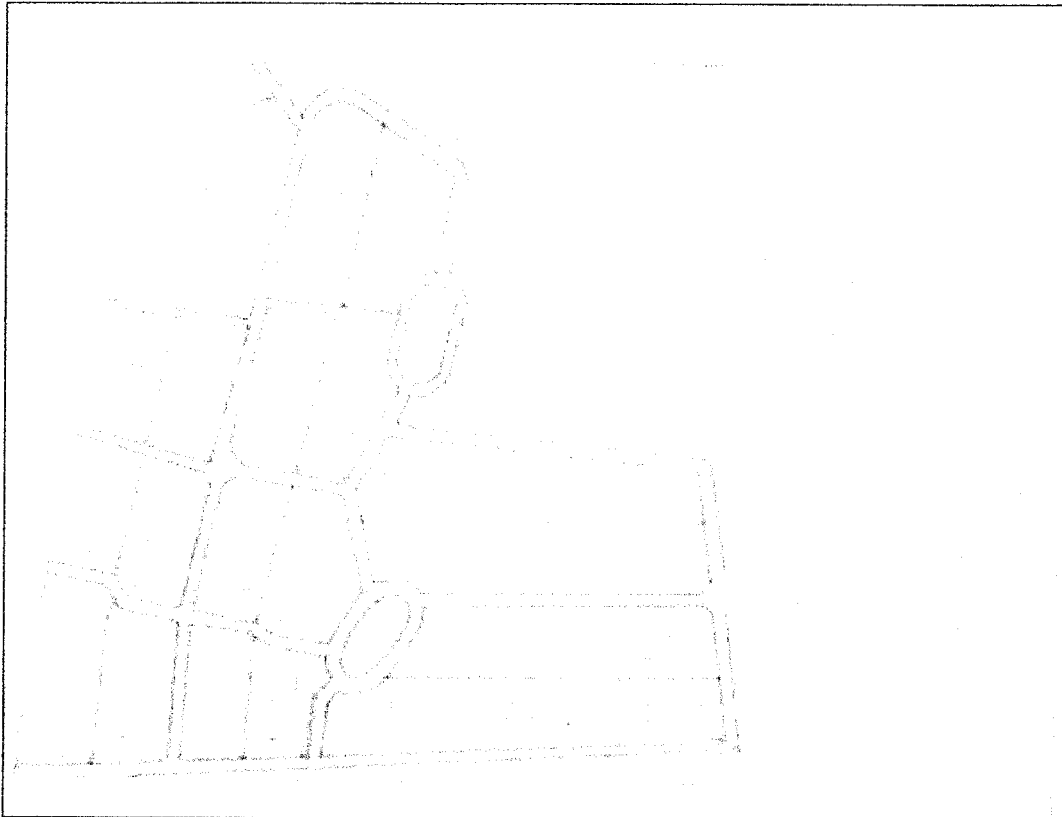
Tata ruang luar merupakan transisi antara bangunan dengan lingkungan luar, maka tujuan dari penataan ruang luar adalah untuk menciptakan suasana yang mencerminkan perwujudan budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai.

III.4.1 Massa Bangunan

Dalam pengolahan massa cottage dan fasilitasnya mengambil pola tata massa rumah perkampungan tradisional Lombok, yaitu sekelompok rumah dengan pola terpisah namun memiliki keteraturan dengan berpola linier. Dengan demikian, dapat mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional yang kontekstual dengan alam pantai.

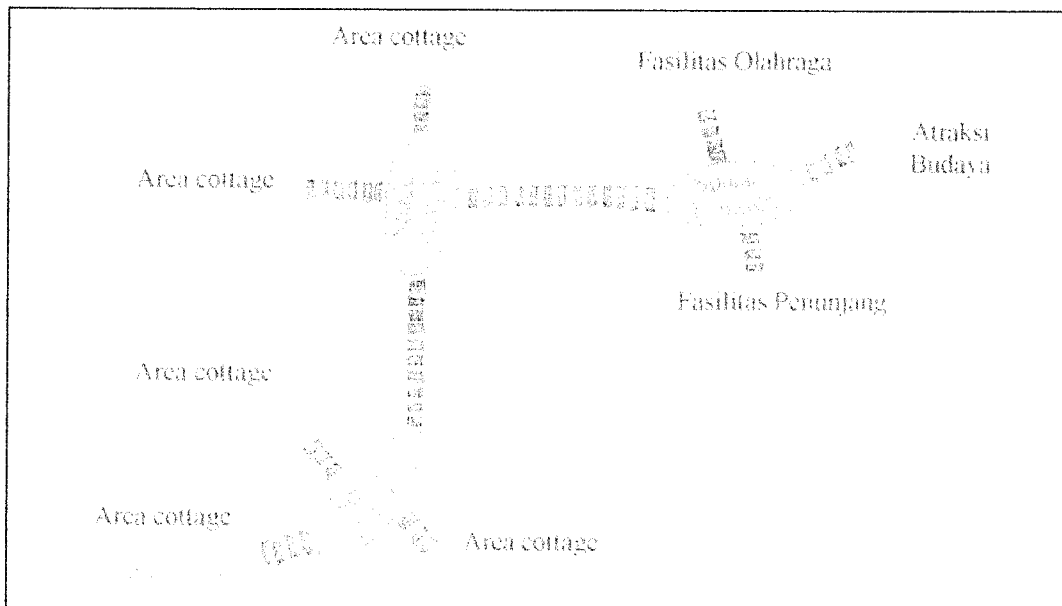
Dari pertimbangan diatas, maka pola penataan massa bangunan yang direncanakan pada bangunan cottage berupa :

- Pada area cottage, penataan unit-unit cottage menggunakan pola linier yang diadaptasi dari pola tata massa pada bangunan tradisional Lombok dan untuk memanfaatkan view maupun kontur yang ada



Gambar 3.19 : Penggunaan pola linier pada penataan unit-unit cottage

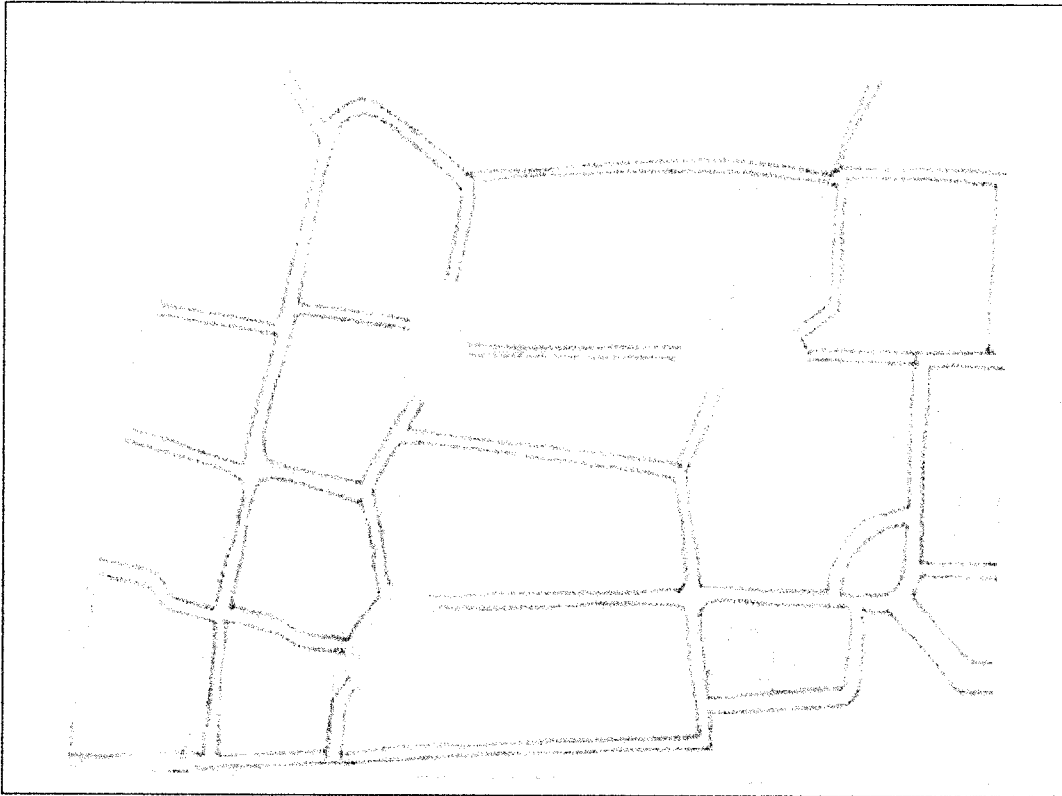
- Pada bagian plaza, menggunakan pola radial dengan pertimbangan untuk memisahkan arah tujuan ke masing-masing kegiatan



Gambar 3.20: Penggunaan pola radial pada plaza

ANALISA

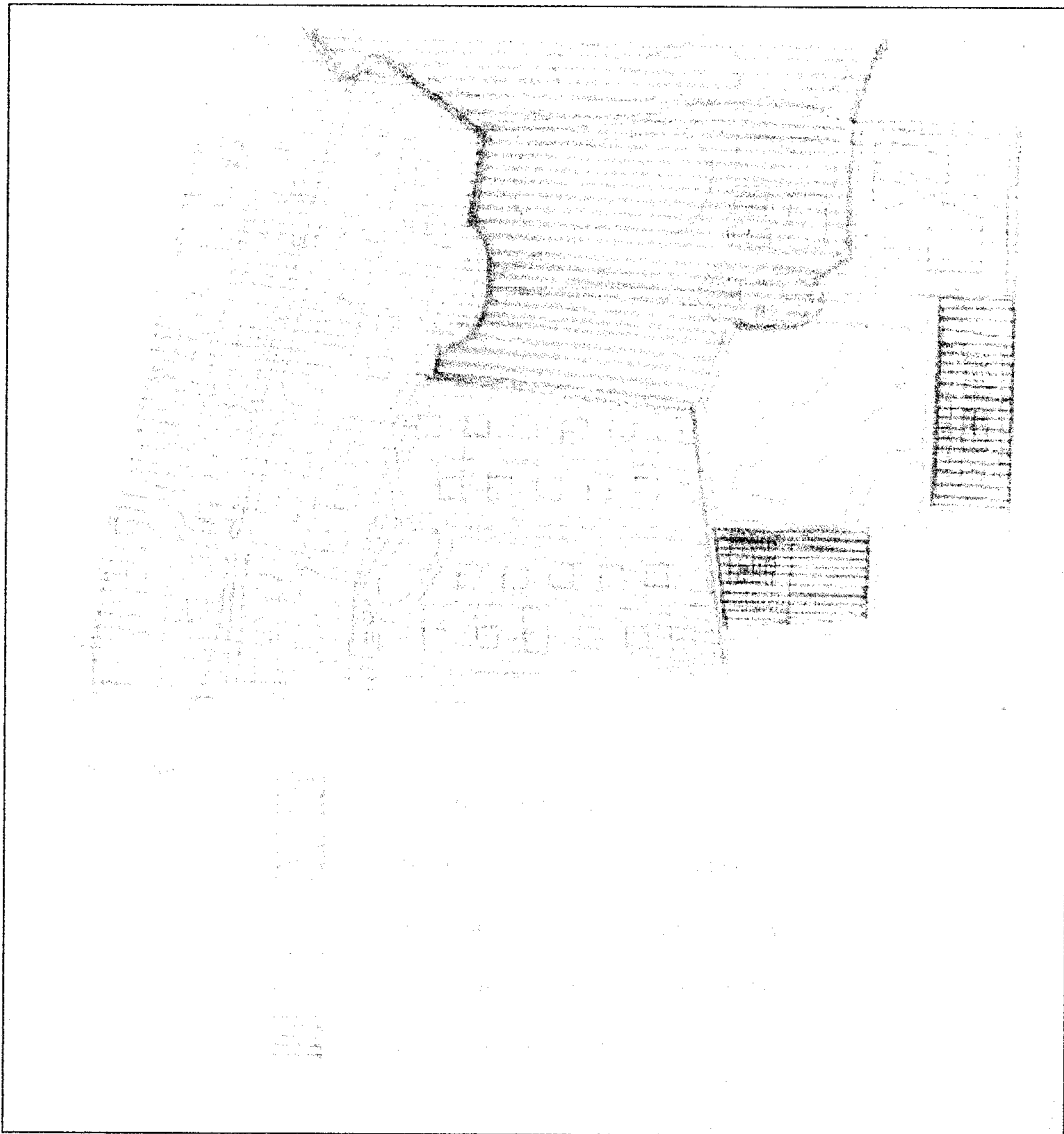
- Pada bagian sirkulasi luar menggunakan pola linier, untuk mendukung keberadaan massa bangunan dan untuk mempertegas arah.



Gambar 3.21: Pola linier pada tata massa cottage

Tata massa pada cottage dibuat terpisah, berpola kombinasi antara menyebar dan convention. Massanya dikelompokkan berdasarkan fungsi yang akan diwadahi. Berdasarkan pada kriteria pola tata massa rumah perkampungan tradisional Lombok, massa penataan massa bangunan yaitu :

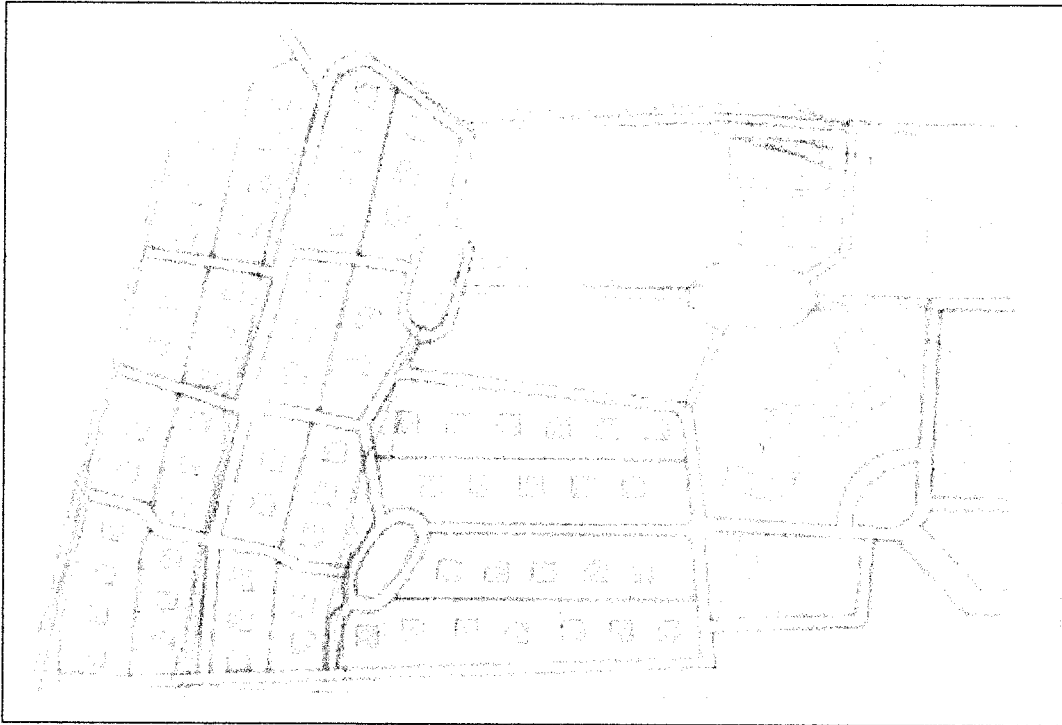
- Pengelompokan berdasarkan pada sifat kegiatan dari masing-masing ruang yang diwadahi dalam tapak



ANALISA

Gambar 3.22 : Pengelompokan tata massa cottage berdasarkan sifat kegiatan

- Potensi tapak yang dapat digunakan untuk penataan massa bangunan secara keseluruhan sehingga berkesan alamiah, dengan tetap memberikan keterkaitan antara massa bangunan dengan jalur sirkulasi antara massa dan kegiatan.



Gambar 3.23 : Penataan massa cottage secara keseluruhan

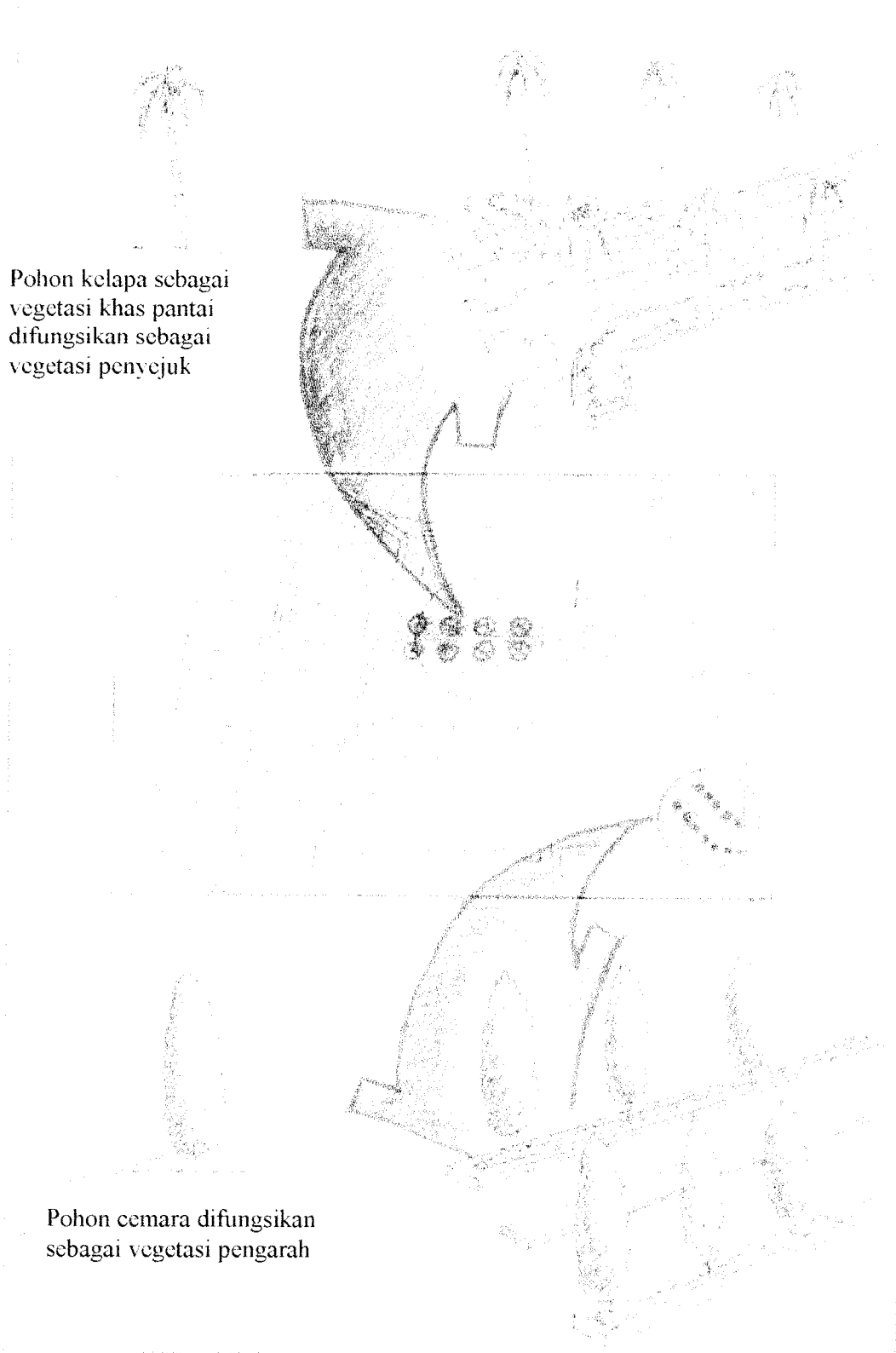
III.4.2 Elemen Tata Ruang Luar

III.4.2.1 Vegetasi

Merupakan elemen yang menciptakan ikatan antara manusia dengan alam. Vegetasi dapat memberikan penegasan secara visual untuk memperkuat bentuk fisik yang ada, sehingga dapat mencerminkan perwujudan budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai. Yang perlu diperhatikan adalah pemilihan jenis vegetasi, dan perletakannya.

- Pemilihan jenis vegetasi

Vegetasi yang khas dan dominan di daerah ini adalah pohon kelapa dan cemara. Maka vegetasi jenis ini dioptimalkan, disamping jenis vegetasi yang lain untuk mendukung keberadaan cottage yang berkonsep pada budaya dan arsitektur tradisional yang kontekstual dengan alam setempat.



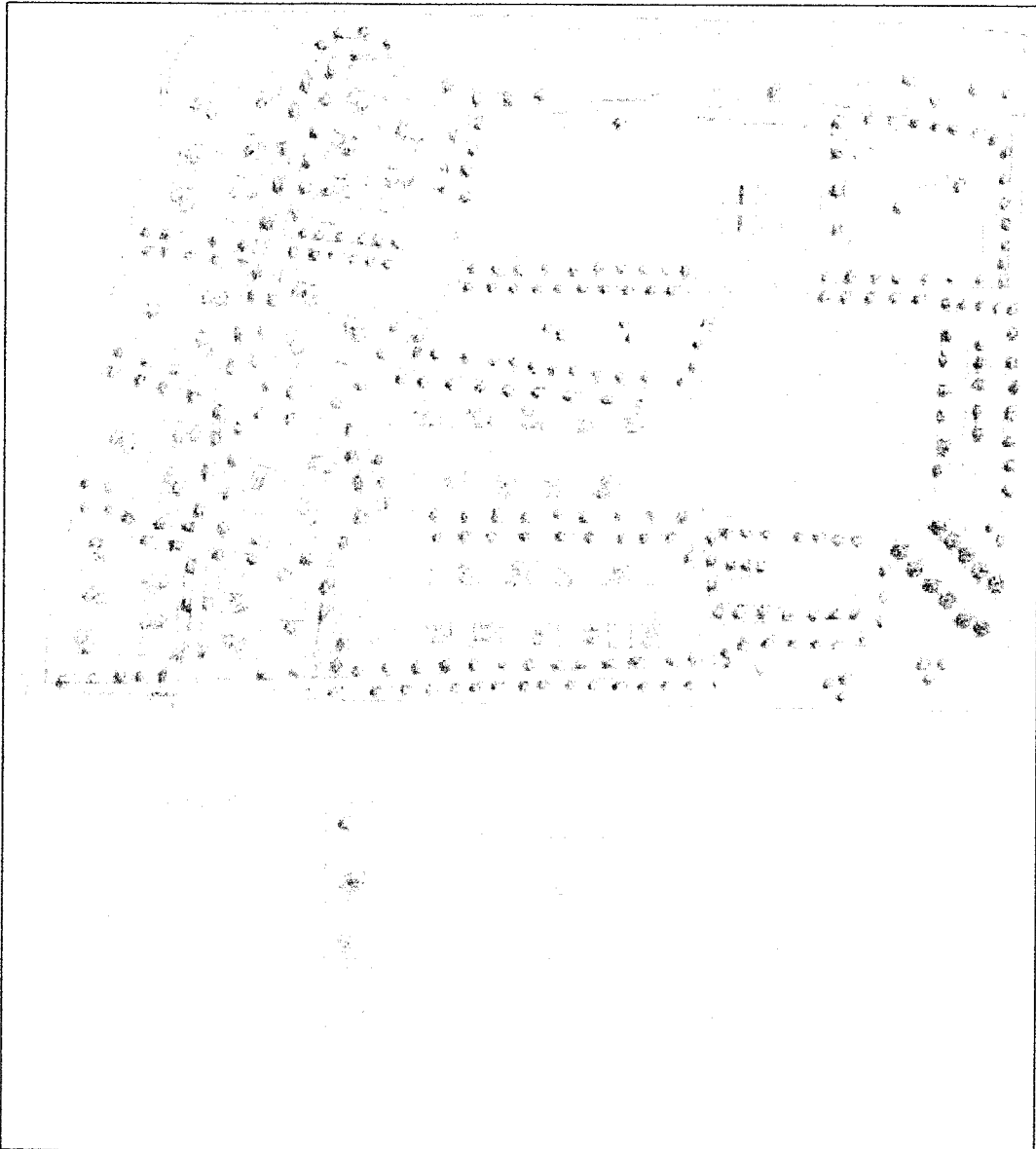
ANALISA

Gambar 3.24 : Pemilihan jenis vegetasi

- Perletakan vegetasi

Penataan vegetasi pada ruang luar diperlukan pada perencanaan cottage, berdasarkan pertimbangan :

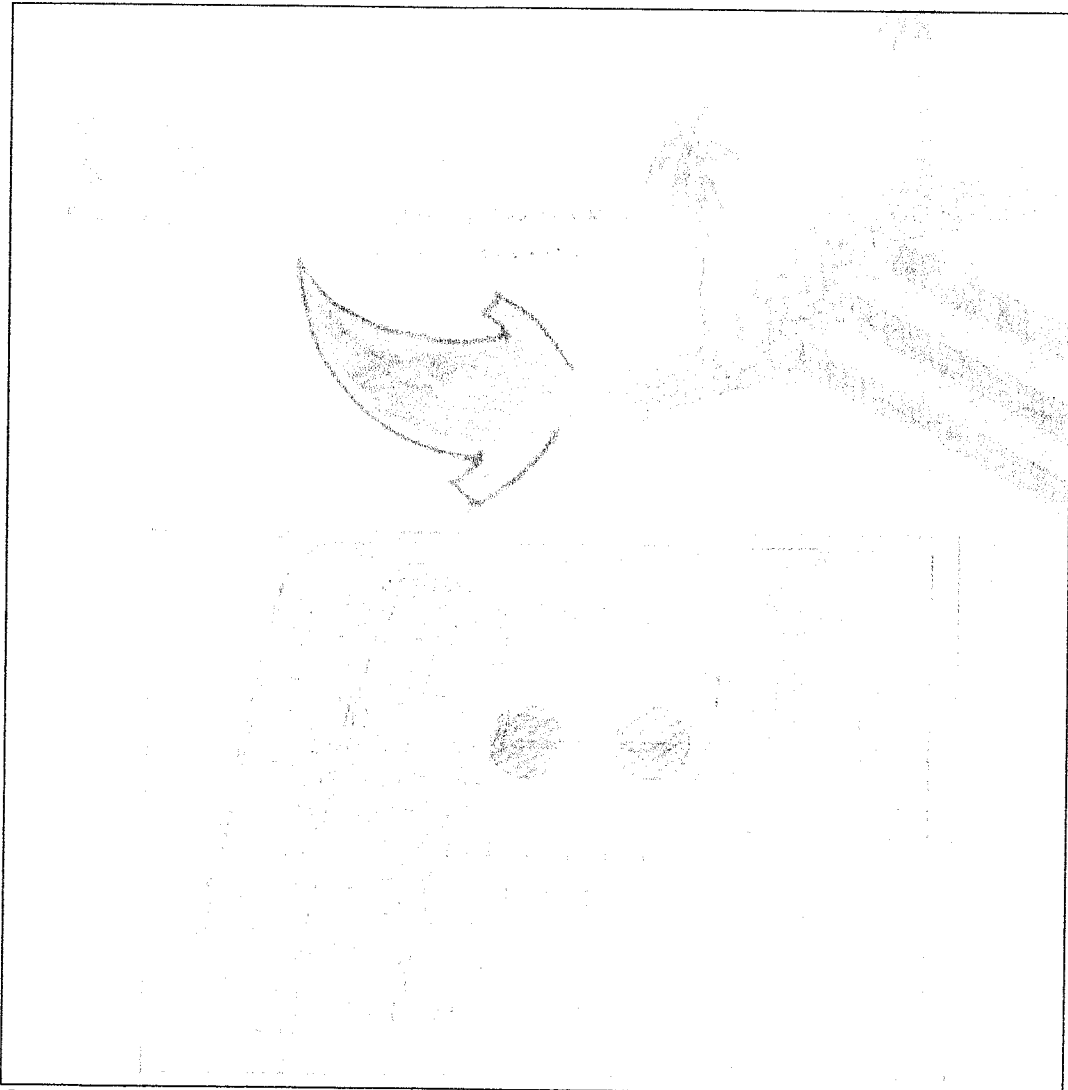
- Tidak menutupi pandangan pada orientasi view yang baik
- Berfungsi sebagai control visual, pengarah, penyejuk, pengikat ruang, menghindari refleksi panas sinar matahari, dan air
- Berfungsi mewujudkan suasana yang diinginkan bagi masing-masing kelompok kegiatan



Gambar 3.25 : Perletakan vegetasi

III.4.2.2 Batu-batuan

Adalah unsur alam yang dapat membentuk kesan tersendiri, terutama pada penataan lansekap. Batu-batuan dinilai dari ukuran, bentuk, tekstur dan warna. Pemakaian batu-batuan dapat mengesankan suasana budaya dan arsitektur tradisional yang kontekstual dengan alam. Perletakan batuan pada cottage yaitu sebagai penguat pada persimpangan jalur sirkulasi.

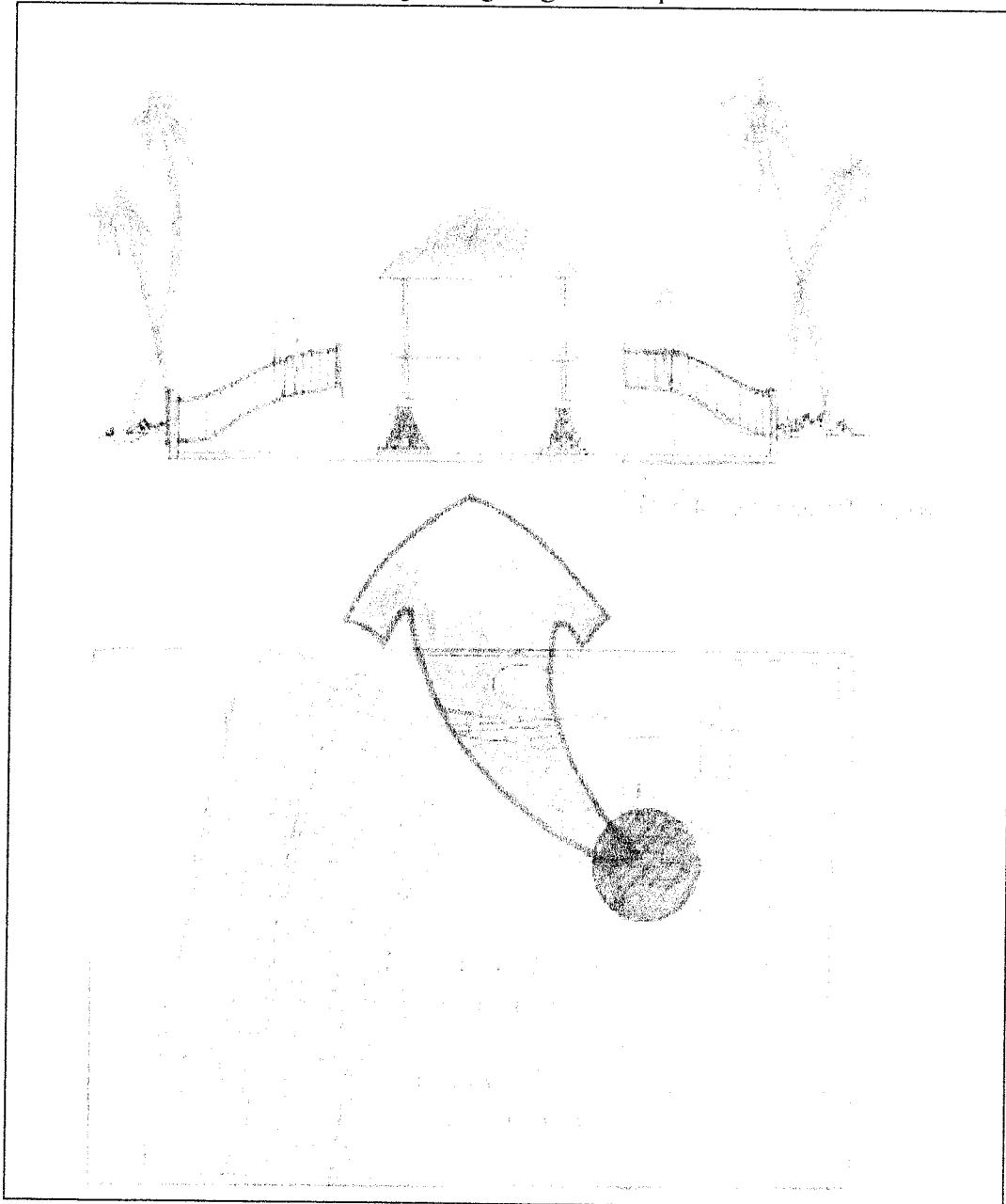


Gambar 3.26: Pemanfaatan batu-batuan

III.4.2.3 Air

Adalah unsur alam yang mempunyai karakter yang sangat mendasar yaitu tenang, alami. Pemasukan unsur air pada cottage berupa kolam renang, maupun kolam yang terletak pada space pengikat bertujuan agar bangunan yang

berkonsep pada budaya dan arsitektur tradisional mempunyai kesan tenang, menyegarkan dan menyatu dengan lingkungan alam pantai

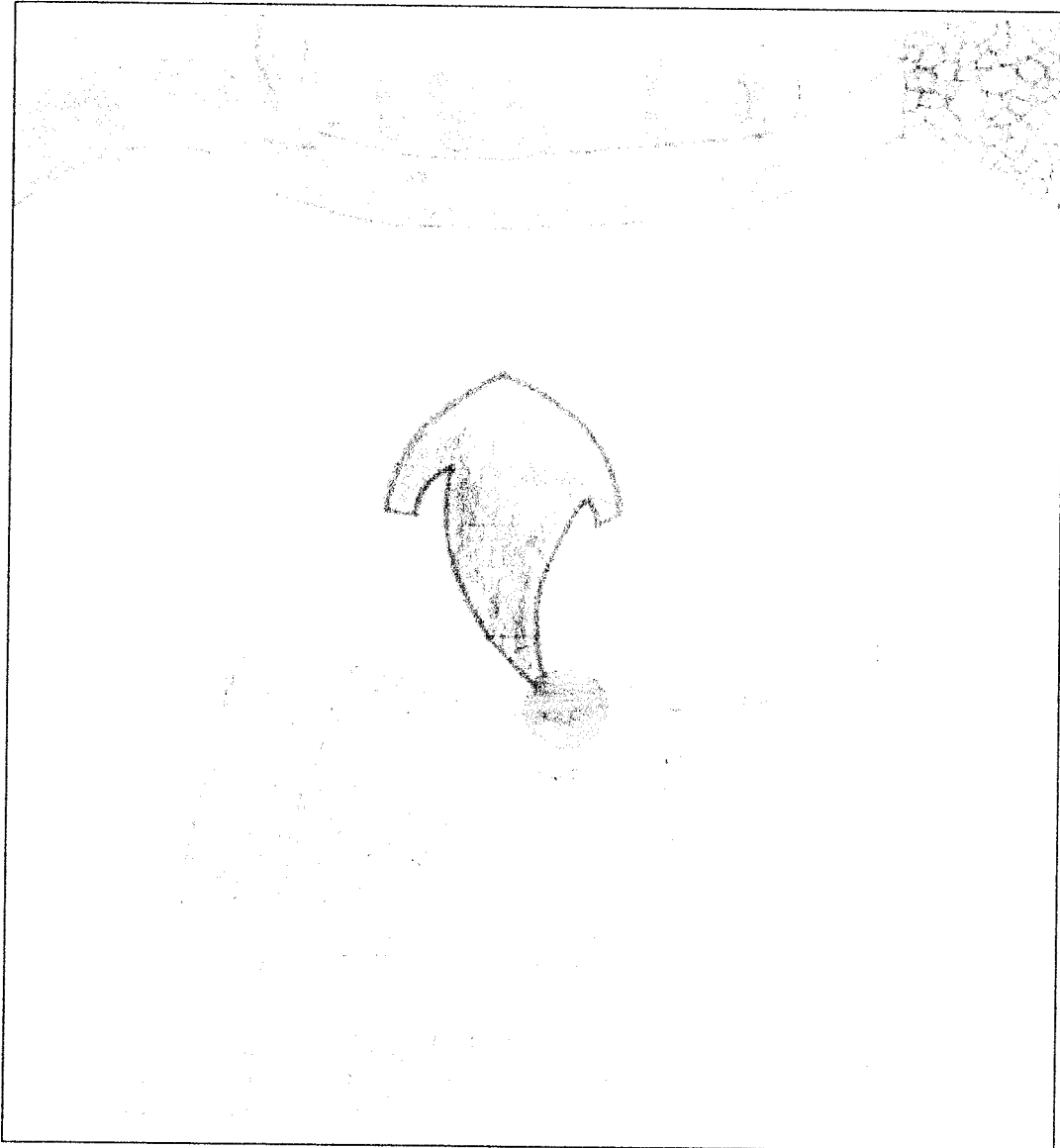


Gambar 3.27 : Pemasukan unsur air

III.4.2.4 Sculpture

Penataan sculpture yang merupakan ciri khas Lombok, berupa gerabah, patung, bak sampah dan tiang lampu yang dibentuk dengan memasukkan unsur-unsur khas Lombok diletakkan di ruang luar, seperti area sekitar kolam renang,

jalur sirkulasi, persimpangan jalur sirkulasi, sehingga suasana budaya dan arsitektur tradisional dapat lebih dirasakan pada cottage ini.



Gambar 3.28 : Penempatan sculpture

III.4.3 Sirkulasi

III.4.3.1 Pola Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi ruang dalam tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan. Bagaimanapun bentuk dan skala suatu ruang, sirkulasi ruang dalam harus dapat menampung gerak manusia pada waktu berkeliling, berhenti sejenak,

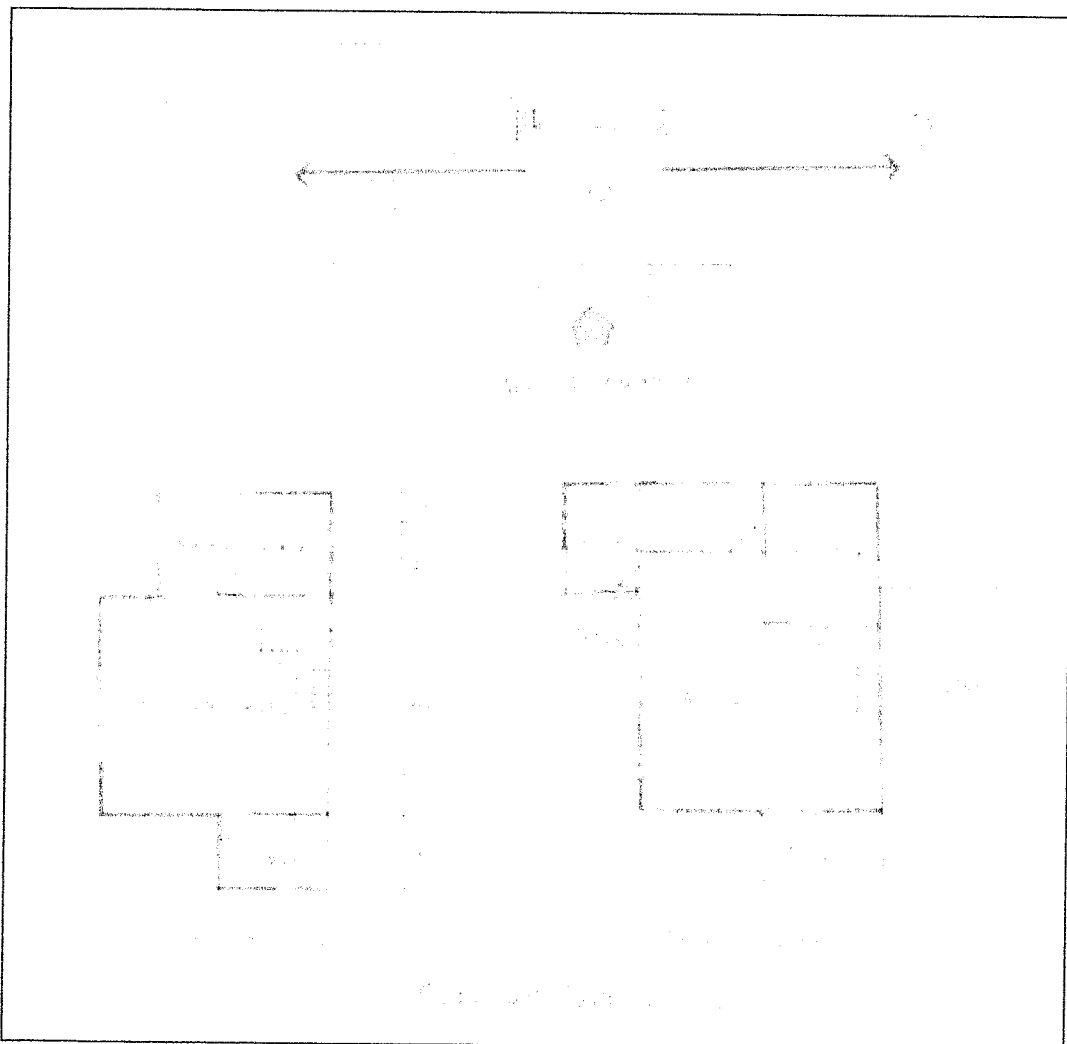
atau menikmati pemandangan sepanjang jalannya. Pola sirkulasi ruang dalam ada 2 macam :

1. Pola sirkulasi horizontal

Yaitu kombinasi sirkulasi pola radial dan linier. Dengan kelebihan : fleksibel dalam pengembangannya, menuju pada satu arah sehingga memudahkan dalam pencapaian ruang-ruang.

2. Pola sirkulasi vertikal

Yaitu berupa tangga, terdapat pada unit cottage type double dan bangunan penerima yaitu bangunan dua lantai, dikarenakan kegiatan yang akan diwadahi.



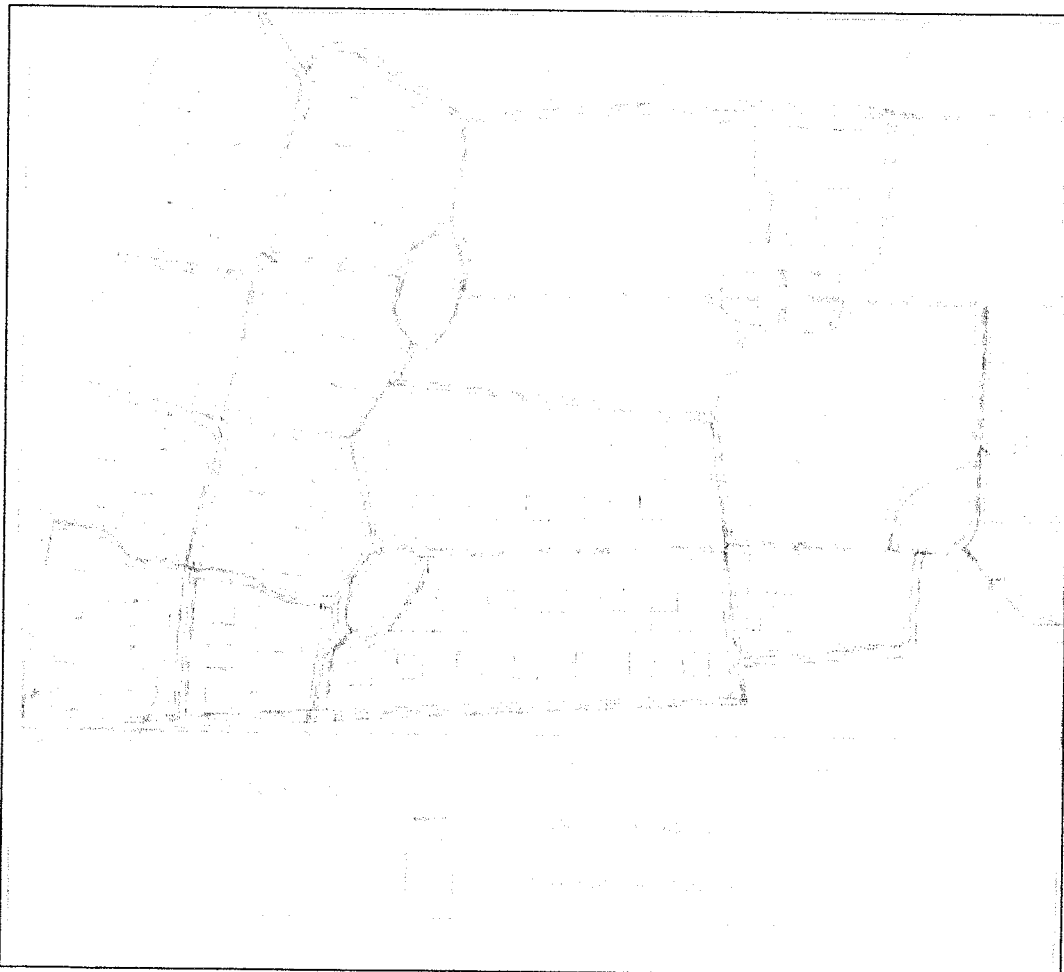
Gambar 3.29 : Pola Sirkulasi Ruang Dalam

III.4.3.2 Pola Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi ruang luar secara makro dibuat untuk menyesuaikan tata massa dan ruang terbuka pada site, dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut :

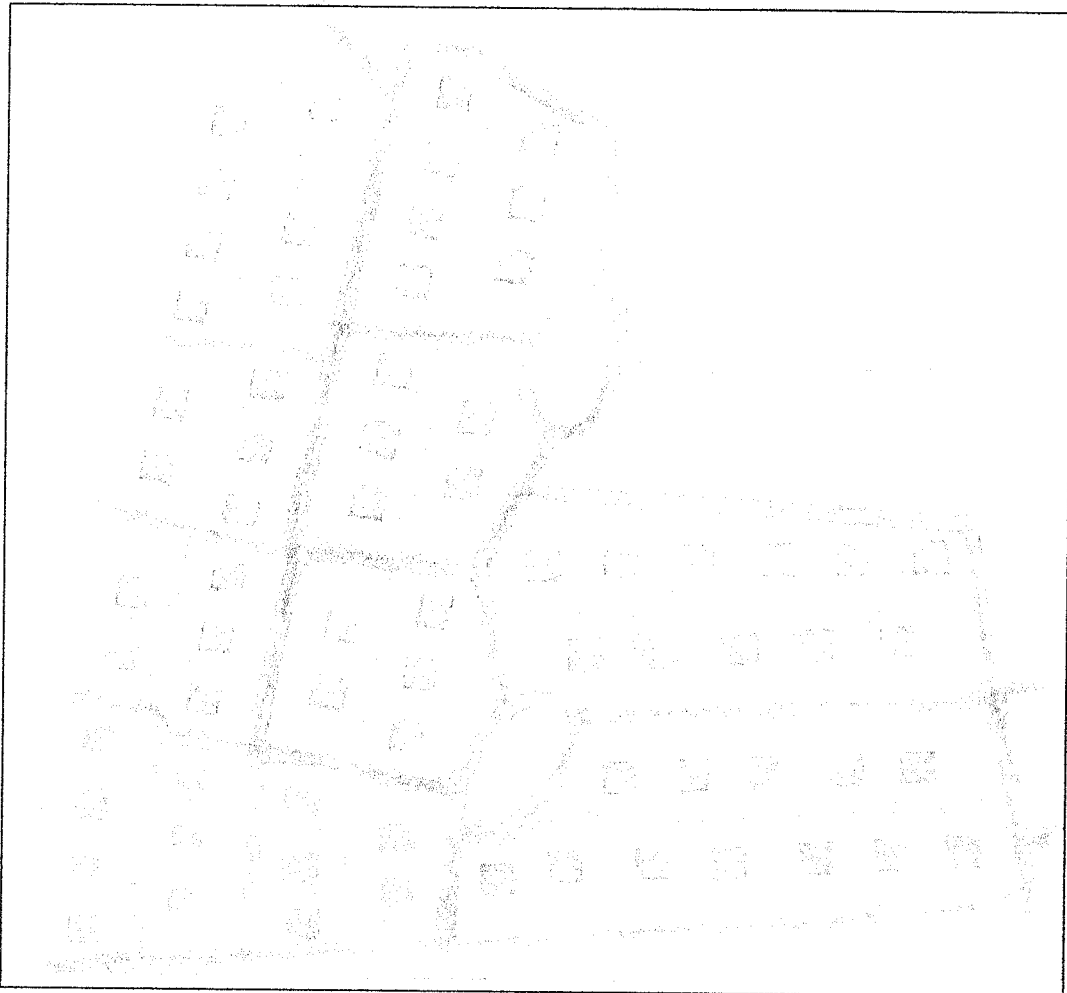
1. Sirkulasi harus mendukung bangunan dan fasilitas sehingga dapat dinikmati secara mudah
2. Membedakan sirkulasi kendaraan dengan sirkulasi pejalan kaki pada ruang terbuka (pada plaza, pedestrian, atau taman)
3. Sirkulasi harus memberi kejelasan arah
4. Memperhatikan aspek ketenangan dan kenyamanan

Berdasarkan aspek diatas, maka sirkulasi yang cocok adalah penggabungan antara sirkulasi linier dan sirkulasi radial.



Gambar 3.30 : Pola Sirkulasi Ruang Luar

Secara mikro, sirkulasi ruang luar pada unit cottage terbentuk mengikuti pola tata massa cottage yang berpola linier.



Gambar 3.31 : Pola Sirkulasi Ruang Luar unit cottage

ANALISA

III.4.3.2.1 Sirkulasi Kendaraan

Untuk memberikan kejelasan pada sirkulasi kendaraan, dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Membuat permukaan jalan tersebut dengan tekstur yang berbeda dan mengubah tingkat ketinggian permukaannya
2. Permukaan jalan harus memiliki pencahayaan yang cukup, terutama pada malam hari
3. Tempat menuju ruang parkir harus terlihat jelas
4. Area parkir dipisah berdasarkan kegiatan yang akan dituju oleh pengunjung :

4. Area parkir dipisah berdasarkan kegiatan yang akan dituju oleh pengunjung :
- Tamu menginap
Parkir kendaraan diletakkan langsung pada masing-masing unit cottage.
Setiap cottage memiliki carport
 - Tamu tidak menginap
Parkir kendaraan diletakkan pada area parkir yang telah disediakan, yaitu yang terletak disebelah timur dan selatan site.

III.4.3.2.2 Sirkulasi Pejalan Kaki

Terdapat beberapa macam sirkulasi pejalan kaki pada cottage, antara lain :

- Plaza

Merupakan ruang terbuka untuk memisahkan dua atau lebih kegiatan yang berbeda dan sebagai sarana interaksi antara pelaku kegiatan, sekaligus mengikat ruang-ruang disekitar cottage. Plaza terbuka juga dapat berfungsi sebagai ruang untuk berkeliling dan menikmati suasana alam dan suasana buatan disekitar cottage.

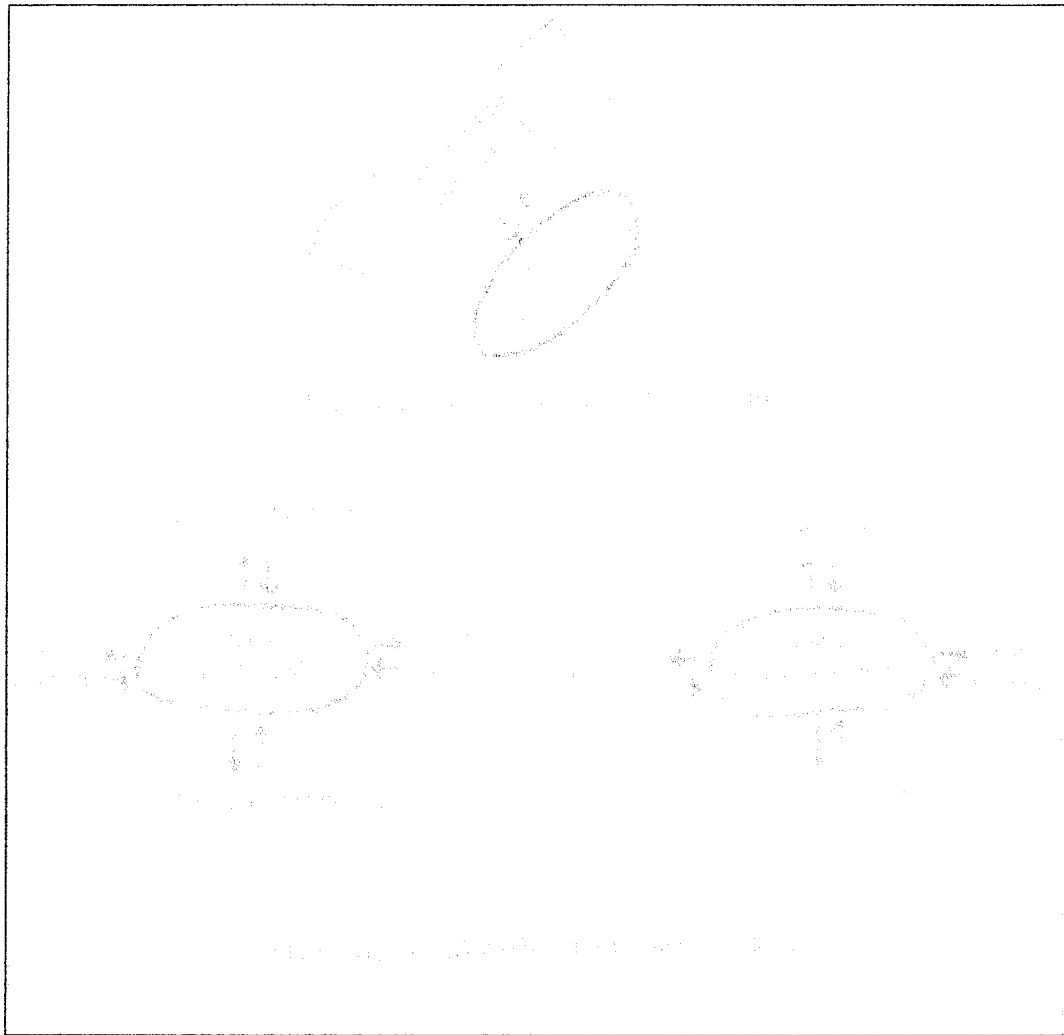
Plaza juga dapat dibentuk dengan melihat perbedaan sifat plaza. Penempatan beberapa plaza dapat membedakan sejauh mana sifat plaza tersebut sebagai sirkulasi yang ditampungnya. Plaza pada cottage dibedakan atas dua bagian :

- a. Plaza utama, berfungsi sebagai *ending*/akhir dari sirkulasi

Plaza diletakkan pada bagian depan fasilitas penunjang karena plaza ini digunakan sebagai sirkulasi utama.

- b. Plaza pembagi, sebagai *junction*/penghubung sirkulasi

Plaza ini diletakkan pada ruang luar yang digunakan untuk sirkulasi ke cottage, fasilitas penunjang, fasilitas olahraga, pentas terbuka serta sirkulasi ke pantai



Gambar 3.32 : Plaza/space pengikat

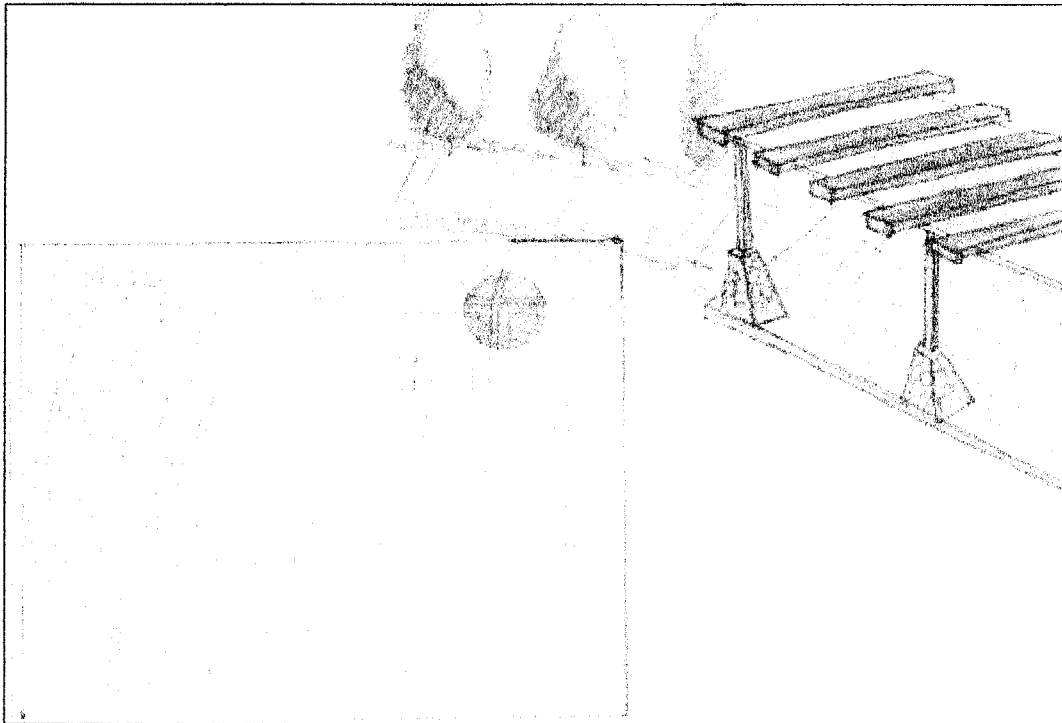
- Pedestrian

Merupakan sirkulasi yang menghubungkan massa dengan massa, dan massa dengan ruang luar. Pedestrian pada cottage digunakan pejalan kaki sebagai penghubung untuk melakukan kegiatan pada fasilitas cottage :

- Pedestrian menghubungkan cottage dengan plaza terbuka
- Menghubungkan cottage dengan fasilitas penunjang, fasilitas olahraga, dan fasilitas rekreasi
- Sebagai sirkulasi untuk menikmati suasana sekitar cottage dan pantai

Pedestrian sebagai penghubung antara kegiatan dan sarana kegiatan di dalam site, dapat diciptakan dengan cara :

- a. Bentuk pedestrian linier dengan tujuan kejelasan arah
- b. Pemilihan bahan-bahan campuran pecahan batu kali dan tekstur pasir untuk menampilkan kesan yang menyatu dengan alam
- c. Memberikan vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh di sepanjang pedestrian yang dapat mereduksi panas sehingga memberikan kenyamanan bagi pemakai.



Gambar 3.33 : Pedestrian

III.5 Analisa Penampilan Bangunan

Bentuk tampilan bangunan dapat memberikan pengaruh psikis terhadap orang yang melihatnya, baik itu bangunan komersial, bangunan pemerintah ataupun bangunan umum. Sebagai salah satu bangunan komersial, penampilan pada cottage sangat berpengaruh terhadap keberhasilan fungsi bangunan sebagai fasilitas akomodasi.

Penampilan bangunan harus dapat mencerminkan budaya, arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai. Karena wisatawan yang berkunjung, didominasi oleh wisatawan mancanegara lebih cenderung memilih tema tradisional setempat, sehingga mendapatkan suasana yang berbeda.

III.5.1 Bentuk Bangunan

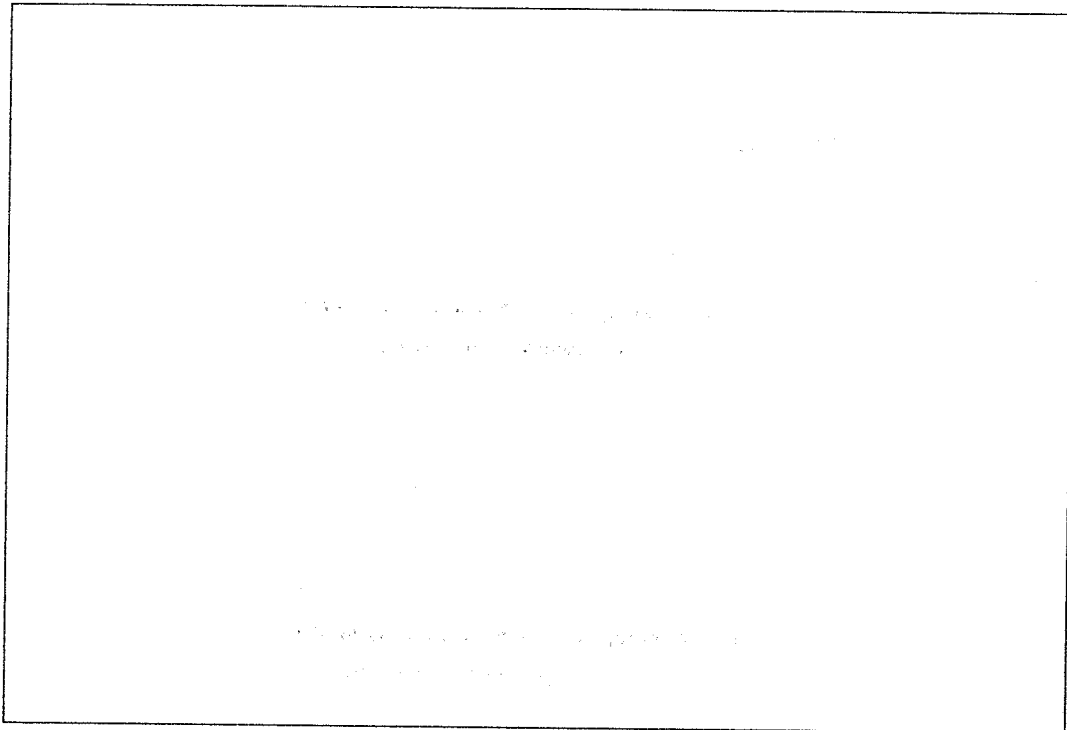
Untuk menciptakan penampilan cottage yang mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional, maka dalam perencanaannya mengacu pada bentuk bangunan tradisional Lombok. Yang menjadi pertimbangan dalam mengadaptasi dan mengembangkan bentuk-bentuk dari bangunan tradisional adalah memperhatikan unsur skala, proporsi dan irama.

Bentuk yang dapat ditangkap pada bangunan tradisional Lombok adalah bentukan segitiga yang melengkung pada bentuk atap bangunan, dan bentuk segiempat pada setiap denah bangunan. Selain bentuk dasar, yang menjadi ciri khas bangunan tradisional Lombok yaitu bentuk atap lumbung yang berasal dari bentuk ikatan padi. Pada daerah perkampungan tradisional, bentuk-bentuk tersebut mengalami pengulangan sehingga membentuk irama, menggunakan proporsi dan skala.

Bentuk-bentuk tersebut akan diterapkan dalam perencanaan cottage agar fungsi dari cottage sebagai fasilitas akomodasi dapat mencerminkan budaya dan arsitektur tradisional, yang kontekstual dengan alam pantai.

III.5.1.1 Skala

Skala dalam arsitektur terbagi dalam 2 kategori, yaitu skala besar dan skala kecil. Skala kecil secara psikologis lebih pada nilai untuk menarik hati dan tidak menimbulkan rasa takut. Sedangkan skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana dan kekuasaan yang berhak mendapat penghormatan. Skala pada cottage dan bangunan pendukung menggunakan skala yang sesuai dengan standar ukuran tubuh manusia, sehingga akan didapat kesan akrab dan mampu memberi kenyamanan bagi pemakai bangunan.



Gambar 3.34: Skala

Skala kecil diadaptasi dari bangunan tradisional Lombok yang termasuk kategori bangunan berskala kecil, yaitu intim. Hal ini terlihat dari ukuran yang digunakan, misalnya pada pintu dengan ukuran 80x150cm dan terlihat dari bentuk atap miring hingga ketinggian 100cm di atas tanah. Hal ini dimaksudkan agar tamu yang masuk kedalam rumah wajib menundukkan kepala. Hal tersebut, memiliki nilai budaya yaitu setiap tamu harus memiliki tanda hormat kepada pemilik rumah.

Dalam kaitannya dengan perencanaan cottage digunakan skala kecil, karena skala ini memberikan kelegaan dan kenyamanan secara psikis bagi pengguna bangunan. Skala dalam hal ini dikaitkan dengan ketinggian ruang, lebar ruang dan sebagainya yang disesuaikan dengan standar ukuran tubuh manusia.

III.5.1.2 Proporsi

Pembahasan mengenai proporsi dimaksudkan agar makna yang terkandung dalam budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai akan lebih terasa. Dengan menekankan pada proporsi yang

benar, maka image budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam akan mudah dirasakan oleh pengguna fasilitas ini.

Maka berikut ini adalah penguraian secara jelas proporsi yang benar pada bangunan tradisional Lombok :

a. Bangunan Bale

Pada bangunan bale , terdapat beberapa bagian bangunan yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk membuat proporsi, yaitu ketinggian bangunan, ukuran denah bangunan, tinggi kaki, badan dan kepala bangunan, kemiringan atap, serta jarak tritisan bangunan dengan proporsi sebagai berikut :

- A : B : C = 4,6 : 5 : 3,5
- D : E : F = 0,8 : 1,6 : 1,5
- G : H = 1 : 1
- $\alpha = 45^\circ$

Keterangan :

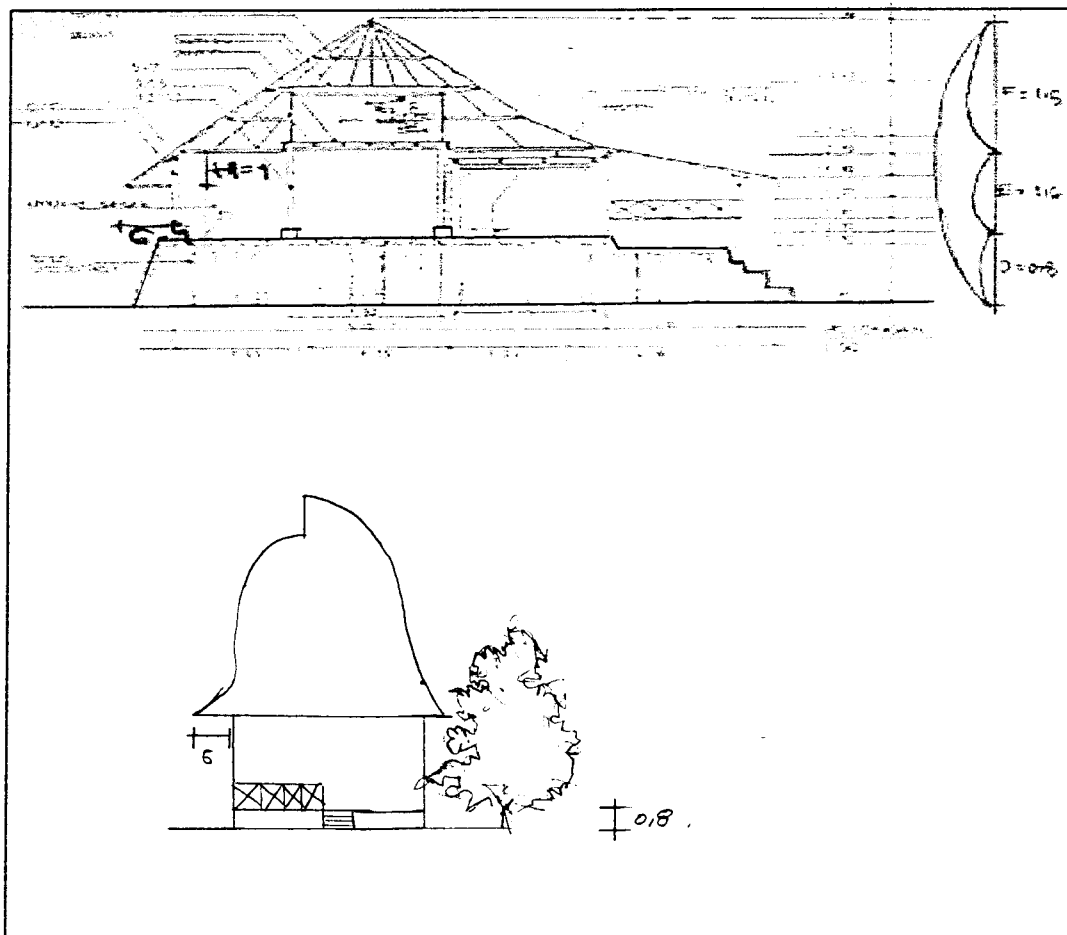
A = Lebar Bangunan
 B = Panjang Bangunan
 C = Tinggi Bangunan
 D = Tinggi Kaki Bangunan
 E = Tinggi Badan Bangunan

F = Tinggi Kepala Bangunan

G = Jarak Tritisan

H = Tinggi tiang dari tritisan

α = Sudut kemiringan atap



Gambar 3.35 : Proporsi pada bangunan bale

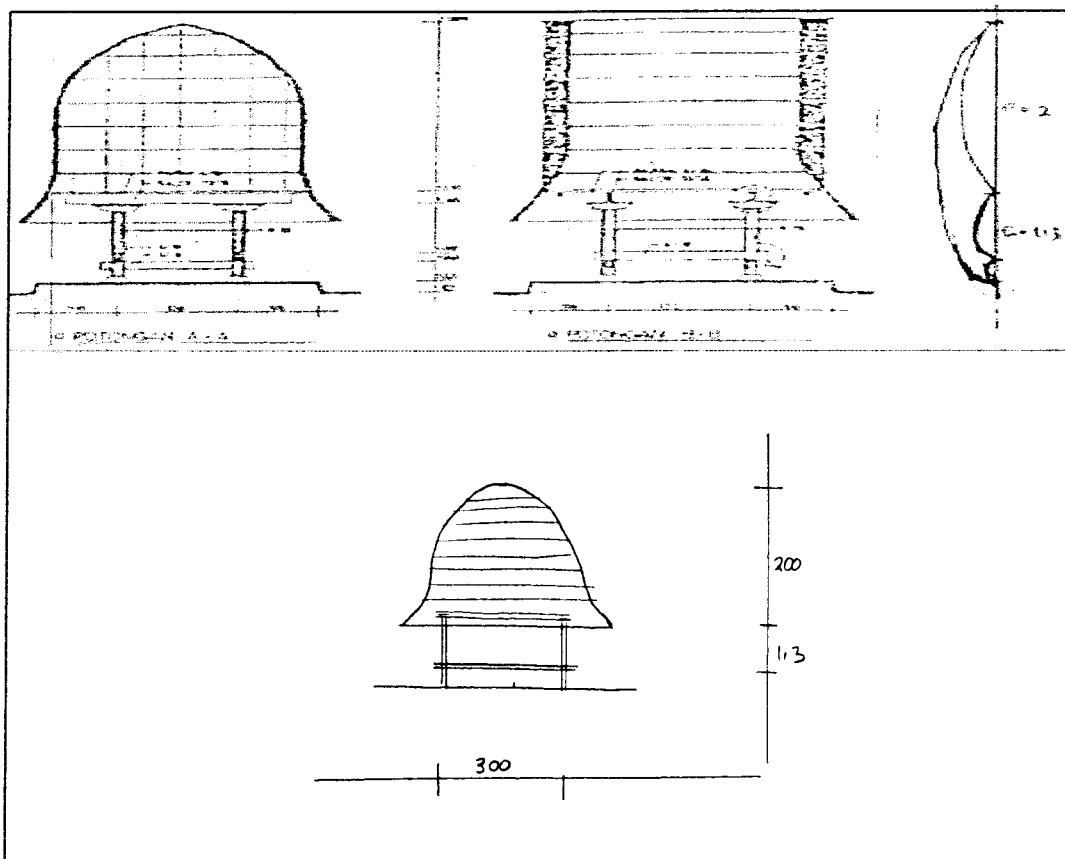
Dalam kaitannya dengan perencanaan unit cottage, proporsi dapat dimodifikasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan fungsi, karena bangunan tradisional Lombok ditinjau dari segi persyaratan fungsional kurang memperhatikan kebutuhan fisik khususnya kesehatan seperti suasana gelap karena tidak ada jendela, ventilasi. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan patokan sebagai proporsi pada cottage, antara lain jarak tritisan, sudut kemiringan atap dan tinggi kaki bangunan yang diaplikasikan dengan menaikkan bangunan dari tanah.

b. Lumbung

Bangunan lumbung yang dapat dijadikan patokan untuk membuat proporsi yaitu : ukuran denah, tinggi keseluruhan, tinggi kaki, badan serta kepala lumbung, jarak tritisan sebagai berikut :

- A : B : C = 1 : 1 : 3,3
- D : E : F = 0,2 : 1,3 : 2
- E : G = 1,3 : 0,5

Keterangan :	
A = Lebar Lumbung	E = Tinggi Badan Lumbung
B = Panjang Lumbung	F = Tinggi Kepala Lumbung
C = Tinggi Lumbung	G = Jarak Tritisan
D = Tinggi Kaki Lumbung	



Gambar 3.36 : Proporsi pada lumbung

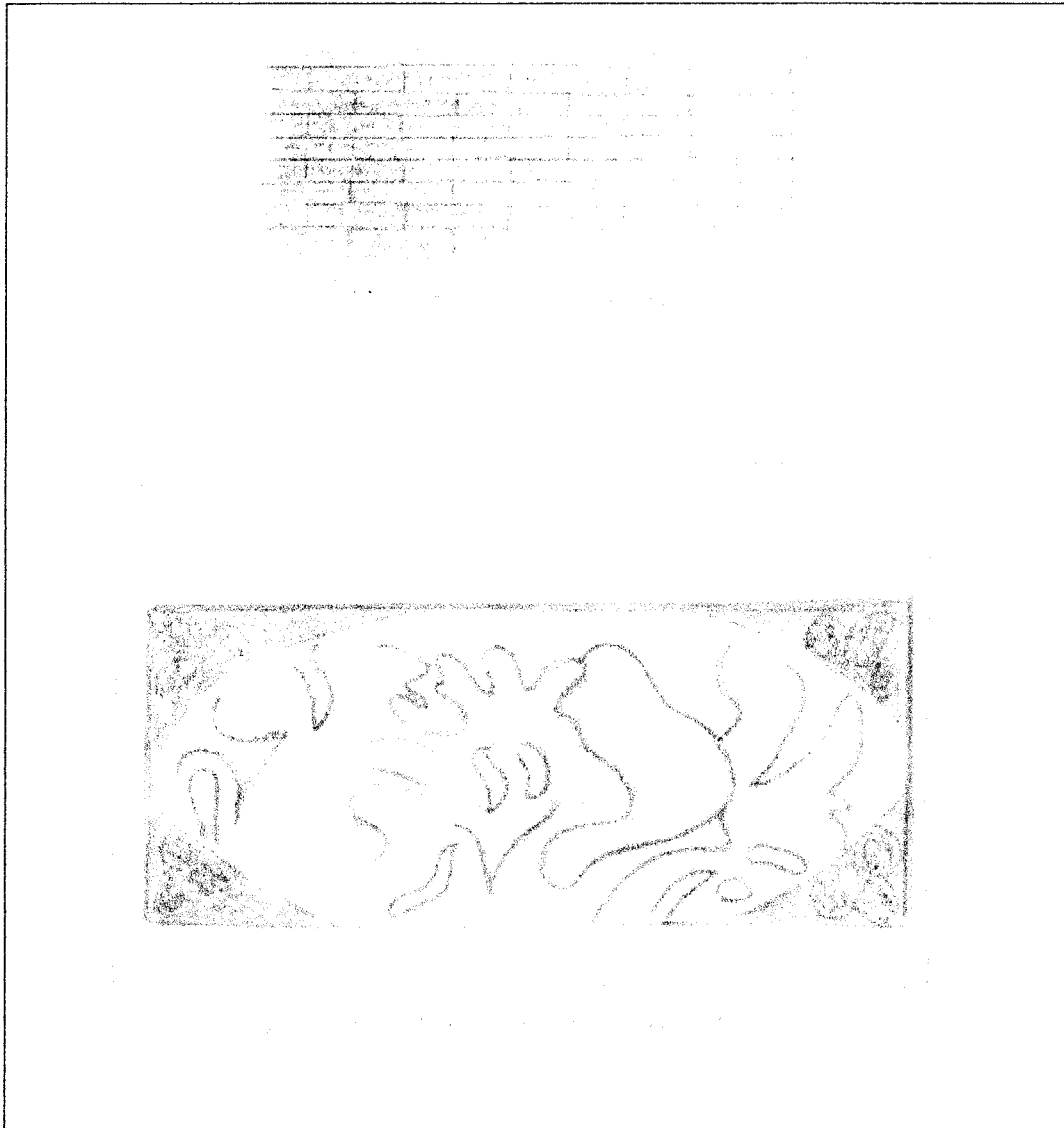
Bangunan lumbung ini merupakan bangunan yang bersifat monumental, untuk itu dicari proporsi yang tepat sehingga kesan monumentalnya tidak terlalu menyolok. Oleh karena itu, diupayakan tinggi bangunan ini tidak melebihi tinggi pohon kelapa, karena dalam hal ini bangunan yang berkonsep budaya dan arsitektur tradisional harus kontekstual dengan alam pantai.

Dalam kaitannya dengan perencanaan cottage, yang dapat diaplikasikan sebagai acuan adalah tinggi badan lumbung dan tinggi kepala lumbung, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi. Bangunan lumbung ini difungsikan sebagai berugak yang ada pada setiap unit cottage untuk mewadahi kegiatan berkumpul.

III.5.2.3 Irama

Merupakan pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau harmonis. Pada bangunan tradisional, irama dapat terlihat pada pola bangunan yaitu bentuk atap dengan ketinggian yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi bangunan masing-masing.

Untuk menampilkan arsitektur tradisional, penerapan irama pada cottage bersumber pada pola perkampungan, yaitu diterapkan pada unit-unit cottage, dengan melakukan beberapa modifikasi namun tidak menghilangkan esensi dari bangunan tradisional. Yaitu dengan mengambil bentuk bale yang mengalami perulangan dan penempatan berugak sebagai area publik

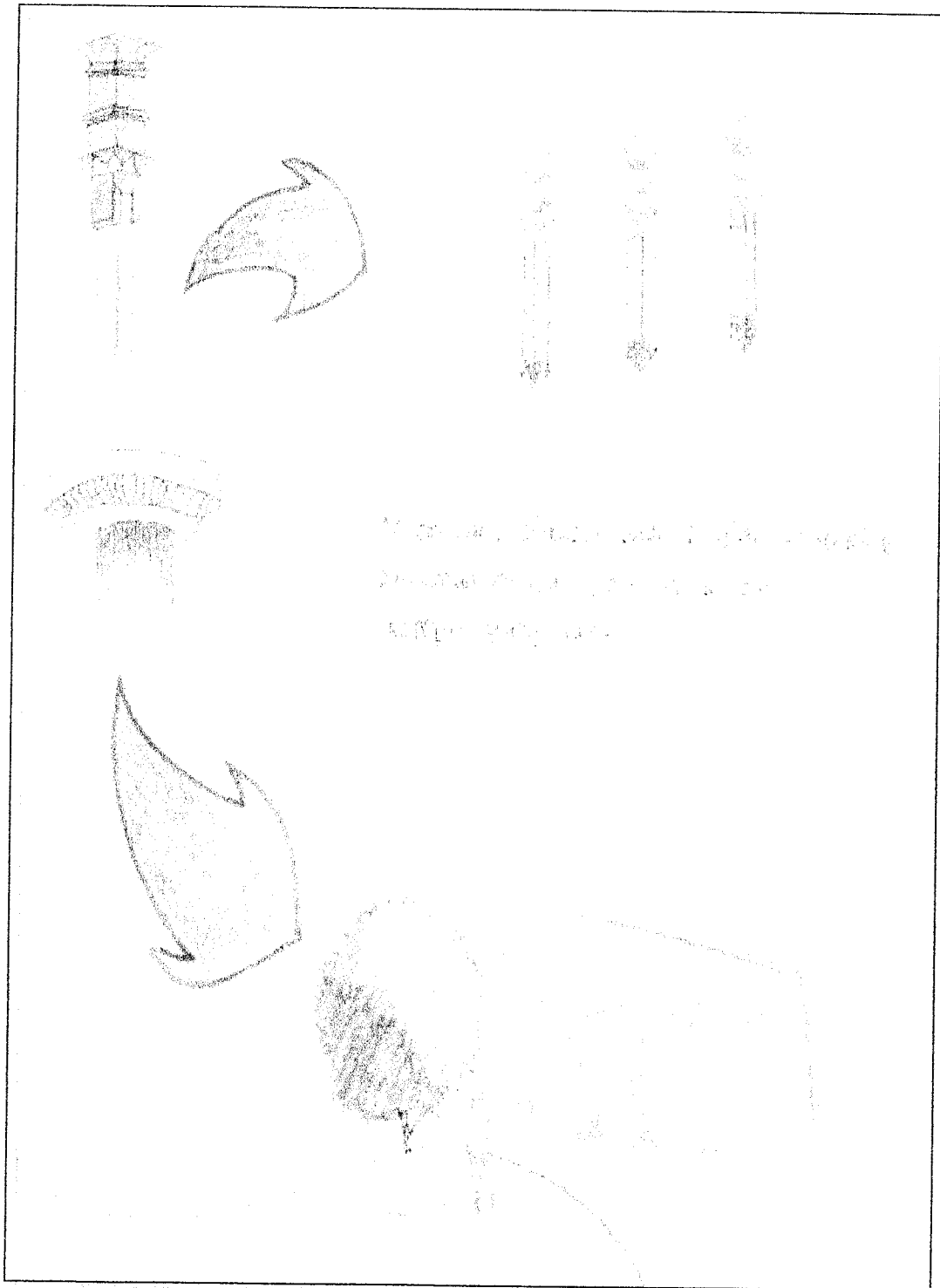


Gambar 3.38 : Dinding sebagai elemen fasade bangunan

III.5.2.2 Kolom

Bentuk kolom pada bangunan tradisional yang mendukung keseluruhan struktur, diadaptasi bentuknya menjadi kolom-kolom utama didalam cottage dan bangunan pendukungnya dengan memadukannya berdasarkan pola linier dan proporsi yang sama.

Balok-balok kayu pada konsol atap berfungsi sebagai pendukung atap dan estetika rumah tradisional, diadaptasikan bentuknya pada kolom-kolom yang diekspos pada ruang luar cottage maupun bangunan pendukung

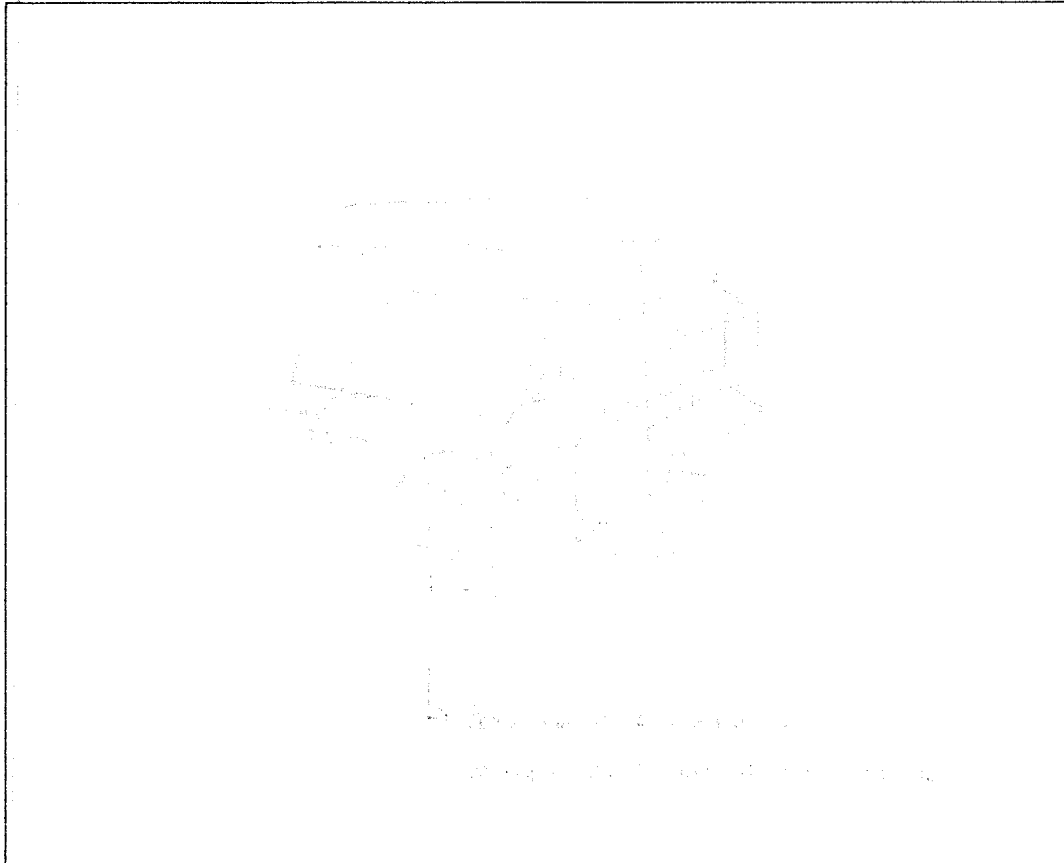


Gambar 3.39 : Kolom sebagai elemen fasade bangunan

ANALISA

III.5.2.3 Bukaan

Bangunan tradisional Lombok, yaitu bale tidak memiliki bukaan. Namun pada cottage, hal ini tidak dapat diterapkan karena faktor kenyamanan. Maka bukaan tetap digunakan, namun tetap menerapkan unsur arsitektur tradisional yang ada yaitu bentuk-bentuk kedaerahan (bentuk segiempat, segitiga, trapesium, dll), yang akan dimodifikasi terhadap bentuk bukaan.



Gambar 3.40 : Bukaan sebagai elemen fasade bangunan

III.5.3 Bahan Material

Penggunaan material-material alam dan material lokal sebagai material pendukung sangat baik untuk membentuk penampilan fisik cottage yang berkonsep pada budaya dan arsitektur tradisional Lombok.

III.5.3.1 Warna dan Tekstur Bahan

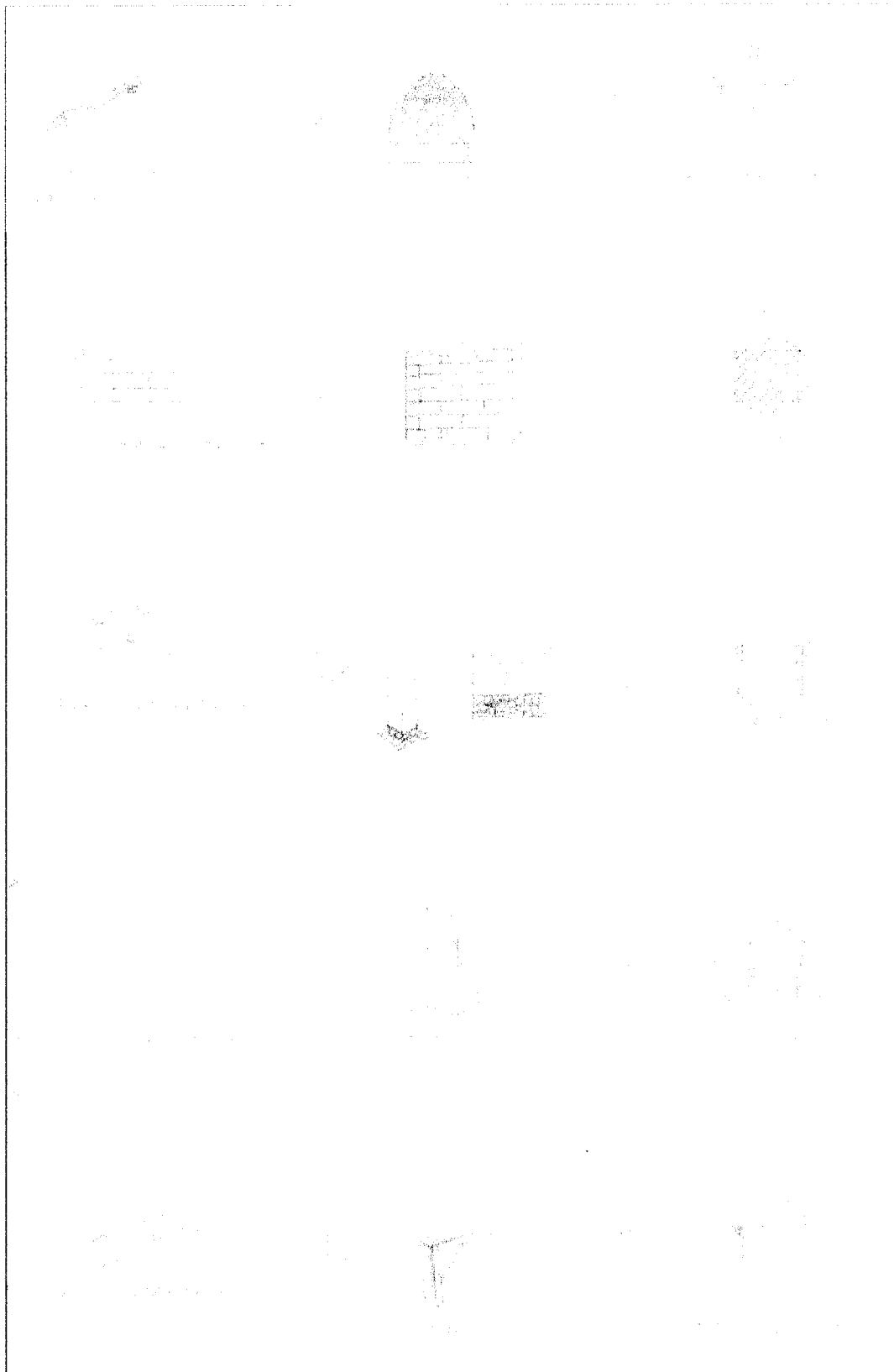
Pemilihan warna dan tekstur bahan merupakan elemen yang memiliki pengaruh secara psikologis terhadap persepsi pengamat pada karakter penampilan bangunan. Dalam pengembangan cottage, pertimbangan utama terhadap pemakaian warna dan tekstur bahan adalah :

- Untuk mencerminkan karakter budaya dan arsitektur tradisional
- Untuk menampilkan suasana yang kontekstual dengan alam pantai

Jika meninjau pada budaya dan arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai, maka pemakaian warna yaitu warna alami yang berasal dari warna tekstur material alam dan lokal itu sendiri, misalnya warna coklat yang berasal dari kayu, bambu dan alang-alang, warna merah yang berasal dari bata, warna abu-abu yang berasal dari batu-batuan dan pasir, warna hijau yang berasal dari vegetasi pantai.

Pada penampilan bangunan cottage, pemakaian warna dan tekstur bahan dapat diterapkan dengan cara :

- Penggunaan alang-alang pada atap berugak, untuk menampilkan karakter tradisional yang kental
- Penggunaan bata ekspose dan batu alam pada dinding bagian dalam dan luar bangunan, untuk menyatukan budaya dan arsitektur tradisional yang kontekstual dengan alam
- Pemanfaatan batu alam dan pasir pada kolom bangunan, dan jalur pedestrian
- Kayu untuk menampilkan kesan tradisional dan memiliki nilai estetis melalui tekstur serat kayunya.



ANALISA

Gambar 3.41: Pemilihan warna dan tekstur bangunan terhadap penampakan bangunan

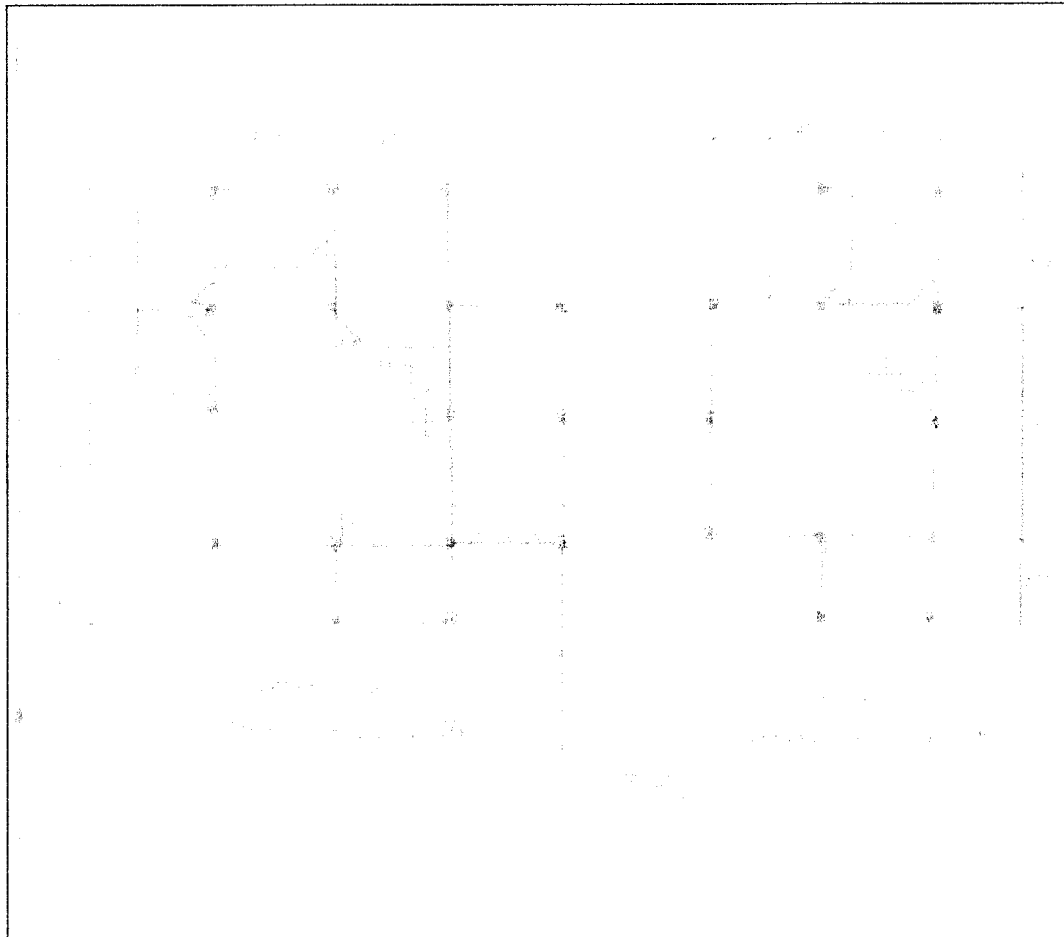
III.6 Analisa Struktur

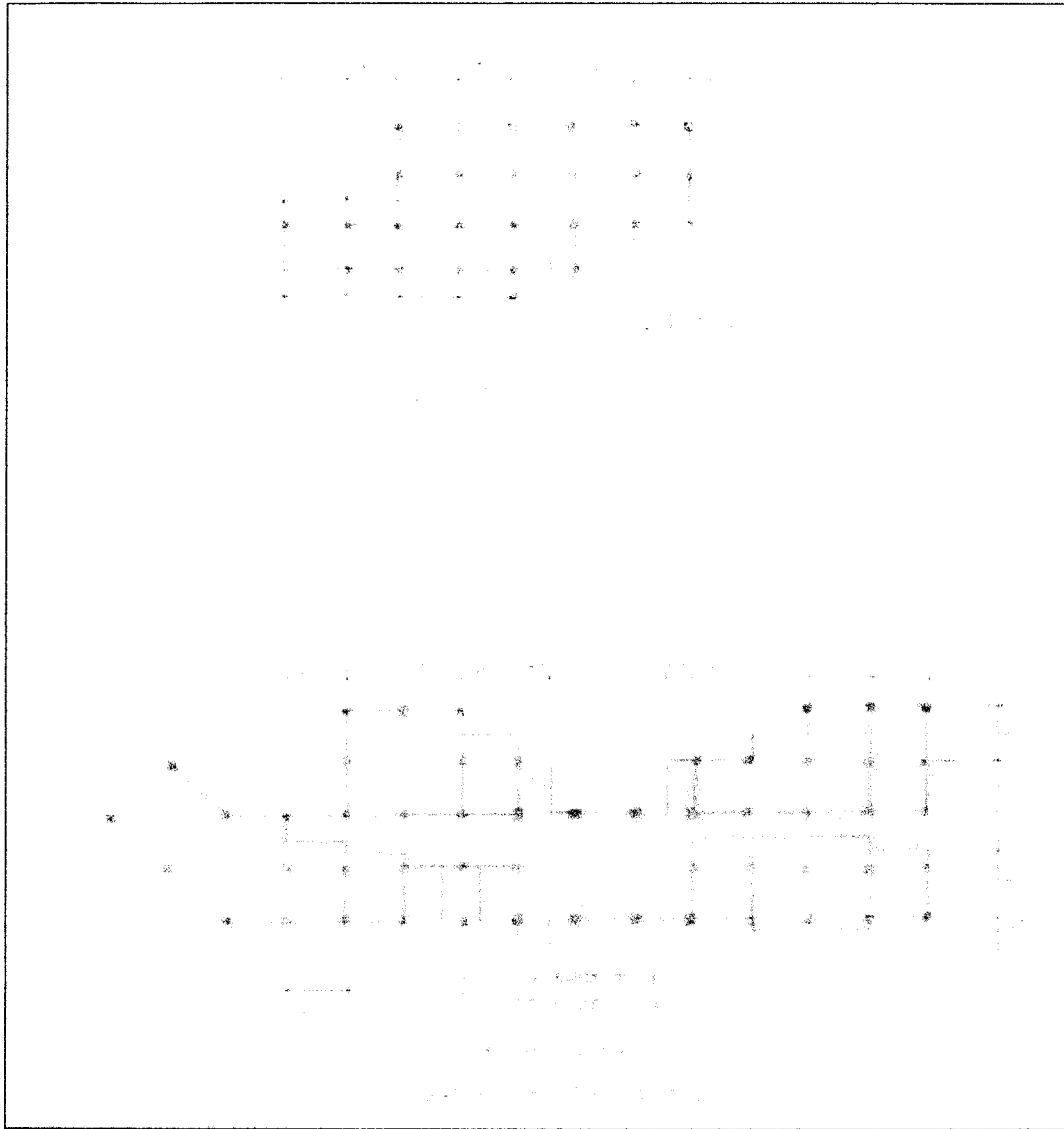
Struktur bangunan adalah komponen yang merupakan kesatuan yang teratur, saling berhubungan, dan saling mendukung dalam menahan beban yang diterima.

III.6.1 Sistem Modul Bangunan

Modul adalah suatu sistem terkecil yang digunakan secara berulang. Bangunan utama yaitu berupa unit-unit cottage, yang memiliki 3 tipe yaitu single, double dan suite. Unit cottage menggunakan grid 300cmx300cm dan kelipatannya. Sedangkan bangunan besar berupa bangunan penerima, restoran, dan bangunan penunjang pentas budaya menggunakan grid 600cmx600cm dan kelipatannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui dimensi bahan struktur yang digunakan:

- a. Kolom = 20cmx20cm, 30cmx30cm, 40cmx40cm
- b. Balok = 20cmx30cm, 30cmx40cm, 40cmx60cm





Gambar 3.42 : Sistem modul bangunan

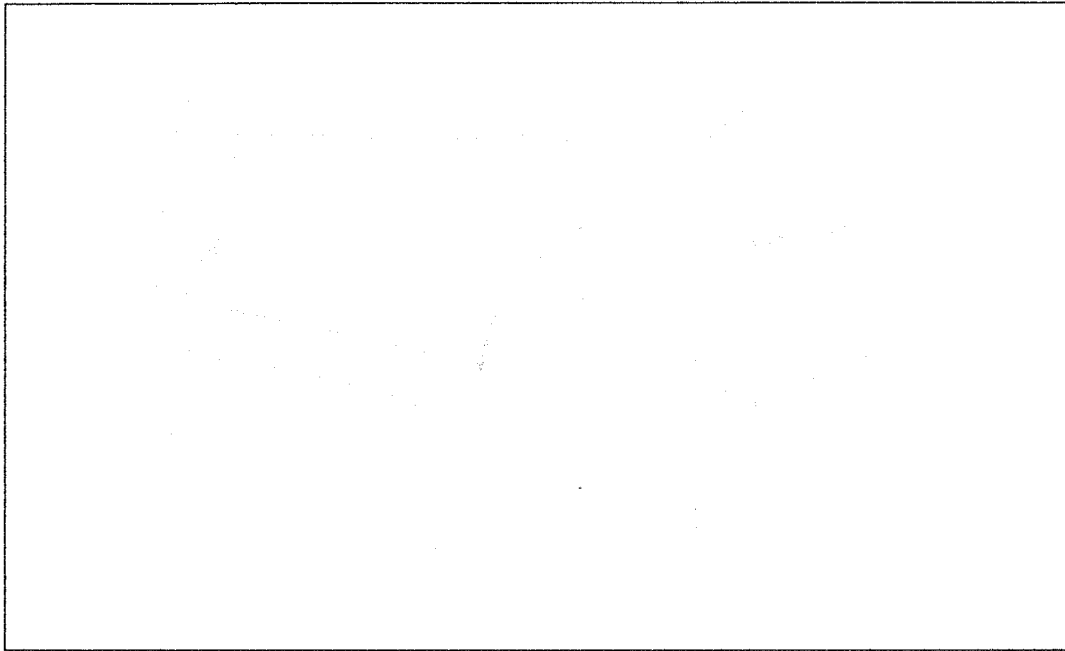
III.6.2 Sistem Struktur Atas (Super Structure)

a. Sistem struktur atap

Pertimbangan penggunaan jenis struktur atap :

- Mampu melindungi bangunan terhadap cuaca dan iklim setempat
- Pelaksanaan mudah
- Ekonomis

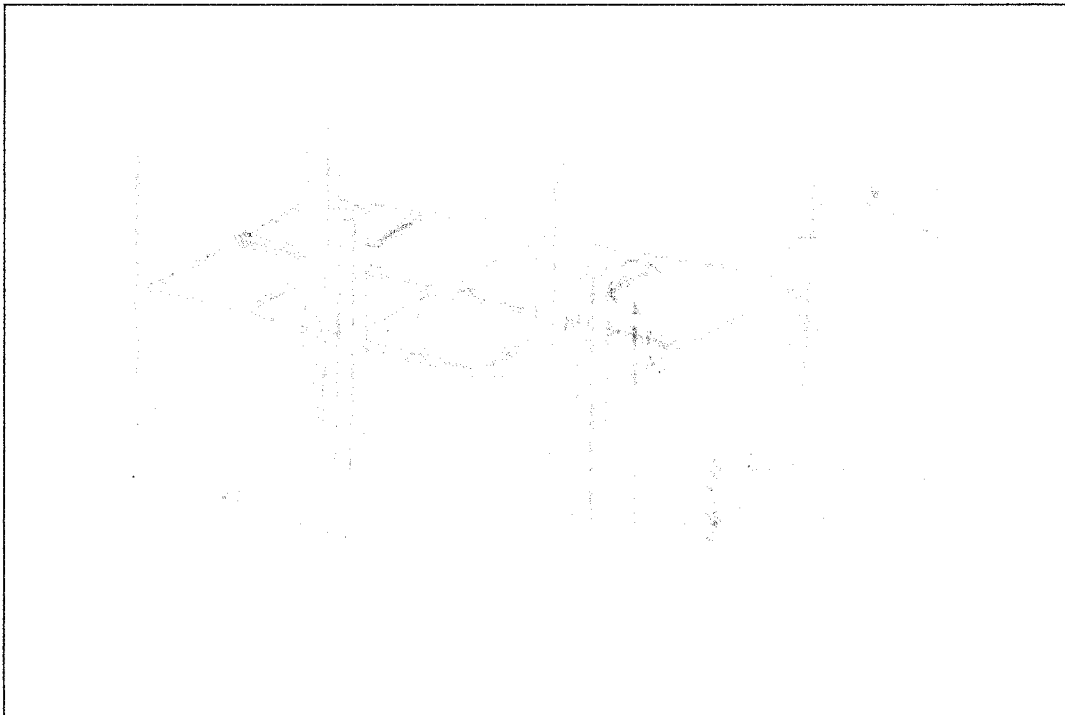
Jadi, pada bangunan cottage struktur atap yang dipilih adalah struktur rangka bidang dengan konstruksi kayu.



Gambar 3.43 : Struktur atap bangunan

b. Struktur badan bangunan

Menggunakan sistem struktur rangka, dengan pertimbangan efisiensi, ekonomis dan mudah dalam pengerjaannya.



Gambar 3.44 : Struktur rangka bangunan

III.6.3 Sistem Struktur Bawah (Sub Structure)

Untuk menentukan jenis pondasi yang tepat, perlu diperhatikan beberapa pertimbangan seperti : fungsi bangunan, kondisi dan karakter tanah tapak. Kriteria pemilihan pondasi :

A. Sistem Pondasi Tiang Pancang

Keuntungan	Kerugian
1. Dapat digunakan pada kedalaman tanah yang cukup dalam	1. Pada pelaksanaan cukup menimbulkan getaran dan kebisingan yang cukup tinggi
2. Dapat digunakan pada tanah dengan muka air tanah cukup tinggi	2. Memerlukan tempat penampungan tiang-tiang pondasi cukup luas
3. Waktu pelaksanaan relatif singkat	

B. Pondasi Menerus/Batu kali

Keuntungan	Kerugian
1. Dipasang dibawah seluruh dinding bangunan	1. Terbatas pada kedalam tanah
2. Umum digunakan	

C. Pondasi Setempat

Keuntungan	Kerugian
1. Dipasang dibawah kolom utama pendukung bangunan	1. Memerlukan pondasi batu kali untuk mendukungnya
2. Tanah yang digali hanya dibawah kolom portal pendukung bangunan	2. Balok sloof yang masih basah

Dengan pertimbangan faktor-faktor diatas, maka jenis pondasi yang digunakan menahan beban bangunan, dipilih :

1. Pondasi menerus untuk bangunan satu lantai
2. Pondasi setempat untuk bangunan dua lantai

III.7 Analisa Utilitas

III.7.1 Pencahayaan

Pencahayaan cottage dan fasilitasnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Pencahayaan alami

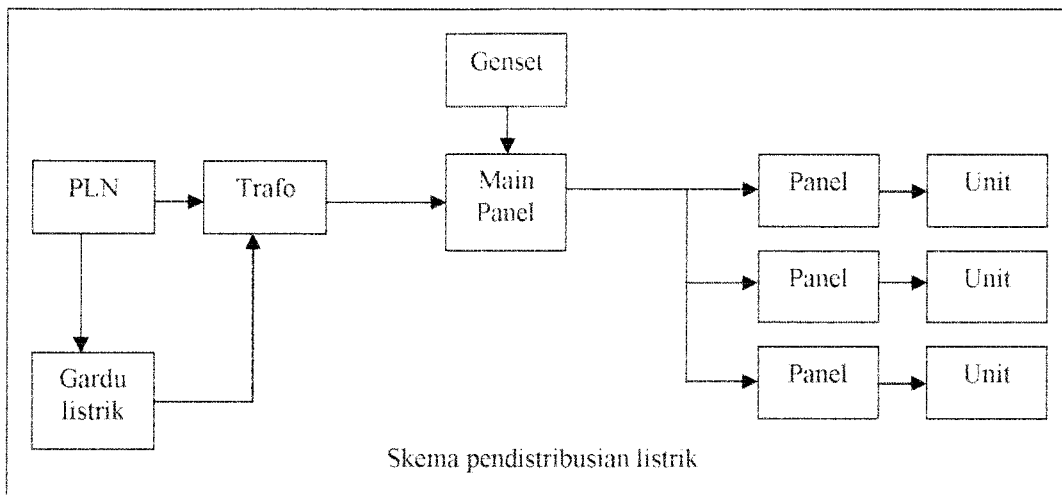
Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari yang dimanfaatkan sebagai penerangan dalam bangunan pada siang hari. Pencahayaan alami dapat dilakukan dengan:

- Mengoptimalkan adanya bukaan pada dinding berupa jendela atau ventilasi.
- Penataan vegetasi dan orientasi bangunan

2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan dilakukan dengan cara menggunakan lampu-lampu yang berasal dari sumber listrik yaitu PLN sebagai sumber utama, dan penyediaan generator sebagai energi cadangan apabila sumber utama mati. Sehingga dapat dimanfaatkan pada malam hari ataupun siang hari, yaitu pada :

- Ruang-ruang yang kurang mendapat pencahayaan alami
- Ruang-ruang dengan kegiatan khusus yang memerlukan pencahayaan tertentu untuk menciptakan suasana yang diinginkan



Perhitungan jumlah wattase :

Jumlah watt yang dibutuhkan pada cottage dapat dihitung berdasarkan pada penempatan titik lampu yang direncanakan, yaitu di setiap 9m².

Unit cottage

Single	@400 watt x 25 buah	= 10.000 watt
Double	@680 watt x 38 buah	= 25.840 watt
Suite	@500 watt x 7 buah	= 3.500 watt
Bangunan Penerima		= 11.520 watt
Restoran		= 4.000 watt
Bangunan penunjang atraksi budaya		= 12.280 watt
Jumlah		= 67.140 watt
20% untuk ruang luar		= 13.428
Jumlah total		= 80.568 watt

III.7.2 Penghawaan

Berdasarkan pertimbangan pada jenis, fungsi ruang dan tingkat kenyamanannya, maka pemakaian sistem penghawaan pada cottage ini terbagi menjadi :

- Penghawaan alami

Sistem ini diperoleh dengan memasukkan udara kedalam bangunan dengan cara aliran silang, melalui lubang-lubang jendela/ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara. Sistem ini digunakan untuk ruang-ruang yang berhubungan dengan ruang luar.

Keuntungan : Biaya murah

Kerugian : Kelembaban tinggi dan temperature tidak stabil serta sulit diatur

- Penghawaan buatan

Yaitu dengan memakai AC yang digunakan untuk ruang-ruang yang menuntut kondisi udara stabil dan faktor kenyamanan yang tinggi.

Keuntungan : Biaya relatif mahal

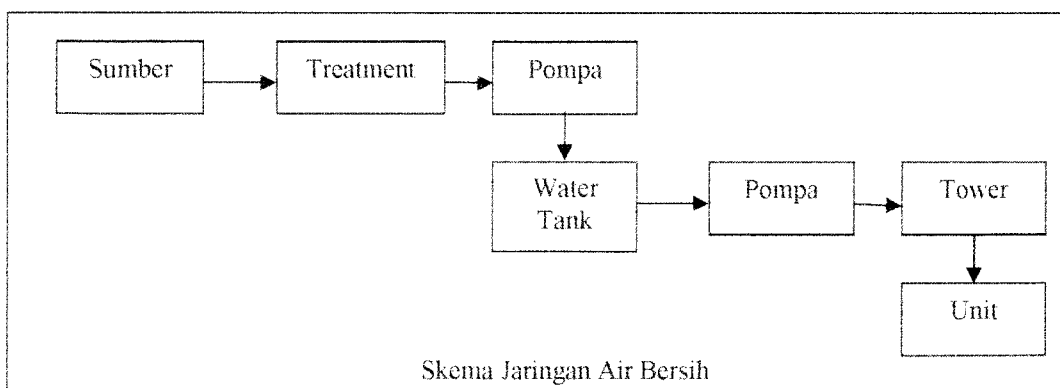
Kerugian : Suhu dan kelembaban udara dalam ruangan dapat diatur

III.7.3 Jaringan Air Bersih

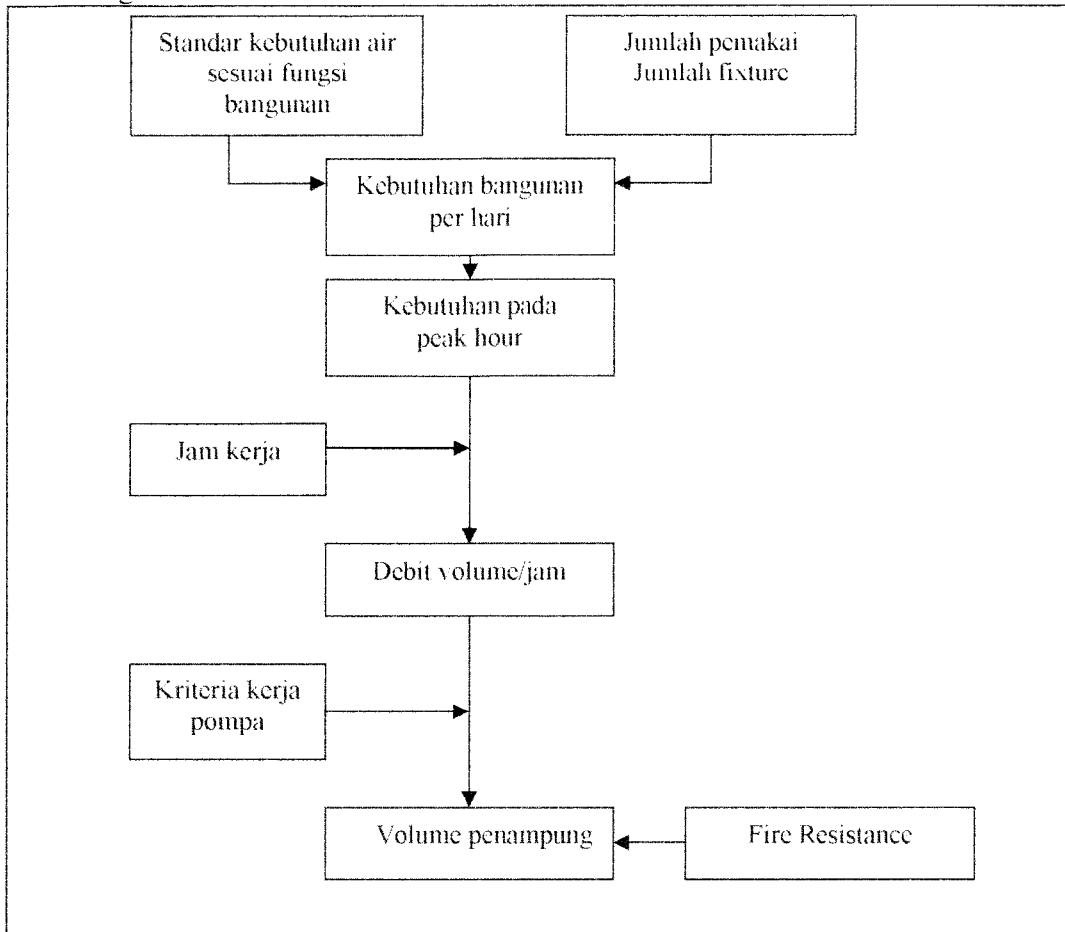
Air bersih berasal dari PAM dan deep well (sumber air tanah). Berfungsi sebagai cadangan kebakaran, toilet, pendingin AC, pengairan landscape.

1. Penyediaan air bersih

Distribusi air bersih :



Perhitungan volume air bersih :



Fasilitas akomodasi dengan jumlah 60 unit cottage, maka kebutuhan air setiap harinya adalah :

Jumlah fixture (n) : 650 buah

Standar kebutuhan air hotel (X) : 300 lt/fixture/hari

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan air bangunan/hari} &= (X) \times (n) \\ &= 300 \text{ lt/fixture/hari} \times 650 \text{ buah} \\ &= 195.000 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

Kebutuhan air pada jam sibuk (07.00-09.00, 16.00-18.00)

$$\begin{aligned} &= 4 \text{ jam} \times 195.000 \text{ liter/hari} \\ &= 780.000 \text{ liter} \end{aligned}$$

Jam kerja bangunan hotel (24 jam)

$$\begin{aligned} \text{Debit air perjam} &= \frac{780.000}{24} = 32.500 \text{ liter/jam} \end{aligned}$$

Batasan kerja pompa 4 jam

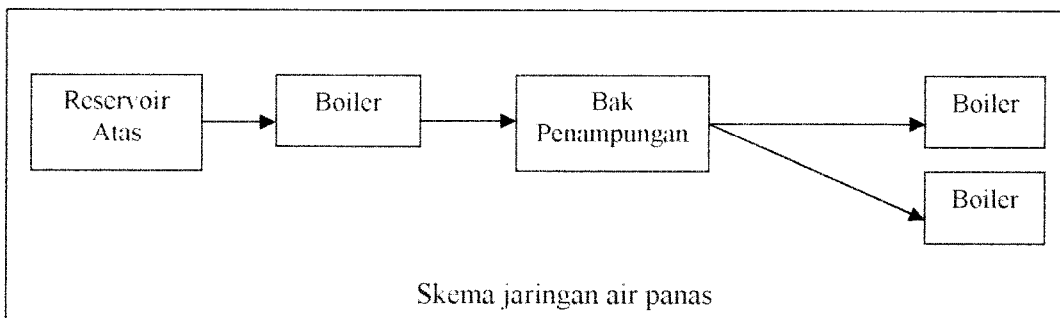
Volume air terpompa = 4×32.500 liter/jam
= 130.000 liter

Kebutuhan Fire Protection 20% = $20\% \times 130.000$ liter
= 26.000 liter

Volume total air = 130.000 lt + 26.000 lt
= 156.000 liter

2. Penyediaan air panas

Untuk menyediakan air panas, air bersih diolah secara sentral dengan menggunakan pemanas listrik/gas, kemudian dialirkan ke unit cottage, salon, dan sebagainya.



Perhitungan kebutuhan air panas :

Unit cottage

Bak cuci dapur 60 buah x 444 liter/hr = 26640 liter/hr

Wastafel 115 buah x 7,6 liter/hr = 874 liter/hr

Bak mandi 90 buah x 76 liter/hr = 6840 liter/hr

Shower 140 buah x 284 liter/hr = 39760 liter/hr

Restoran

Wastafel 6 buah x 30 liter/hr = 180 liter/hr

Bak cuci dapur 5 buah x 444 liter/hr = 2220 liter/hr

Fasilitas penunjang

Wastafel 6 buah x 30 liter/hr = 180 liter/hr

Pembilas salon 4 buah x 114 liter/hr = 456 liter/hr

Coffee shop

Bak cuci dapur	4 buah x 444 liter/hr	= 1776 liter/hr
Wastafel	4 buah x 30 liter/hr	= 180 liter/hr

Pemunjang pentas terbuka

Wastafel	4 buah x 30 liter/hr	= 180 liter/hr
----------	----------------------	----------------

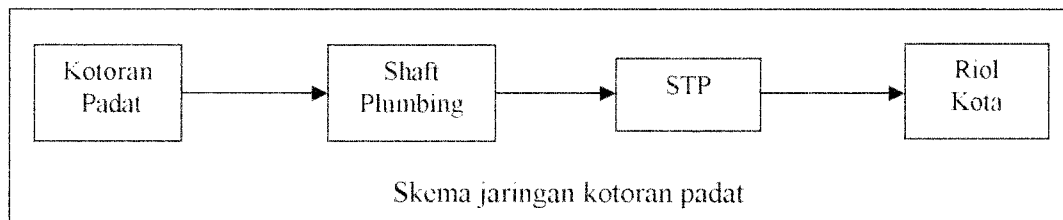
Pemunjang Olah raga

Wastafel	4 buah x 30 liter/hr	= 180 liter/hr
----------	----------------------	----------------

Total		= 84146 liter/hr
-------	--	------------------

III.7.4 Jaringan Air Kotor**A. Kotoran Padat**

Sistem pembuangan air kotor padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya ke STP melalui jaringan pipa pembuangan tertutup dan kemudian disalurkan riol kota



Perhitungan air kotor :

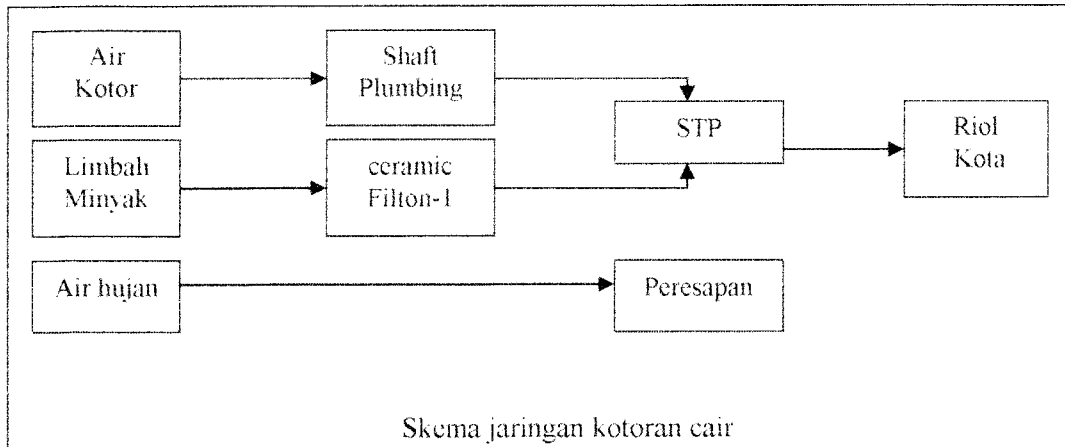
Jumlah fixture secara keseluruhan adalah 144 buah

Standar air kotor 50 liter/hari

Jumlah air kotor yang dihasilkan = 144 x 50 liter/hari = 7200 lt/hari

B. Kotoran Cair

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, toilet, wastafel), kolam renang dilakukan dengan mengalirkannya melalui pipa tertutup ke tempat pembuangan terakhir (STP), dan kemudian disalurkan ke riol kota. Sedangkan air hujan disalurkan ke peresapan, dan untuk limbah minyak dari dapur dinetralkan terlebih dahulu dengan absorb ceramic Filton-1 sebelum dialirkan ke pembuangan terakhir.



III.7.5 Sistem Keamanan Bangunan

A. Keamanan terhadap pemakai (sistem kunci)

- *Grand master key*, untuk seluruh pintu yang ada
- *Master key*, untuk kelompok pintu tertentu
- *Sub master key*, cadangan dari *master key*
- *Maid key*, untuk kamar tidur dengan house keeping
- *Guest key*, untuk unit cottage bagi tamu sendiri-sendiri
- *Emergency key*, untuk keadaan darurat
- *Privacy key*, untuk ruang-ruang seperti safe deposite box

B. Sistem bahaya kebakaran

Dengan menggunakan dua cara :

1. Pengamanan aktif, menggunakan :

- Spinkler, memadamkan api dengan cara menyembrotkan air secara otomatis pada ruangan yang terbakar, radius pelayanan 25 m²/unit. Spinkler diletakkan pada bangunan terbesar yaitu bangunan penerima seluas 3450 m². Maka perhitungan jumlah splinker :

$$3450 \text{ m}^2 : 25 \text{ m}^2 = 138 \text{ buah}$$

- Fire Hydrant, memadamkan api dengan cara menyembrotkan air secara manual melalui selang yang tersedia, radius pelayanan 25-30 m²/unit
Jika luas total keseluruhan adalah ±10 ha, maka fire hydrant yang dibutuhkan adalah 4000 buah.

2. Pelayanan pasif

Dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, seperti tangga darurat dengan jarak maksimal 40 meter dan lebar bordes minimal 1,20 m.

III.7.6 Sistem Telekomunikasi

A. Telepon

Tersedia di setiap cottage dan ruang-ruang yang memerlukannya. Sistem yang digunakan adalah sistem *Private Automatic Branch Exchange (PABX)* mendistribusikan pemakaian saluran telepon secara otomatis

B. Intercom sistem

Sistem komunikasi internal yang dapat digunakan pada ruang-ruang kerja, baik administrasi, pelayanan, dan keamanan

III.7.7 Sistem Sampah

Sistem pembuangan sampah merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemeliharaan bangunan, mengingat bangunan ini adalah bangunan komersial yang berada pada kawasan pantai, sehingga memerlukan penanganan yang baik agar tidak menimbulkan dampak pada lingkungan. Tahap-tahap pembuangan sampah adalah :

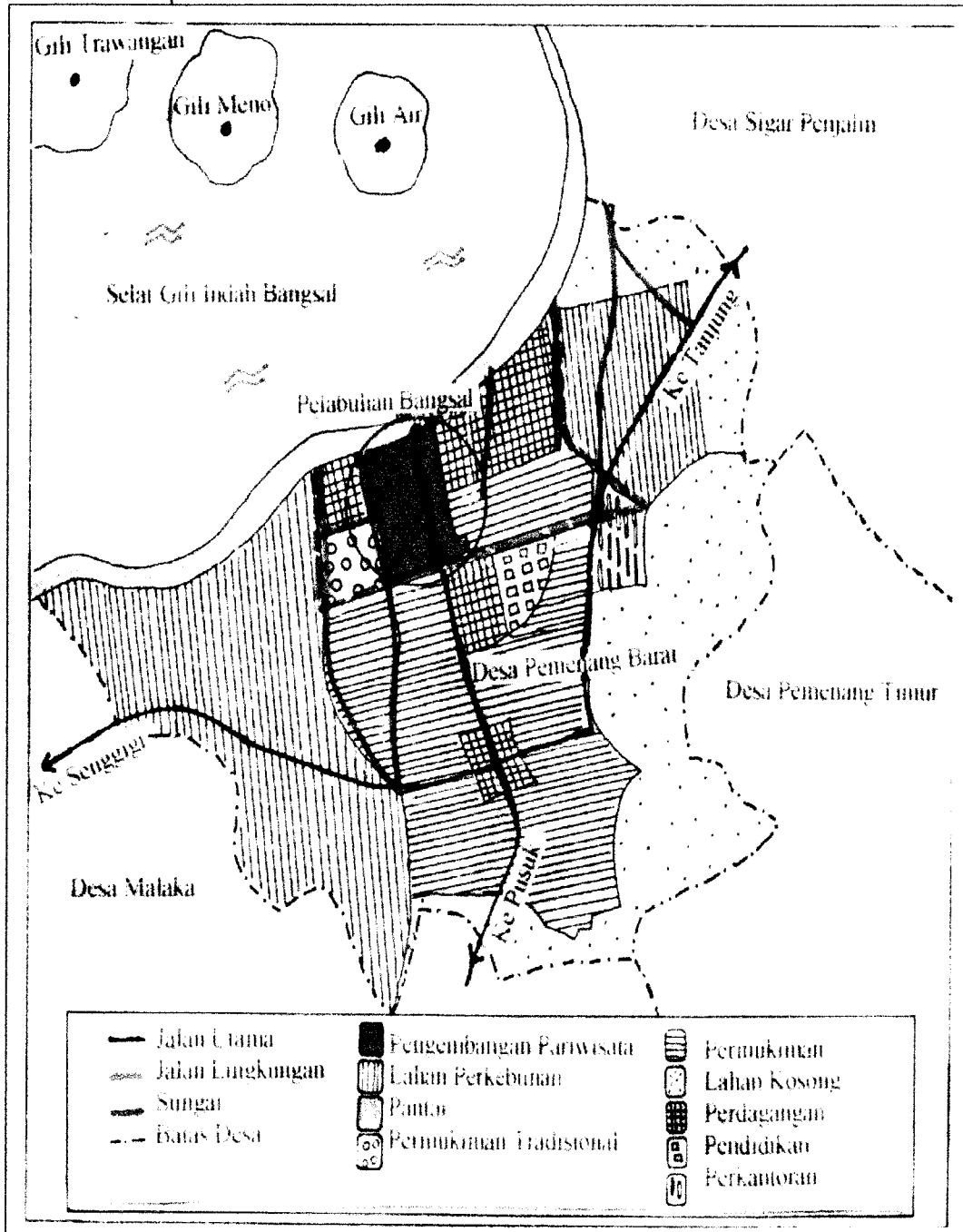
1. Sampah yang berasal dari unit kamar cottage, dan ruang-ruang lainnya dikumpulkan dan dimasukkan ke kantong plastik.
2. Kantong-kantong sampah tersebut diangkut kendaraan sampah ke tempat pembuangan sampah

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN COTTAGE

IV.1 Konsep Lokasi dan Site Cottage

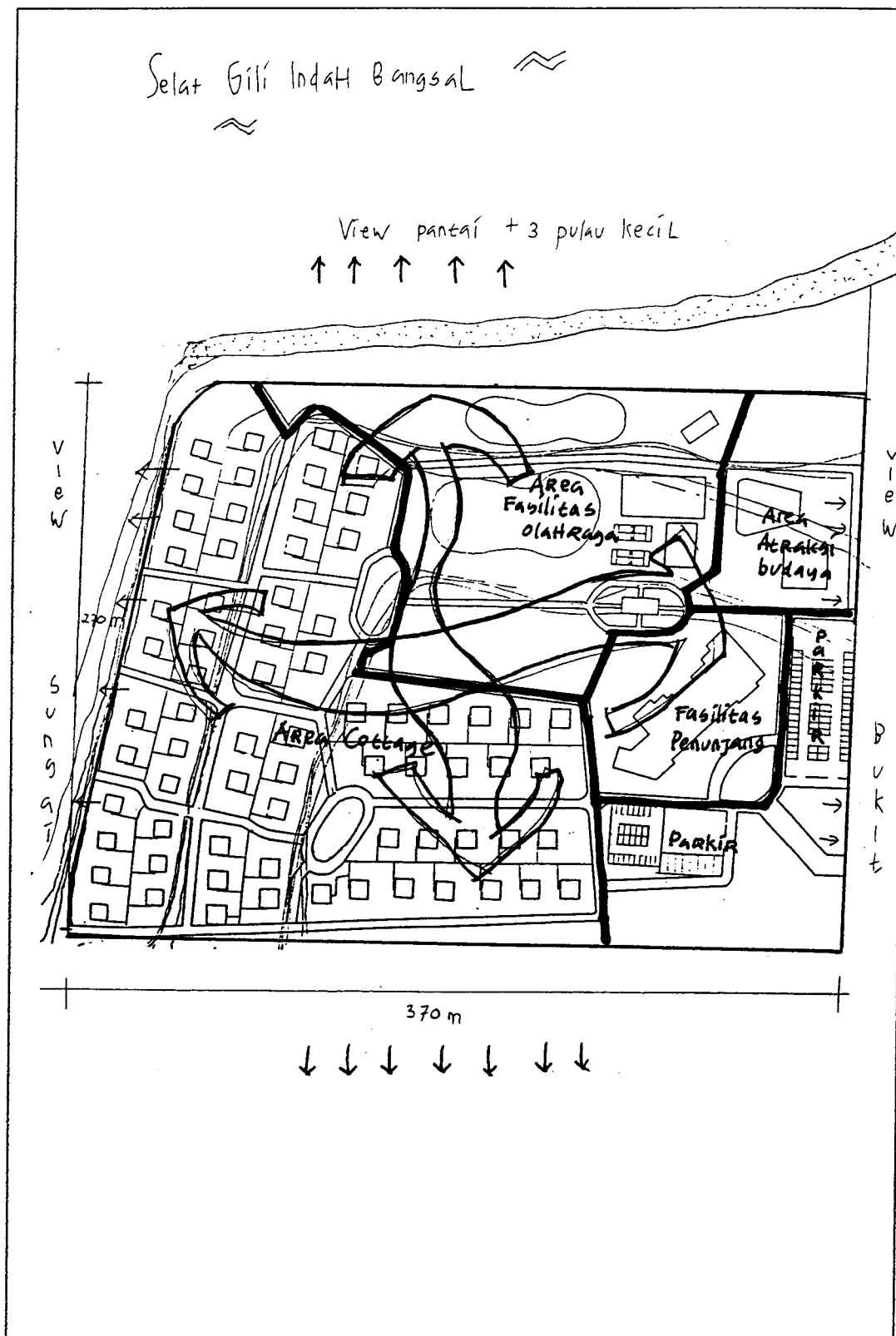
IV.1.1 Konsep Lokasi



Gambar 4.1 : Lokasi

KONSEP

IV.1.2 Konsep Pengolahan Site



Gambar 4.2 : Site

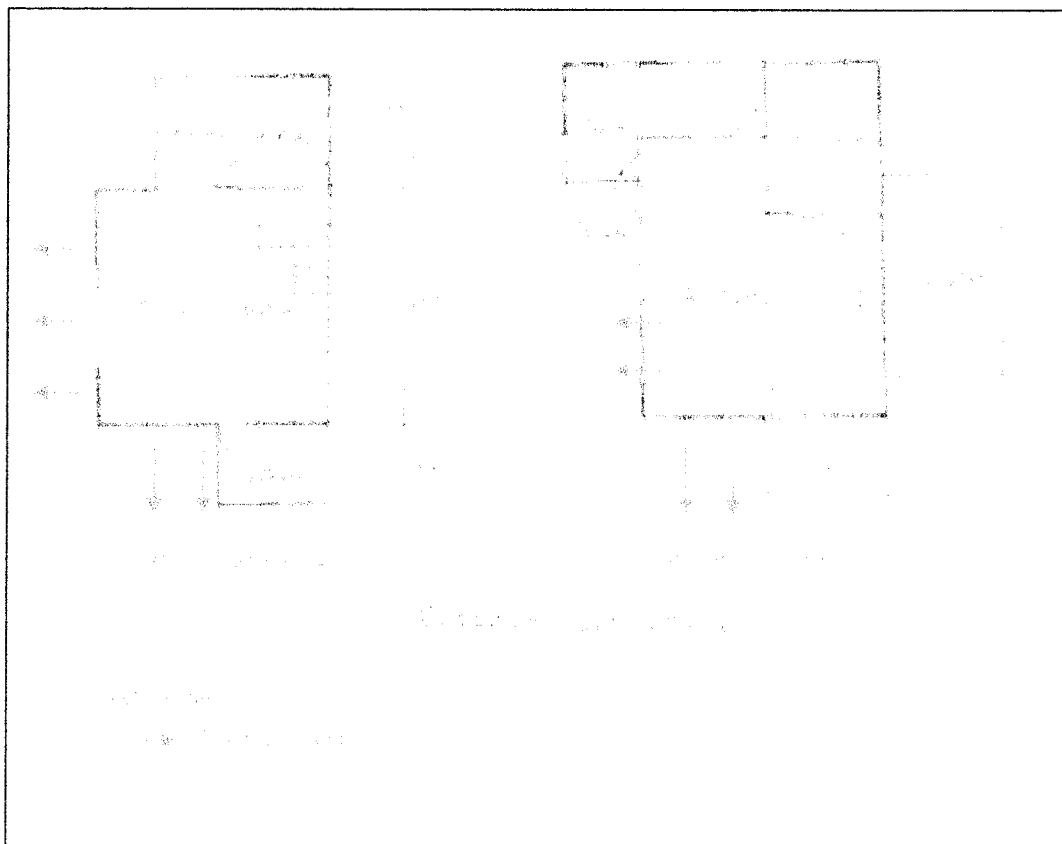
IV.1.3 Konsep besaran ruang

Tabel 4.1
Besaran Ruang

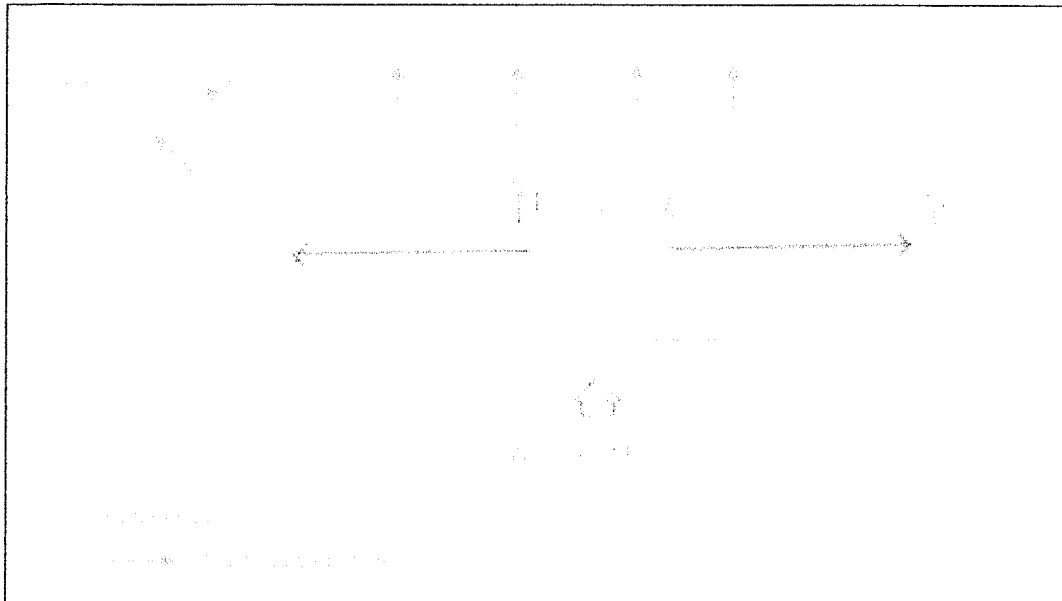
No	Nama Ruang	Luas (m ²)
1.	Besaran ruang kegiatan utama Standar Room Single Double Suite Room Total unit cottage + sirkulasi	5342.4
2.	Besaran ruang kegiatan penunjang Bangunan penerima Restoran Bangunan penunjang olahraga Total + sirkulasi	5843.88
3	Besaran ruang kegiatan rekreasi	938.4
Total		12.124.28

IV.2 Konsep Tata Atur Ruang

Tata atur ruang berdasarkan bentuk ruang dan orientasi ruang untuk mendapatkan view yang optimal.



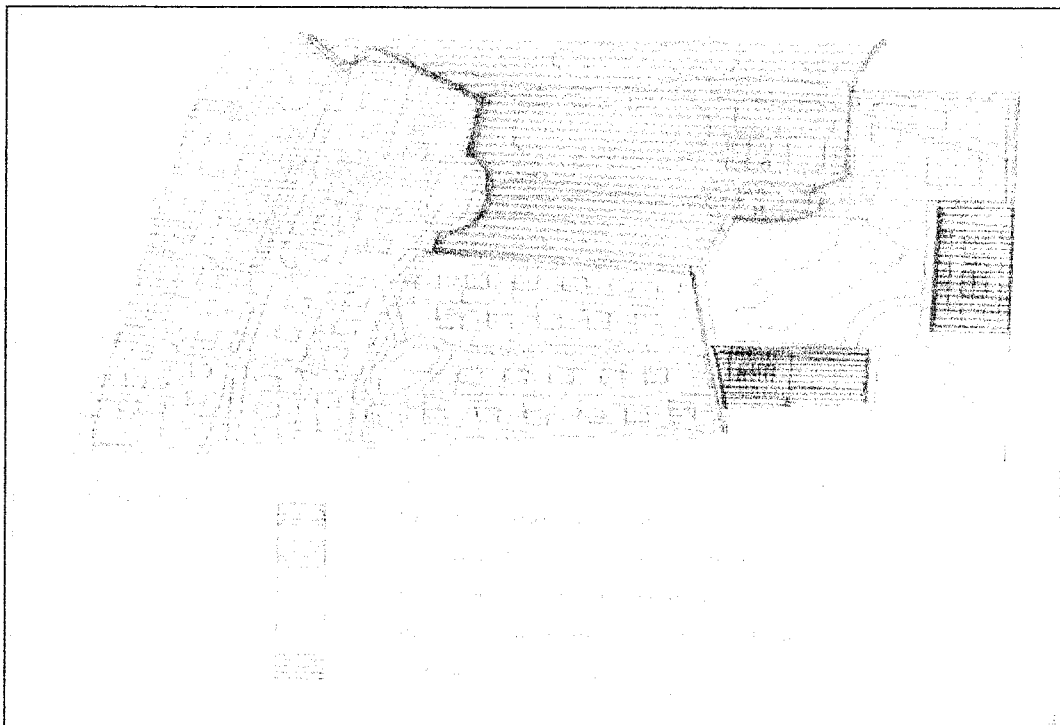
KONSEP



Gambar 4.3 : Tata atur ruang

IV.3 Konsep Tata Massa

Tata massa pada area cottage berdasarkan pola linier, dan secara keseluruhan dikelompokkan berdasarkan sifat kegiatan dari masing-masing ruang yang akan diwadahi.

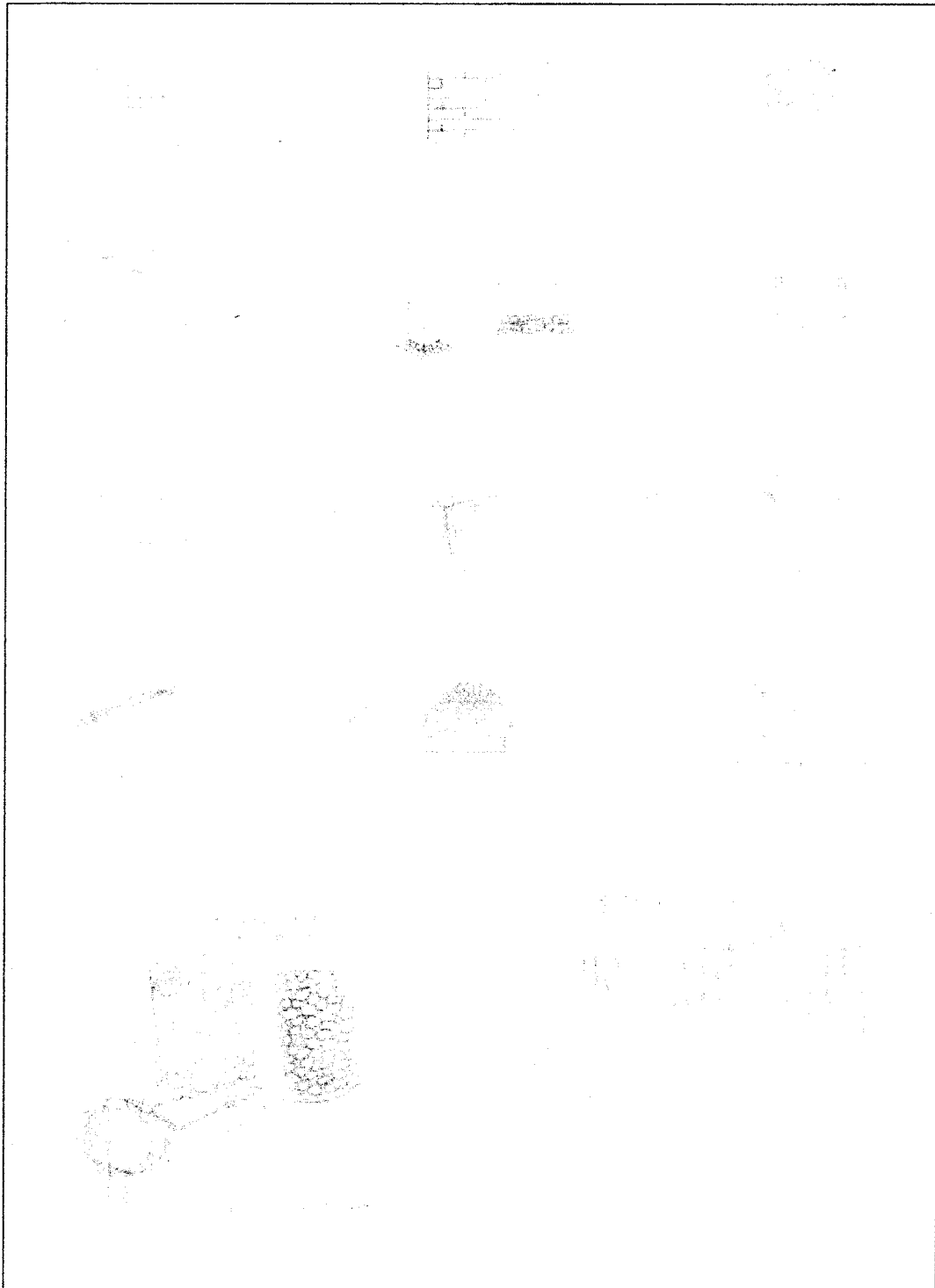


Gambar 4.4 : Tata massa

KONSEP

IV.4 Konsep Tata Ruang Dalam

Perwujudan budaya dan arsitektur tradisional pada tata ruang dalam cottage dapat terlihat pada pemakaian warna dan tekstur bahan, serta penataan interior.

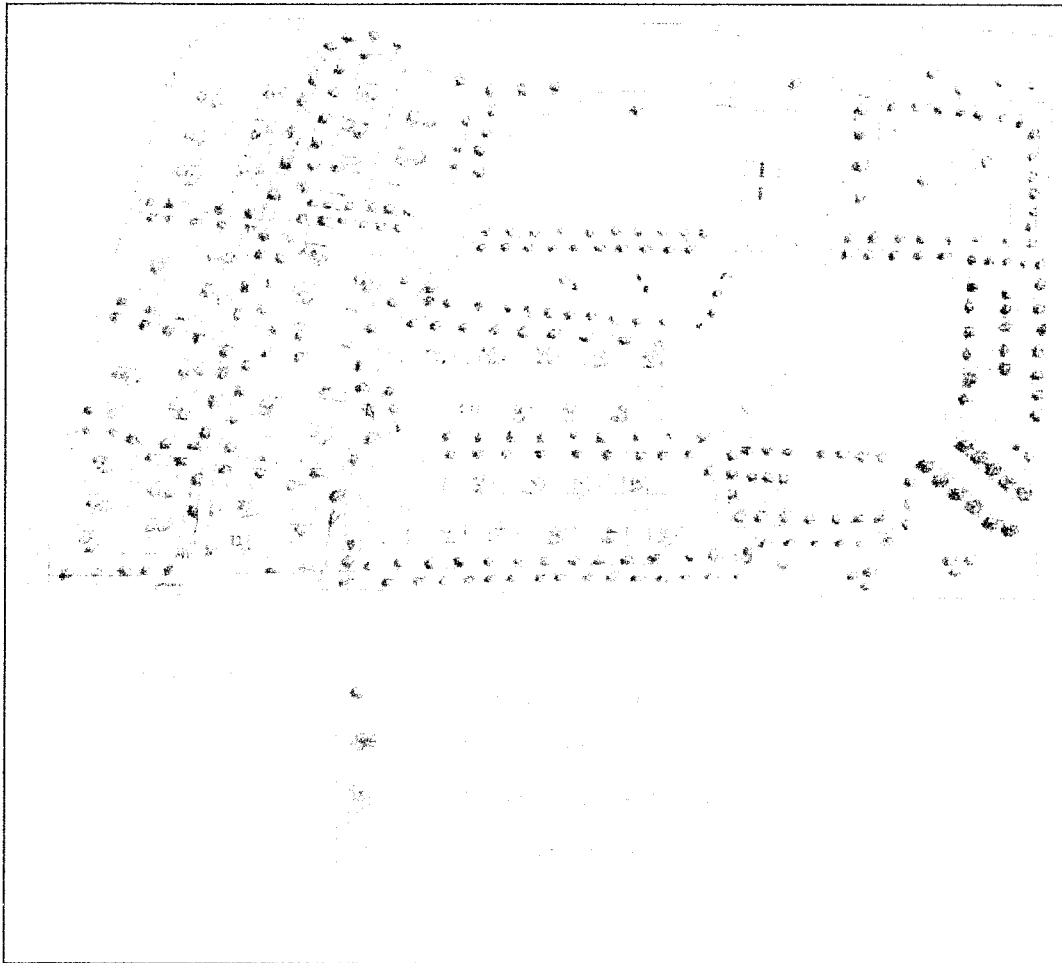


Gambar 4.5 : Tata ruang dalam

KONSEP

IV.5 Konsep Tata Ruang Luar

Meliputi sirkulasi luar bangunan dan penataan elemen tata ruang luar cottage.



Gambar 4.6 : Tata ruang luar

IV.6 Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan harus dapat mencerminkan budaya, arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai.

III.6.1 Bentuk Bangunan

- Menggunakan skala kecil, yaitu skala manusia untuk memberikan kelegaan dan kenyamanan secara psikis bagi pengguna bangunan.
- Menggunakan proporsi yang sama
- Menggunakan perulangan, untuk menciptakan irama

IV.6.2 Elemen-elemen fasade

IV.6.2.1 Dinding

Banyak menggunakan kombinasi ekspos bata dan batu alam pada dinding luar cottage untuk mencerminkan budaya, arsitektur tradisional Lombok yang kontekstual dengan alam pantai.

IV.6.2.2 Kolom

Pengeksposan kolom-kolom utama didalam cottage dan bangunan pendukungnya diadaptasi dari bentuk kolom rumah tradisional Lombok membentuk pola linier dan proporsi yang sama.

IV.6.2.3 Bukaannya

Pola bukaan berbentuk segiempat, segitiga, trapesium.

III.6.3 Bahan Material

III.6.3.1 Warna dan Tekstur Bahan

Pemakaian warna yaitu warna alami yang berasal dari warna tekstur material alam dan lokal itu sendiri, misalnya warna coklat yang berasal dari kayu, bambu dan alang-alang, warna merah yang berasal dari bata, warna abu-abu yang berasal dari batu-batuan dan pasir, warna hijau yang berasal dari vegetasi pantai.

IV.7 Konsep Struktur

IV.7.1 Sistem Modul Bangunan

- a. Menggunakan grid 300cmx300cm, 600cmx600cm
- b. Kolom = 20cmx20cm, 30cmx30cm, 40cmx40cm
- c. Balok = 20cmx30cm, 30cmx40cm, 40cmx60cm

IV.7.2 Sistem Struktur Atas (Super Structure)

Terdiri atas :

1. Struktur atap menggunakan struktur atap rangka bidang, dengan konstruksi kayu
2. Struktur badan bangunan menggunakan struktur rangka

IV.7.3 Sistem Struktur Bawah (Sub Structure)

1. Pondasi menerus pada bangunan satu lantai
2. Pondasi setempat untuk bangunan dua lantai

IV.8 Konsep Utilitas

IV.8.1 Pencahayaan

1. Alami, bersumber pada sinar matahari
2. Buatan, bersumber dari PLN sebagai sumber utama dan penyediaan generator sebagai energi cadangan apabila sumber utama mati.

Jumlah watt yang dibutuhkan adalah 80.568 watt

IV.8.2 Penghawaan

1. Penghawaan alami dengan memasukkan udara ke dalam bangunan melalui jendela dan ventilasi
2. Penghawaan buatan dengan sistem AC

IV.8.3 Jaringan Air Bersih

1. Air bersih dengan volume total air 176.000 liter
2. Air panas diolah secara sentral, 84.146 liter

IV.8.4 Jaringan Air Kotor

1. Kotoran padat, disalurkan ke STP melalui jaringan pipa tertutup kemudian disalurkan ke riol kota
2. Kotoran cair, disalurkan ke STP melalui jaringan pipa tertutup kemudian disalurkan ke riol kota

Perhitungan air kotor $144 \times 50 \text{ lt/hari} = 7200 \text{ lt/hr}$

IV.8.5 Sistem Keamanan Bangunan

1. Keamanan terhadap pemakai dengan sistem kunci
2. Sistem bahaya kebakaran :
 - Pengamanan aktif : splinkler, fire hydrant
Kebutuhan splinkler adalah 138 buah
Kebutuhan fire hydrant adalah 4000 buah
 - Pengamanan pasif : penyediaan tangga darurat

IV.8.6 Sistem Telekomunikasi

1. Telepon pada setiap unit cottage
2. Intercom pada ruang-ruang kerja

IV.8.7 Sistem Sampah

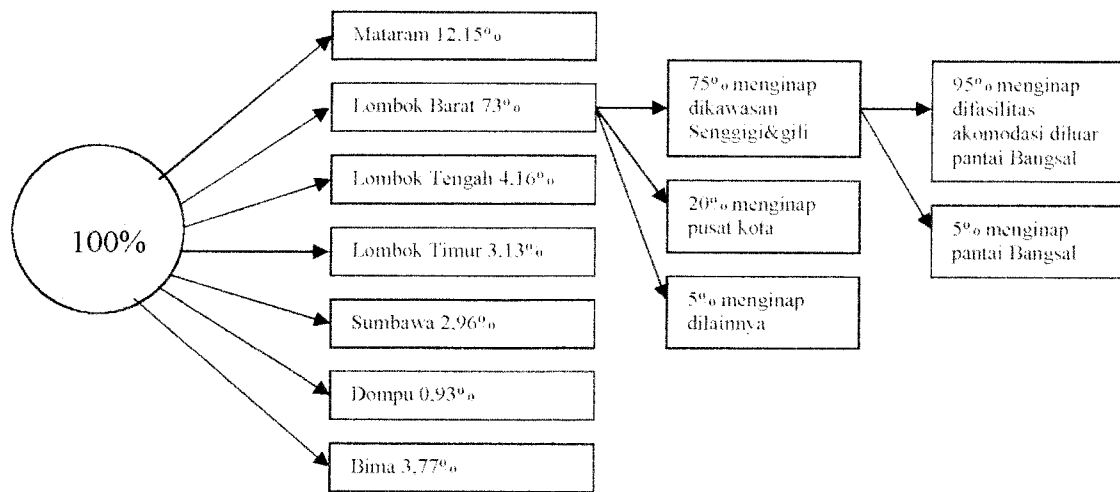
1. Sampah berasal dari unit cottage dan ruang lain dikumpulkan, dan dimasukkan ke kantong plastik (sampah organik dan anorganik dipisah)
2. Dikumpulkan pada ruang penampungan sampah kemudian diangkut kendaraan sampah ke tempat pembuangan sampah

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS Tk I NTB, 1999, **Nusa Tenggara Barat Dalam Angka**
2. Ching, Francis DK, 1979, **Architecture : Form, Space and Order**, Van Nostrad, Inc. USA
3. De Chiara, Joseph&Callender John, 1978, **Time Saver Standards for Building Types**, Mc. Graw-Hill Book Company
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, **Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat**
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001, **Bunga Rampai Upacara Adat Daerah Nusa Tenggara Barat**
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, **Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Nusa Tenggara Barat**
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, **Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat**
8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, **Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat**
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, **Seni Ragam Hias Nusa Tenggara Barat**
10. Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2000, **Pariwisata Nusa Tenggara Barat Dalam Angka**
11. Fred Lawson, Boud-Bouvy, 1977, **Tourism Planning**, New York
12. Fred Lawson, 1995, **Hotel Resort, Planning, Design and Refurbishment**, Butterworth Architecture
13. Haryono Wing, Drs, Dea, 1997, **Pariwisata Rekreasi dan Entertaintment**
14. Inilah!Magazine, edisi 18/2002, **Costa del Lombok**, Mataram
15. Irawan Maryono, **Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia**, PN Djambatan
16. **Keputusan Dirjen Pariwisata No 14/V/11/1988**
17. Majalah Gatra, 29 Juni 1996, **Lombok Pesaing Wisata Bali**, Jakarta
18. Margaret Huffadine, 1999, **Resort Design**, McGraw-Hill Companies

19. Neufert Ernst, 1997, **Data Arsitek**, edisi kedua, Airlangga
20. Pemda Tk I NTB, 2000, **Pokok-pokok Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi NTB**
21. RA Preece, 1991, **Design on the Landscape**, Belhaven Press, London and New York
22. Suara Nusa, 1996, **Primadona Pantai Senggigi Beralih ke 3 Gili**, Mataram
23. WJS Poerwadarminta, 1976, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, PN Balai Pustaka, Jakarta

Jumlah wisatawan ke propinsi Nusa Tenggara Barat dalam jumlah % :



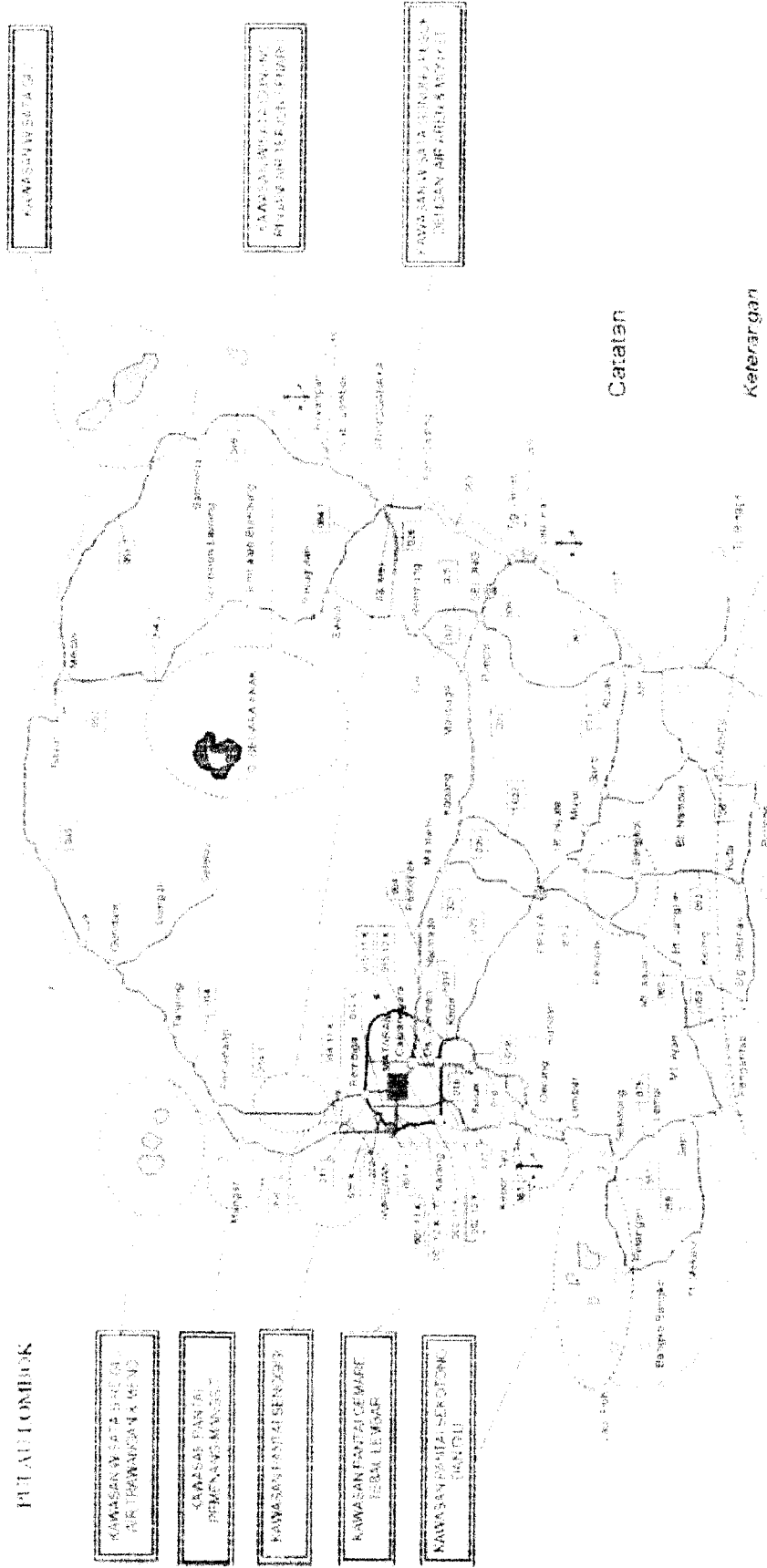
Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah wisatawan yang akan menggunakan fasilitas akomodasi yang ada di pantai Bangsal sebesar 5%.

NUSA TENGGARA BARAT



PULAU LOMBOK

**REKAMBUK DAN PANGKALAN PERAIRAN
PULAU LOMBOK**



- KAWASAN PANTAI PERAIRAN AIR TAWAMAN & MENDI**
- KAWASAN PANTAI PERAIRAN MANGSIT**
- KAWASAN PANTAI SENGERI**
- KAWASAN PANTAI CEMAFE BERBA LEMBAR**
- KAWASAN PANTAI SERONGI LINDI**

**KAWASAN PANTAI SELATAN LOMBOK
PANTAI PERAIRAN SELORGE
PANGKALAN TELUK ARAKOS
KAWASAN**

- KAWASAN PERAIRAN**
- KAWASAN PERAIRAN PERAIRAN PERAIRAN PERAIRAN**
- KAWASAN PERAIRAN PERAIRAN PERAIRAN PERAIRAN**

Catatan

Keterangan

- PERAIRAN
- PERBATAS DAERAH
- PERBATAS DAERAH
- PERBATAS DAERAH